

**NILAI-NILAI DAKWAH DALAM FILM “ALI”
(ANALISIS HERMENEUTIKA HANS GEORG GADAMER)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun Oleh:

AKHMAD IBNU JAMAL

2017102091

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akhmad Ibnu Jamal
NIM : 2017102091
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Dakwah Dalam Film Ali (Analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer)” secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda Citas dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti ada pertanyaan saya yang keliru, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 11 Oktober 2024

Saya yang menyatakan



Akhmad Ibnu Jamal

2017102091



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**NILAI-NILAI DAKWAH DALAM FILM "ALI" (ANALISIS
HERMENEUTIKA HANS GEORG GADAMER)**

Yang di susun oleh Akhmad Ibnu Jamal NIM. 2017102091 Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Jurusan **Manajemen dan Komunikasi Islam** Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Kamis, 17 Oktober 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Wartyo, M.Kom.
NIP. 198111192006041004

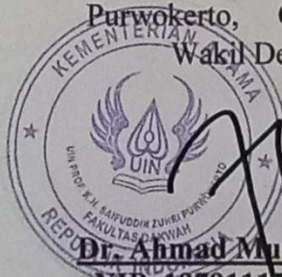
Sekretaris Sidang/Penguji II

Siti Nurmahyati, M.S.I.
NIP. -

Penguji Utama

Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom.
NIP. 198705252018011001

Mengesahkan,
Purwokerto, Oktober 2024
Wakil Dekan 1,



Dr. Ahmad Muttaqin, M.S.I.
NIP. 197911152008011018

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka saya sampaikan naskah skripsi saudara:

Nama : Akhmad Ibnu Jamal

NIM : 2017102091

Jenjang : S-1

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : **Nilai-Nilai Dakwah Dalam Film "Ali" (Analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer)**

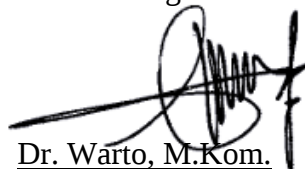
Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk di ujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Purwokerto, 11 Oktober 2024

Pembimbing



Dr. Wartyo, M.Kom.

NIP. 198111192006041004

MOTTO

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan. (Al-Ankabut:69).



**NILAI-NILAI DAKWAH DALAM FILM “ALI”
(ANALISIS HERMENEUTIKA HANS GEORG GADAMER)**

AKHMAD IBNU JAMAL

NIM. 2017102091

E-mail: ibnubbx@gmail.com

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam film "Ali" melalui pendekatan hermeneutika Hans Georg Gadamer. Film ini tidak hanya menggambarkan kisah hidup Muhammad Ali, tetapi juga menyampaikan berbagai pesan moral yang relevan dengan isu-isu kontemporer, seperti keadilan, keberanian, dan integritas. Dalam konteks global yang semakin kompleks, nilai-nilai ini menjadi sangat penting bagi masyarakat.

Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai dakwah tersebut diinterpretasikan dalam narasi film dan dampaknya terhadap penonton. Analisis dilakukan dengan memfokuskan pada elemen-elemen kunci yang membentuk pesan dakwah dalam film, termasuk karakter, dialog, dan visualisasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa film "Ali" berfungsi sebagai medium yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan positif, mendorong penonton untuk merefleksikan dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Lebih dari sekadar hiburan, film ini menawarkan pelajaran yang dapat diambil oleh semua kalangan, dari remaja hingga dewasa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pemahaman tentang komunikasi dakwah melalui seni film, serta menambah wawasan tentang bagaimana film dapat digunakan sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai positif dan membangun kesadaran sosial. Dengan demikian, film "Ali" tidak hanya menjadi dokumentasi sejarah, tetapi juga sebuah karya yang menginspirasi perubahan positif dalam masyarakat.

Kata Kunci: Nilai Dakwah, Film, Hermeneutika Gadamer, Komunikasi Dakwah.

**THE VALUES OF DAKWAH IN THE FILM "ALI" (A HERMENEUTIC ANALYSIS OF
HANS-GEORG GADAMER)**

AKHMAD IBNU JAMAL

NIM. 2017102091

E-mail: ibnubbx@gmail.com

Islamic Communication and Broadcasting Program

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

This research examines the values of dakwah contained in the film "Ali" through the hermeneutic approach of Hans Georg Gadamer. The film not only portrays the life story of Muhammad Ali but also conveys various moral messages relevant to contemporary issues, such as justice, courage, and integrity. In an increasingly complex global context, these values are crucial for society.

Using a descriptive qualitative method, this study explores how these dakwah values are interpreted within the film's narrative and their impact on the audience. The analysis focuses on key elements that shape the dakwah message in the film, including characters, dialogue, and visualization. The results indicate that the film "Ali" serves as an effective medium for delivering positive messages, encouraging viewers to reflect on and apply moral values in their daily lives.

More than mere entertainment, this film offers lessons that can be taken by all age groups, from teenagers to adults. This research is expected to contribute to the development of understanding about dakwah communication through the art of film and to enhance insights on how film can be used as a tool to disseminate positive values and build social awareness. Thus, the film "Ali" not only serves as a historical documentation but also as a work that inspires positive change in society.

Keywords: *Dakwah Values, Film, Gadamer's Hermeneutics, Dakwah Communication*

PERSEMBAHAN

Setiap langkah dalam perjuangan ini ditempa oleh keringat, doa, dan harapan yang tak pernah putus. Skripsi ini kupersembahkan sebagai wujud cinta dan rasa terima kasih kepada mereka yang telah menjadi sumber kekuatan dan semangat sepanjang perjalanan akademik ini. Untuk orang-orang tercinta yang senantiasa setia mendampingi setiap proses belajar dan mendukung dengan penuh cinta, persembahan ini adalah bentuk kecil dari penghargaan yang tak ternilai atas segala yang telah kalian berikan.

- Almamater Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Terimakasih atas segala ilmu, pengalaman, dan kesempatan yang diberikan selama saya menempuh pendidikan di kampus ini. Semoga karya ini dapat menjadi salah satu bentuk kontribusi saya kepada kampus tercinta dan dapat memberi manfaat bagi generasi penerus.
- Tuhan Yang Maha Esa. Dengan penuh kerendahan hati, saya panjatkan syukur yang tak terhingga kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, petunjuk, dan kekuatan yang diberikan selama perjalanan ini. Segala pencapaian dan keberhasilan yang saya raih tidak terlepas dari kehendak dan bimbingan-Nya. Di setiap langkah, Tuhan telah membuka jalan dan memberikan kekuatan saat saya menghadapi tantangan. Hanya kepada-Nya segala puji dan syukur saya haturkan.
- Ibu Sukinah. Dengan segala hormat dan cinta, karya ini saya persembahkan kepada Ibu, yang selalu menjadi sumber kekuatan dan inspirasi. Doa dan ketulusan Ibu yang tiada henti mengalir dalam setiap langkah hidup saya. Cinta dan pengorbanan Ibu selama ini adalah anugerah terindah yang tidak pernah bisa saya balas dengan kata-kata. Terima kasih telah menjadi cahaya di setiap jalan saya.
- Bapak Kaswan. Bapak, terima kasih atas segala nasihat, dukungan, dan semangat yang selalu Bapak berikan. Keteguhan hati dan kerja keras Bapak menjadi teladan yang tak ternilai bagi saya dalam menjalani hidup ini. Karya ini adalah persembahan kecil sebagai bentuk penghargaan dan rasa hormat kepada Bapak, yang selalu menjadi pelindung dan pemandu langkah saya.
- Marsono (Nano), terima kasih atas semua kasih sayang, perhatian, dan dukungan yang selalu Kakak berikan. Kakak adalah sumber inspirasi yang selalu menguatkan saya untuk terus maju dan tidak menyerah.
- Dwi Yulianto, saya berterima kasih atas segala dorongan dan dukungan yang selalu Kakak berikan selama ini. Kakak selalu ada untuk mendampingi dan memberikan semangat di saat-saat sulit, dan itu sangat berarti bagi saya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita, Nabi Agung Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya. Skripsi ini yang berjudul "Nilai-Nilai Dakwah dalam Film “Ali” (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)" disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Fakultas Dakwah, Jurusan Manajemen Dakwah, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Uus Uswatusolihah, S.Ag, M.A., Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dedi Riyadin, M.I.Kom. Koordinator Program Studi komunikasi penyiaran islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dra. Amirotun Sholikhah, M.Si. Penasehat akademik yang selama ini dengan penuh kesabaran dan ketulusan telah memberikan arahan, nasihat, serta dukungan dalam perjalanan akademik saya. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas semua bimbingan dan motivasi yang diberikan. Semoga Ibu selalu diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan bersama keluarga. Aamiin.
6. Dr. Wardo, M.Kom. Dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan senantiasa memberikan kritik, saran, serta bimbingan selama proses penulisan skripsi ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas semua arahan, motivasi, dan dukungan yang diberikan. Semoga kesehatan, kebahagiaan, serta kesejahteraan selalu menyertai Bapak dan keluarga. Aamiin.
7. Segenap Dosen, Staf Administrasi dan Staf Tata Usaha Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

8. Kedua orangtua penulis, Bapak Sopyan Hasan Kaswan dan Ibu Sukinah, terima kasih atas perjuangan yang tak pernah henti demi kehidupan penulis. Meskipun mereka tidak memiliki kesempatan untuk mengecap pendidikan hingga bangku kuliah, mereka mampu mendidik, memberikan motivasi, doa, serta dukungan yang luar biasa, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan studinya sampai jenjang sarjana.
9. Keluarga dan saudara-saudaraku, terkhusus untuk Kakak Marsono (Nano) dan Dwi Yulianto, terima kasih yang sebesar-besarnya atas semua dukungan, kasih sayang, dan bantuan yang kalian berikan selama ini. Kalian tidak hanya hadir sebagai kakak, tetapi juga sebagai sahabat dan motivator yang selalu ada di setiap langkah perjalanan penulis. Terima kasih telah menemani dan membantu penulis dalam berbagai hal, baik yang besar maupun kecil, terutama dalam proses panjang dan penuh tantangan saat menyelesaikan skripsi ini. Kehadiran kalian memberikan kekuatan dan semangat yang tak ternilai, sehingga penulis mampu melewati segala rintangan. Dukungan dan perhatian kalian menjadi salah satu pilar penting yang membuat penulis bisa menyelesaikan studi ini. Terima kasih dari lubuk hati yang terdalam.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis hanya berusaha semampunya, dengan segala keterbatasan dan kekhilafan yang mungkin ada. Segala bentuk kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT semata, sementara penulis hanyalah manusia yang diberi anugerah berupa akal dan kesempatan untuk menyelesaikan karya ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Semoga segala kebaikan dan keikhlasan dari pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini mendapat balasan yang lebih besar dari Allah SWT. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis berharap, semoga apa yang tercantum dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis secara pribadi maupun bagi pembaca pada umumnya. Aamiin.

Purwokerto, 11 Oktober 2024

Penulis



Akhmad Ibnu Jamal

NIM. 2017102091

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kajian Pustaka	10
G. Kajian Teori	15
H. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II LANDASAN TEORI.....	21
A. Unsur-unsur Dakwah	21
a. Da'i.....	21
b. Mad'u	22
c. Pesan Dakwah (Maddah ad Da'wah)	22
d. Metode Dakwah	23
B. Nilai Dakwah	24
a. Pengertian Nilai Dakwah	24
b. Pentingnya Nilai Dakwah dalam Media.....	25
C. Pesan Dakwah.....	26
a. Pengertian Pesan Dakwah	26

b. Kategori Pesan Dakwah	26
D. Hubungan antara Nilai Dakwah dan Pesan Dakwah	30
E. Film.....	33
a. Pengertian Film	33
b. Karakteristik Film	35
c. Unsur-Unsur Film	36
F. Konsep Hermeneutika.....	39
a. Sejarah Hermeneutika	39
b. Horizon dan Pengalaman Hermeneutika.....	45
BAB III METODE PENELITIAN.....	49
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	50
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	52
a. Subjek Penelitian.....	52
b. Objek Penelitian.....	52
C. Sumber Data.....	53
a. Sumber data primer	53
b. Sumber data sekunder	53
D. Teknik Pengumpulan Data.....	54
E. Teknik Analisis Data.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	56
A. Gambaran Umum Film Ali	56
a. Sekilas Tentang Film Ali.....	56
b. Sinopsis Film Ali.....	57
c. Tim Produksi	58
B. Hasil Analisis Hermeneutika dalam Film Ali.....	60
C. Rincian Hasil Analisis.....	62
BAB V PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA.....	87
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Kerangka Berpikir Hermeneutika Gadamer	51
Gambar 4. 1 Muhammad Ali & Joe Frazier	63
Gambar 4. 2 Muhammad Ali & Reporters.....	66
Gambar 4. 3 Muhammad Ali and Reporters	69
Gambar 4. 4 Muhammad Ali Training	73
Gambar 4. 5 Muhammad Ali & Malcolm X.....	77
Gambar 4. 6 Muhammad Ali	80

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Tim Produksi.....	58
Tabel 4. 2 Hasil Analisis Hermeneutika Gadamer dalam Film Ali	60



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut ajaran Islam, setiap muslim memiliki tanggung jawab suci untuk menyebarkan dakwah di mana pun mereka berada, sesuai dengan petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah Saw. Dakwah ini melibatkan seruan serta penyebaran ajaran Islam kepada masyarakat.¹

Secara etimologis, dakwah memiliki makna sebagai seruan. Dalam kerangka syariat Islam, dakwah merupakan seruan kepada manusia untuk memeluk dan mengamalkan Islam, serta melakukan perbuatan baik dan menolak perbuatan yang buruk. Menurut Iskandar B. Arief dakwah dapat diartikan sebagai usaha untuk mengubah pola pikir, perasaan, dan sistem aturan masyarakat dari keadaan jahiliah menuju masyarakat Islam.²

Dengan memanfaatkan media massa sebagai alat dakwah secara tidak langsung memberikan *support* yang besar bagi keberlanjutan dakwah yang dilakukan oleh berbagai kelompok. Hal ini meningkatkan efektivitas tujuan dakwah, memungkinkan dakwah berjalan dengan lebih efektif dan efisien. Film, salah satu media modern, dianggap sebagai sarana efektif serta cukup efisien untuk menyampaikan dakwah pada era ini. Menurut Wawan Kusnadi film memiliki kemampuan yang bisa dimanfaatkan untuk sarana berdakwah dan alat audiovisual dianggap memiliki pengaruh signifikan dalam membangun persepsi serta membangun kepribadian masyarakat secara masif.³

Masih banyak orang yang memiliki pandangan bahwa nilai Islam atau pesan dakwah hanya terdapat dalam film-film bergenre religi. Namun, perlu diakui bahwa pesan dakwah dapat meresap dalam berbagai genre film, termasuk action, komedi, dan biopik (biografi). Sejumlah film non-religi bisa mengandung pesan moral, keadilan, dan kebaikan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, terutama dalam film biografi

¹ Rahmawati Irma, "Fenomena Kiamat Dalam Film '2012' Berdasarkan Analisis Hermeneutika Gadamer" (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto), (2021).

² Lathifah Istiqomah, "Analisis Pesan Dakwah Dalam Film Duka Sedalam Cinta," *Iain Bengkulu* (2019).

³ Rahmawati Rahmawati, "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Film Adit Dan Sopo Jarwo Episode 4 Di Mnc Tv (Studi Terhadap Mahasiswa Pecinta Film Di Iain Kendari)," *Al-Munzir* 12, No. 1 (2019).

yang mengangkat kisah perjalanan hidup tokoh-tokoh beragama Islam. Dalam genre biopik atau biografi tentang tokoh publik beragama Islam, seperti yang mengisahkan perjuangan dan keteguhan hati seorang tokoh, kisah perjalanan hidup dan perjuangan tokoh tersebut seringkali mencerminkan nilai-nilai Islam tentang kebenaran, keadilan, dan kesetiaan kepada prinsip-prinsip agama.

Sebagai contoh konkret film "ALI" (2001), film yang bukan hanya sebuah biografi tentang legenda olahraga Muhammad Ali, tetapi juga sebuah narasi tentang kemenangan dan kontroversi yang dia alami antara tahun 1964 dan 1974. Pada tahun 1964, seorang petinju profesional baru yang pemberani dan berani, yang baru saja memenangkan medali emas Olimpiade, muncul di dunia tinju, Cassius Clay. Dengan keyakinan yang kuat dan keyakinan yang tak tergoyahkan, dia mengubah pandangan masyarakat tentang atlet Afrika Amerika dengan menyatakan bahwa dia adalah petinju terbesar sepanjang masa. Clay, yang kemudian mengubah namanya menjadi Muhammad Ali, dengan cepat menunjukkan bakatnya dalam ring dengan gaya bertarung yang unik dan kemampuannya yang luar biasa, merebut kejuaraan kelas berat.⁴

Sementara itu, kehidupan pribadinya juga menjadi sorotan, terutama kesetiaannya pada agama Islam dan persahabatannya dengan Malcolm X yang kontroversial. Muhammad Ali tidak hanya mencitrakan dirinya sebagai petinju yang tak terkalahkan di dalam ring, tetapi juga sebagai seorang yang taat pada agamanya dan memiliki keberanian untuk mempertahankan keyakinan- keyakinannya. Ali menemukan inspirasi dan ketenangan dalam ajaran Islam, yang membentuk landasan moral dan spiritual dalam hidupnya. Keislaman Ali tidak hanya tercermin dalam praktik-praktik keagamaannya, tetapi juga dalam sikapnya yang penuh toleransi dan keadilan terhadap sesama manusia.

Selain itu, persahabatan Ali dengan Malcolm X memberikan dimensi yang lebih dalam pada kehidupannya. Meskipun kontroversial, hubungan mereka menunjukkan Ali sebagai individu yang tidak takut untuk berdiri di samping orang-orang yang dianggap kontroversial oleh masyarakat, asalkan mereka memperjuangkan kebenaran dan keadilan. Persahabatan mereka mencerminkan nilai-nilai solidaritas, dukungan, dan keberanian dalam menghadapi tantangan sosial dan politik yang

⁴ Himam Miladi, "Mengenang Muhammad Ali Lewat Film 'ALI' (2001)," June 7, 2016, <https://shorturl.at/jCEIV> (accessed at 10:05 PM WIB) (2024).

dihadapi oleh komunitas Afrika Amerika pada masa itu.

Di puncak karirnya, Ali dihadapkan pada ujian terberat dalam kehidupannya ketika dia menolak untuk melayani dalam perang Vietnam atas dasar keyakinan dan prinsipnya. Meskipun tawaran untuk mendapatkan penugasan ringan dalam militer dengan mudah tersedia baginya, Ali bersikeras menolak untuk bekerja sama dalam perang yang dianggapnya tidak adil oleh negara yang merasuki rasisme. Keputusannya ini tidak hanya membuatnya kehilangan gelar juara tinju, tetapi juga membuatnya terancam hukuman penjara karena menolak wajib militer. Namun, Ali tetap teguh dalam keyakinannya, dan perjuangannya di pengadilan akhirnya membuatnya menjadi simbol perlawanan terhadap ketidakadilan dan perjuangan untuk hak asasi manusia.⁵

"ALI" secara mendalam menggambarkan perjalanan hidup yang kompleks dari seorang legenda olahraga yang tidak hanya menjadi juara dalam tinju, tetapi juga seorang pejuang untuk keadilan dan hak asasi manusia. Melalui penderitaannya dan kemauannya untuk mengorbankan segalanya demi prinsip-prinsipnya, Muhammad Ali menjadi contoh nyata dari keberanian, keteguhan, dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, film ini tidak hanya mempersembahkan kisah hidup Ali secara dramatis, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan yang mendalam tentang keadilan, keberanian, dan integritas yang sejalan dengan ajaran Islam. Melalui perjalanan hidup Muhammad Ali yang dipaparkan dengan detail, penonton dibawa untuk menyaksikan betapa pentingnya berdiri teguh untuk apa yang diyakini, bahkan jika itu berarti menghadapi tekanan sosial atau konsekuensi yang berat. Ali tidak hanya menunjukkan keberanian dalam ring tinju, tetapi juga dalam keputusannya untuk menolak wajib militer berdasarkan prinsip-prinsip agamanya, meskipun itu berarti kehilangan gelar juara dunia dan risiko hukuman penjara.

Pesan-pesan tentang keadilan tercermin dalam perjuangan Ali melawan ketidakadilan sosial, terutama dalam konteks perjuangannya untuk hak-hak sipil dan kesetaraan rasial di Amerika Serikat. Dia menjadi suara bagi mereka yang tidak terdengar, memperjuangkan hak-hak dasar dan membangkitkan kesadaran tentang pentingnya kesetaraan di hadapan hukum dan perlakuan yang adil bagi semua

⁵ Cari Film.com, "Ali Film 2001 - Sinopsis, Ulasan, Pemain & Tanggal Rilis," 2022, <https://carifilms.com/film/ali> (accessed at 10:05 PM WIB) (2024).

individu. Keadilan dalam Islam bukan hanya tentang memberikan hak kepada orang lain, tetapi juga tentang memperjuangkan hak-hak yang adil dan kebenaran dalam segala hal.

Selanjutnya, masalah yang dihadapi adalah bagaimana dakwah yang disampaikan melalui film "Ali" dapat memengaruhi penonton dalam konteks kehidupan nyata. Meskipun film ini mampu menggugah kesadaran akan pentingnya keberanian, integritas, dan keadilan, tantangan terbesar adalah menjembatani antara pesan dalam film dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Penonton sering kali terjebak dalam hiburan tanpa merenungkan dampak dari tindakan mereka sendiri. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang lebih efektif dalam menyampaikan pesan dakwah melalui film, agar penonton tidak hanya terinspirasi secara emosional, tetapi juga terdorong untuk mengambil tindakan nyata dalam memperjuangkan nilai-nilai tersebut di masyarakat.

B. Penegasan Istilah

Mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dengan tujuan mencegah munculnya interpretasi yang keliru terhadap pemahaman judul dan permasalahan penelitian, peneliti menggunakan istilah sebagai berikut:

1. Nilai Dakwah

Makna nilai-nilai dakwah berasal dari kata-kata nilai dan dakwah. Setiap kata memiliki definisi yang penting untuk dipahami. Oleh karena itu, sebelum merinci definisi nilai-nilai dakwah, akan dijelaskan terlebih dahulu konsep Nilai dan Dakwah.

a. Nilai

Nilai dapat diartikan sebagai penilaian terhadap sesuatu berdasarkan manfaat yang diberikannya bagi kehidupan seseorang. Karena nilai sangat terkait dengan kehidupan manusia, istilah ini sering disebut sebagai nilai hidup atau nilai kehidupan. Nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, yang nilainya dapat diukur dan didefinisikan melalui perilaku, dan memiliki keterkaitan dengan konsep-konsep seperti fakta, tindakan, norma, moral, dan

keyakinan.⁶

Menurut Milton dan James Bank, nilai dapat diartikan sebagai jenis kepercayaan yang terdapat dalam cakupan sistem kepercayaan. Dalam kerangka ini, nilai mendorong seseorang untuk bertindak atau menghindari suatu perbuatan, dan juga berkaitan dengan penilaian mengenai apa yang layak atau tidak layak dikerjakan, dimiliki, dan dipercayai. Dengan demikian, nilai mencerminkan preferensi yang tercermin dalam perilaku seseorang, yang kemudian mempengaruhi keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu tergantung pada sistem nilai yang dianutnya. Sebagai hasilnya, nilai dapat dipahami sebagai konsep, sikap, dan keyakinan individu terhadap banyak hal yang menurutnya penting atau berharga.⁷

b. Dakwah

Dalam terminologi, Ibn Taymiyyah mendefinisikan dakwah sebagai ajakan untuk beriman kepada Allah, percaya pada risalah yang dibawa oleh Rasul-Nya, dan membenarkan segala informasi yang terkandung dalam ajakan tersebut, termasuk persaksian iman, pelaksanaan shalat, pembayaran zakat, puasa Ramadhan, menunaikan haji, serta Iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, rasul-Nya, hari kebangkitan, takdir baik dan buruk, dan ajakan kepada hamba untuk menyembah Tuhan seolah-olah melihat-Nya.⁸

Dakwah, sebagaimana disoroti dalam beberapa ayat Al-Qur'an, memainkan peran penting dalam membawa umat manusia kembali ke jalan yang lurus dan benar sesuai dengan kehendak Allah. Dakwah merupakan cara utama untuk menyebarkan ajaran Islam, memperbaiki kondisi moral dan spiritual individu serta masyarakat, serta mengingatkan manusia akan fitrah mereka yaitu keinginan intrinsik untuk mencari kebenaran. Natsir menegaskan bahwa "Wahyu memanggil fitrah," yang berarti dakwah pada dasarnya adalah

⁶ Nurul Jempa, "Nilai-Nilai Agama Islam," *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2017).

⁷ Uqbatul Khair Rambe, "Konsep Dan Sistem Nilai Dalam Perspektif Agama-Agama Besar Di Dunia," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (2020).

⁸ Enjang Muhaemin, "Dakwah Digital Akademisi Dakwah," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11, no. 2 (2017).

panggilan ilahi yang membangkitkan kesadaran spiritual setiap orang. Dakwah bertujuan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan kebenaran yang melekat dalam sifat dasar manusia. Selain aspek spiritual, dakwah juga berperan strategis dalam dimensi sosial dan politik, menjadi pilar fundamental dalam membangun masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam.⁹

2. Film

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang menggunakan pemanfaatan gambar dan suara sebagai alat pengirim pesan atau informasi kepada sekelompok penonton di lokasi tertentu (Asri. 2020). Film juga diakui sebagai media komunikasi massa yang memiliki kemampuan dalam mencapai khalayak yang luas, terutama karena karakteristiknya yang menggabungkan elemen audio dan visual. Kemampuan film untuk menceritakan kisah secara menyeluruh dalam durasi singkat membuatnya sangat kuat dalam menyampaikan pesan. Saat menonton film, orang-orang yang menyaksikan dapat merasakan sensasi menembus ruang dan waktu, mengikuti kisah kehidupan, hingga mempengaruhi perasaan dan pemikiran mereka.¹⁰

Film merupakan sebuah fenomena yang rumit di dalam aspek sosial, psikologis, dan estetika, yang menjadi sebuah narasi visual dan auditif yang menggabungkan cerita, gambar, kata-kata, dan musik. Produksi film menjadi sebuah proses yang melibatkan banyak dimensi dan menjadi sebuah tantangan yang kompleks. Saat ini, keberadaan film dalam kehidupan manusia dianggap semakin penting dan sebanding dengan media lainnya, bahkan dianggap secara praktis sama pentingnya dengan kebutuhan mendasar seperti sandang dan pangan.¹¹

3. Analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer

⁹ Muhaemin, (2017).

¹⁰ Rahman Asri, "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI),'", *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2020).

¹¹ Bima Samiadji, "Representasi Nilai Budaya Minangkabau dalam Film Salisiah Adaik (Analisis Semiotika Film)" (JAKARTA, 2023).

Secara etimologis, istilah "hermeneutik" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "hermeneuin," yang merujuk pada proses penafsiran. Dengan demikian, istilah "hermenia" secara harfiah memiliki arti "penafsiran" atau interpretasi.

Sebagai sebuah metode tafsir, hermeneutika menempatkan bahasa sebagai tema sentralnya, meskipun dalam kalangan para filsuf yang mengikuti aliran hermeneutika terdapat perbedaan dalam pandangan mereka terkait hakikat dan fungsi bahasa.¹²

Aliran filsafat hermeneutika berkembang dan berada pada puncaknya ialah ketika ada dua aliran pemikiran yang bertolak belakang muncul, yaitu aliran Intensionalisme dan aliran Hermeneutika Gadamerian. Aliran Intensionalisme meyakini bahwa makna sebuah teks telah tersirat dalam kehendak pengarang atau kreatornya, sehingga penafsiran hanya perlu menunggu untuk diungkapkan oleh penafsir.

Di sisi lain, aliran Hermeneutika Gadamerian, yang dipelopori oleh Hans-Georg Gadamer, menyatakan bahwa makna sebuah teks tidak terbatas pada maksud atau kehendak asli pengarang. Sebaliknya, makna teks terbuka untuk diinterpretasikan oleh pembaca atau penafsir dalam konteksnya sendiri. Gadamer menekankan bahwa penafsiran merupakan sebuah dialog antara pembaca dengan teks, di mana penafsir membawa pengalaman dan pemahaman kontekstualnya sendiri ke dalam proses penafsiran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan merumuskan masalah:

Bagaimana “Nilai-Nilai Dakwah Dalam Film Ali” dengan pendekatan analisis Hermeneutika Gadamer?

¹² Irma, “Fenomena Kiamat Dalam Film ‘2012’ Berdasarkan Analisis Hermeneutika Gadamer.” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto), (2021).

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan identifikasi dan analisis terhadap suatu aspek yang penting. Dalam konteks ini, fokusnya adalah untuk menggambarkan nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam film "Ali". Analisis ini akan melibatkan penggunaan metode atau pendekatan tertentu, yaitu Analisis Hermeneutika Gadamer, yang akan digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap pesan dakwah yang mungkin tersirat dalam film tersebut.

E. Manfaat Penelitian

Dengan melakukan penelitian ini memiliki harapan dapat memberikan manfaat terhadap pengembangan ilmu, adapun beberapa manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan bahwa hasil penelitian mengenai nilai-nilai dakwah dalam film "Ali" akan memberikan manfaat signifikan, terutama sebagai sumber pembelajaran bagi mahasiswa dan referensi tambahan untuk mahasiswa bidang film dan dakwah. Temuan penelitian diharapkan dapat memperkaya pemahaman mahasiswa terkait representasi pesan dakwah dalam konteks karya seni visual. Dan juga, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan praktis bagi praktisi film juga dakwah, mendukung pengembangan konten yang bernilai edukatif dan berdaya nilai dalam produksi film.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian mengenai nilai-nilai dakwah dalam film "Ali" diharapkan dapat memberikan kontribusi berarti bagi praktisi, terutama mereka yang terlibat dalam produksi dan penyampaian pesan melalui medium film. Temuan penelitian ini dapat menjadi panduan berharga dalam merancang konten yang lebih terarah dan memiliki dampak positif, memastikan bahwa pesan-pesan dakwah dapat disampaikan secara efektif kepada penonton.

Selain itu, manfaat praktis juga terlihat dalam penerapan nilai-nilai dalam konteks realitas sosial, memberikan inspirasi bagi praktisi untuk menciptakan karya seni yang tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan nilai-nilai positif bagi masyarakat.



F. Kajian Pustaka

Kajian literatur ini menjadi landasan bagi peneliti untuk melakukan observasi terhadap penelitian-penelitian lain yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Melalui perbandingan dengan temuan penelitian sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman, mengisi kekosongan, serta mengembangkan konsep nilai-nilai dakwah dalam konteks film tersebut. Beberapa referensi yang dijadikan acuan oleh penulis untuk mendukung penelitian ini antara lain:

1. Irma Rahmawati dalam skripsinya yang berjudul "Fenomena Kiamat Dalam Film '2012' Berdasarkan Analisis Hermeneutika Gadamer" (2021) mengulas fenomena kiamat melalui perspektif Hermeneutika Gadamer dalam konteks film "2012". Meskipun tema penelitiannya berbeda, yaitu mengenai fenomena kiamat, analisis Hermeneutika Gadamer yang digunakan dapat memberikan wawasan yang relevan terkait pendekatan interpretatif terhadap nilai-nilai dakwah dalam film "Ali". Dengan merujuk pada film "2012" dan analisis Hermeneutika Gadamer, penelitian Rahmawati memberikan kontribusi pemahaman mendalam terhadap interpretasi dan pemaknaan dakwah dalam konteks film. Meskipun tema-nya berbeda, metode analisis yang digunakan dapat memberikan perspektif yang bermanfaat untuk penelitian ini.
2. Khairunnisa dalam skripsinya berjudul "Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Film Sang Pencerah arahan Hanung Bramantyo" (2021)¹³ memberikan kontribusi penting dalam pemahaman nilai-nilai pendidikan yang dihadirkan melalui medium film. Fokus utama penelitian ini adalah pentingnya seleksi tayangan berkualitas tinggi yang mampu menyampaikan pesan pendidikan yang bernilai. Film "Sang Pencerah" menjadi pusat perhatian penelitian karena mengisahkan perjalanan hidup K.H Ahmad Dahlan dalam menyebarkan ajaran Islam dengan pendekatan yang lebih modern. Penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan dengan tema penelitian penulis mengenai Nilai-Nilai Dakwah dalam Film Ali. Meskipun judulnya berbeda, keduanya memiliki fokus pada pemahaman dan interpretasi nilai-nilai yang disampaikan melalui medium

¹³ Khairunnisa, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Film Sang Pencerah Arahan Hanung Bramantyo" (Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya), (2021).

film. Dengan demikian, kedua penelitian ini dapat saling melengkapi dan memberikan wawasan yang komprehensif terhadap pesan yang disampaikan melalui film dalam konteks yang berbeda.

3. Angga Septiawan dalam skripsinya yang berjudul "Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Film Ajari Aku Islam (2021)" memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman pesan-pesan dakwah dalam sebuah karya film. Dalam penelitian tersebut, Angga Septiawan menggunakan pendekatan Semiotika Teori Roland Barthes untuk mengidentifikasi dan menganalisis simbol-simbol dan pesan-pesan dakwah di dalamnya.¹⁴ Pentingnya pemilihan tayangan yang mengandung nilai-nilai dakwah juga menjadi fokus penelitian ini, seiring dengan tema yang diangkat dalam film Ajari Aku Islam, yang membahas perbedaan agama dalam hubungan antar manusia. Keterkaitan dengan tema penelitian yang berjudul "Nilai-Nilai Dakwah dalam Film Ali: Analisis Hermeneutika Gadamer" terlihat dalam upaya memahami dan mengeksplorasi pesan-pesan dakwah yang tertanam dalam narasi film. Sementara film tersebut menyoroti perbedaan agama dalam hubungan asmara, Ali dapat memberikan sudut pandang lain terkait nilai-nilai dakwah yang mungkin muncul dalam film Ali.
4. Muhammad Hanif dalam artikel ilmiahnya yang berjudul "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an" (2017) membahas secara mendalam tentang relevansi teori hermeneutika Gadamer dalam konteks penafsiran Al-Qur'an. Hanif menyoroti bagaimana pendekatan hermeneutika dapat membuka ruang interpretasi yang lebih luas terhadap teks-teks suci, termasuk Al-Qur'an. Analisis ini memberikan dasar yang relevan bagi penelitian tentang bagaimana nilai-nilai dakwah dapat diinterpretasikan melalui media film menggunakan metode Gadamer. Meskipun fokus utama penelitian Hanif adalah penafsiran Al-Qur'an, teori hermeneutikanya tetap relevan untuk menganalisis pesan dakwah dalam film "Ali".
5. Izharul Haq dalam tulisannya "Seni Film Sebagai Sarana Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Film 5 PM dengan Teori Semiotika Roland

¹⁴ Angga Setiawan, "Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film Ajari Aku Islam" (Universitas Islam Riau Fakultas Ilmu Komunikasi), (2021).

Barthes" (2023) mengeksplorasi bagaimana film dapat digunakan sebagai alat dakwah. Haq menganalisis film "5 PM" dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengidentifikasi simbol-simbol dakwah yang terkandung dalam film tersebut. Pendekatan ini berhubungan erat dengan penelitian tentang film "Ali", karena keduanya mengangkat tema bagaimana media modern, seperti film, dapat menyampaikan pesan-pesan dakwah yang relevan. Meskipun menggunakan metode semiotika yang berbeda, kajian Haq memberikan pemahaman tentang peran penting film sebagai media dakwah.

6. Umi Hayati dalam artikelnya "Nilai-Nilai Dakwah: Aktivitas Ibadah dan Perilaku Sosial" (2017) menekankan pentingnya nilai-nilai dakwah dalam membentuk perilaku sosial dan keagamaan masyarakat. Hayati mengulas berbagai nilai yang menjadi landasan dakwah, khususnya dalam aspek ibadah dan perilaku sosial, yang relevan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memberikan perspektif tambahan untuk memahami bagaimana nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam film "Ali" dapat berdampak pada penonton. Keterkaitan antara nilai dakwah dan perilaku sosial yang dibahas oleh Hayati membantu memperjelas pentingnya interpretasi pesan-pesan dakwah dalam film.
7. Faisal Abdul Azis dalam penelitiannya "Analisis Isi Pesan Dakwah Tentang Keadilan dalam Buku the Great of Two Umars" (2019) membahas pesan dakwah tentang keadilan yang tercermin dalam kisah dua tokoh besar Islam, Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz. Analisis ini memberikan wawasan penting terkait bagaimana konsep keadilan dalam dakwah dapat diinterpretasikan dan diaplikasikan dalam konteks modern. Meskipun fokus penelitian Azis adalah pada buku, relevansinya dengan penelitian ini terlihat pada upaya untuk mengkaji nilai-nilai dakwah, termasuk keadilan, yang disampaikan melalui berbagai media, termasuk film.
8. Rahman Asri dalam penelitiannya "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)'" (2020) menyajikan pendekatan analisis isi terhadap film sebagai sebuah teks. Asri menguraikan bagaimana elemen-elemen naratif dalam film NKCTHI mencerminkan nilai-nilai sosial yang relevan bagi penonton. Meskipun film yang dianalisis berbeda, pendekatan Asri terhadap analisis film dapat

diterapkan dalam memahami bagaimana pesan dakwah dalam film "Ali" diinterpretasikan sebagai teks yang mengandung nilai-nilai dakwah.

9. Edi Amin dalam penelitiannya "Nilai-Nilai Dakwah dalam Film Sang Pencerah" (2010) mengulas bagaimana film "Sang Pencerah" menampilkan nilai-nilai dakwah melalui kisah hidup K.H. Ahmad Dahlan. Amin menyoroti pentingnya film sebagai media yang mampu menyampaikan pesan-pesan dakwah secara efektif. Meskipun fokus penelitian ini berbeda, temuan Amin terkait nilai-nilai dakwah dalam film memiliki relevansi yang kuat dalam menganalisis bagaimana nilai-nilai serupa muncul dalam film "Ali."
10. Anisatul Islamiyah dalam penelitiannya "Pesan Dakwah dalam Novel Negeri Lima Menara" (2015) mengeksplorasi bagaimana novel tersebut menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui narasi kehidupan santri. Islamiyah menekankan bahwa dakwah dapat tersampaikan melalui karya sastra populer, mirip dengan bagaimana film juga dapat menjadi medium dakwah. Penelitian ini relevan dalam konteks memahami bagaimana pesan dakwah dapat tersampaikan melalui berbagai genre, termasuk film biografi seperti "Ali."
11. Lathifah Istiqomah dalam skripsinya "Analisis Pesan Dakwah dalam Film Duka Sedalam Cinta" (2019) menganalisis pesan dakwah yang terkandung dalam film yang diadaptasi dari novel karya Habiburrahman El Shirazy. Meskipun film tersebut bertema religi, pendekatan yang digunakan Istiqomah dalam memahami pesan dakwah dalam film dapat diterapkan dalam menganalisis film "Ali," yang juga mengandung pesan-pesan dakwah meskipun tidak berlabel film religi.
12. Iftitah Jafar dalam penelitiannya "Tujuan Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an: Mempertajam Fokus dan Orientasi Dakwah Ilahi" (2010) membahas tujuan-tujuan dakwah yang diatur dalam Al-Qur'an, seperti penegakan kebenaran dan keadilan. Jafar menguraikan pentingnya memiliki orientasi yang jelas dalam menyampaikan dakwah. Penelitian ini memberikan dasar yang kuat dalam memahami tujuan dakwah yang diangkat dalam film "Ali," terutama terkait nilai-nilai seperti keadilan dan kebenaran yang diperjuangkan oleh Muhammad Ali.
13. Salsabila Aulia Putri dalam skripsinya "Analisis Hermeneutika Pesan Dakwah dalam Pengajian Rutin Maulid Nabi Muhammad Saw 1444 Hijriyah di Desa

Nusajati Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap" (2023) melakukan kajian hermeneutika terhadap pesan dakwah yang disampaikan dalam pengajian rutin Maulid Nabi. Meskipun konteks penelitiannya terkait dengan tradisi pengajian, metode hermeneutika yang digunakan oleh Putri memiliki relevansi yang kuat dalam memahami pesan dakwah yang tersirat dalam film "Ali." Pendekatan ini membantu memperdalam pemahaman mengenai cara interpretasi dan penyampaian pesan keagamaan melalui berbagai medium, termasuk film.

14. Rizki Briandana, Caturida Meiwanto Doktoralina, Shahir Akram Hassan, dan Wan Norhaniza Wan Hasan dalam artikel berjudul *"Da'wah Communication and Social Media: The Interpretation of Millennials in Southeast Asia"* (2020) membahas tentang interpretasi dakwah oleh generasi milenial di Asia Tenggara melalui media sosial. Meskipun fokusnya pada komunikasi dakwah melalui platform digital, penelitian ini memberikan wawasan penting terkait cara dakwah dapat disampaikan melalui media modern, yang relevan dengan tema penelitian mengenai nilai-nilai dakwah dalam film *Ali*. Artikel ini mengungkap bagaimana pesan dakwah dapat ditransmisikan secara efektif kepada audiens muda, yang juga bisa diaplikasikan dalam konteks penyampaian dakwah melalui film.
15. Raudatul Jannah dan Siti Nur Fadlilah dalam penelitian berjudul *"Da'wah Visual Communication Design from the Animated Film: Da'wah Visual Communication Design from the Animated Film 'I'm the Best Muslim, Season 1, Eps. 8' on YouTube Channel Free Qur'an Education"* (2023) membahas bagaimana desain komunikasi visual digunakan untuk menyampaikan dakwah melalui film animasi. Meskipun objek penelitiannya berfokus pada film animasi, analisis visual yang digunakan relevan dengan penelitian nilai dakwah dalam film *Ali*, khususnya terkait cara visual dapat memengaruhi penafsiran dakwah oleh audiens.

G. Kajian Teori

1. Nilai Dakwah

Nilai mengacu pada prinsip-prinsip moral yang menjadi pedoman dalam kehidupan, sementara dakwah adalah usaha untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Kajian teori mengenai nilai-nilai dakwah dalam film Ali berfokus pada pemahaman tentang bagaimana media, khususnya film, dapat menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan agama dan moral kepada masyarakat.

Aktivitas yang dilakukan oleh seorang da'i yang dikenal sebagai dakwah adalah menyampaikan pesan-pesan tentang kebaikan dan mencegah dari hal-hal buruk kepada pendengarnya (mad'u). Aktivitas ini dapat berupa seruan, ajakan, atau usaha persuasif lainnya. Dakwah memiliki peran penting dalam memperkuat perilaku umat Muslim dalam menerapkan ajaran Islam sebagai agama rahmatan lil'alam yang diharapkan tersebar kepada seluruh umat manusia.¹⁵

Dalam proses dakwah, terdapat beberapa elemen yang terlibat, seperti da'i (pemberi dakwah), materi dakwah (maaddah), metode dakwah (thoriqoh), media dakwah (wasilah), dan objek dakwah (mad'u). Semua unsur tersebut memiliki tujuan untuk mencapai sasaran dakwah yang sesuai dengan tujuan Islam: mencapai kebahagiaan dunia dan juga kebahagiaan di akhirat.

Dakwah tidak terbatas pada masalah-masalah keagamaan seperti pengajian atau kegiatan ritual lainnya, karena dakwah melibatkan prinsip amar ma'ruf nahi mungkar. Isi pesan dalam dakwah adalah ajaran Islam yang jelas, sementara orientasinya adalah menggunakan metode yang selaras dengan ajaran Islam. Karena melibatkan proses komunikasi, dakwah memudahkan seorang da'i untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat.¹⁶

2. Pesan Dakwah

¹⁵ Umi Hayati, "Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah Dan Perilaku Sosial," *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication* 2, no. 2 (2017).

¹⁶ Hayati, (2017).

Pesan dakwah atau *Maddah* dakwah merupakan sekumpulan materi atau isi pesan yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u. Pesan dakwah yang disampaikan pada dasarnya berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis. Materi dakwah dapat mencakup berbagai subjek terkait pengetahuan Islam, terutama yang berkaitan dengan isu-isu keagamaan yang sedang dihadapi saat ini, sesuai dengan topik yang banyak dibahas.¹⁷

Pesan dakwah mencakup sejumlah prinsip moral yang menjadi landasan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Salah satunya adalah keyakinan pada ilmu pengetahuan yang benar, yang menekankan pentingnya kebenaran dalam mencari dan mengembangkan pengetahuan. Selain itu, menghormati perbedaan dan memahami adanya perbedaan adalah aspek penting dalam membangun toleransi dan kerukunan antarindividu.¹⁸ Hal ini mendorong kita untuk memahami dan menghargai keberagaman dalam pandangan, kepercayaan, dan nilai-nilai.¹⁹

Dengan demikian, dakwah bersifat mencerahkan dan relevan dengan masalah serta kebutuhan masyarakat saat ini. Pendekatan kontekstual dalam dakwah memungkinkan penyampaian ajaran Islam yang mengaitkan nilai-nilai agama dengan realitas yang dihadapi masyarakat, seperti toleransi antaragama, keadilan sosial, dan etika.

3. Perbedaan Nilai dakwah dan Pesan Dakwah

Berdasarkan poin *Nilai Dakwah* dan *Pesan Dakwah* yang telah peneliti sampaikan, perbedaan antara kedua konsep ini dapat lebih ditegaskan dengan memperjelas tempat masing-masing konsep dalam proses dakwah.

- Pesan Dakwah lebih bersifat eksplisit, seperti seruan yang disampaikan secara langsung melalui media atau komunikasi verbal. Pesan ini dapat berupa ajakan untuk melakukan tindakan tertentu, menjalankan kewajiban

¹⁷ Muh Hanif, "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an," *Maghza* 2, No. 1 (2017).

¹⁸ Syamsuddin, A. B., S. Ag, and M. Pd. Pengantar Sosiologi Dakwah. Kencana, 2016.

¹⁹ Hanif, "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an." (2017).

agama, atau menyerukan kebaikan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis.²⁰

- Nilai Dakwah lebih bersifat implisit, berupa prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam pesan dakwah atau tindakan. Nilai dakwah mungkin tidak selalu disampaikan secara langsung, tetapi tercermin dalam perilaku atau cara seseorang menjalani hidupnya. Dalam film *Ali*, misalnya, nilai dakwah seperti keadilan, persaudaraan, dan keteguhan iman lebih terlihat dari tindakan karakter, bukan dari ajakan langsung.²¹

4. Hermeneutika Gadamer

Dalam pandangan Gadamer, aspek historis pemahaman sangat penting, sambil menekankan peran bahasa sebagai medium pemahaman. Selanjutnya, ilmu-ilmu kemanusiaan menggunakan pemahaman ini untuk memeriksa evolusi lingkaran hermeneutika menuju kesadaran filosofis.

Gadamer memulai tinjauannya dengan menekankan pengalaman estetika. Baginya, sebuah karya tulis yang dihasilkan oleh seorang pengarang membentuk realitasnya sendiri, dan penafsiran terhadap karya tulis tersebut pasti membawa pandangan interpretatif yang khas, yang ia sebut sebagai "horizon". Tujuan dari proses penafsiran adalah untuk memahami dunia dari berbagai perspektif yang beragam. Teks yang ditulis oleh pengarang memiliki referensi historis, sehingga maknanya dipahami dalam kaitannya dengan konteksnya di masa lalu.²²

5. Film Sebagai Media Komunikasi Massa

²⁰ Salsabila Aulia Putri, "Analisis Hermeneutika Pesan Dakwah Dalam Pengajian Rutin Maulid Nabi Muhammad Saw 1444 Hijriyah Di Desa Nusajati Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap" (Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto), (2023).

²¹ Hayati, "Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah Dan Perilaku Sosial." (2017).

²² Muh. Ilham R. Kurniawan, "Pengaplikasian Teori Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Terhadap Hadis Nabi Muhammad," *Universum: Jurnal KeIslaman Dan Kebudayaan* 15, no. 1 (2021).

Film adalah jenis media komunikasi yang memungkinkan komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan²³. Yang membedakan film dari media komunikasi lainnya adalah kemampuannya menghadirkan pesan-pesan yang mencapai khalayak yang lebih luas, menjelajahi ruang-ruang yang luas dalam benak manusia, dan merajut kisah yang tak terlupakan di dalam relung-relung hati. Dalam konteks ini, film dapat dikategorikan sebagai media komunikasi massa karena mampu menghubungkan banyak komunikator dan komunikan yang heterogen, tersebar di berbagai tempat, dan memiliki kemampuan untuk menimbulkan dampak tertentu.²⁴

Film, sebagai media komunikasi massa, sangat mempengaruhi penonton. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman, film dianggap sebagai karya seni budaya yang berperan sebagai pranata sosial dan media komunikasi massa. Film tidak hanya menunjukkan apa yang terjadi, tetapi juga aktif membentuknya dalam masyarakat. Dalam konteks ini, film memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan kepada penonton dari berbagai latar belakang, termasuk agama, etnis, status sosial, usia, dan tempat tinggal.²⁵

Karakter film sebagai media audio-visual komunikasi telah diuraikan oleh beberapa ahli, termasuk Quick dan La Bau serta McQuail. Mereka menyatakan bahwa film berdampak pada psikologis yang signifikan, mampu mempengaruhi penonton secara dinamis, dan seringkali lebih dramatis dan lengkap daripada kehidupan nyata. Film juga terdokumentasikan baik dalam visual maupun audio, mudah dibagikan (distribusi), dan dapat mempengaruhi persepsi penonton dengan mempertimbangkan rasio dan emosi. Selain itu, film dapat mengilustrasikan ide atau konsep dengan cepat, menjembatani waktu

²³ Nur Aini, "Pesan Dakwah Dalam Film Animasi Nussa Dan Rara Episode 1-5 (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (February 28, 2023).

²⁴ Muhammad Heychael and Billy K Sarwono, "Hakikat Komunikasi Massa Dan Era Informasi," *Modul Komunikasi Massa Dan Era Informasi* 1 (2019).

²⁵ Aisyah Nurul And Catur Nugroho, "Representasi Pemikiran Marxisme Dalam Film Biografi Studi Semiotika John Fiske Mengenai Pertentangan Kelas Sosial Karl Marx Pada Film Guru Bangsa Tjokroaminoto," N.D. (2017).

dari masa lampau, sekarang, hingga masa yang akan datang, serta mampu menampilkan objek secara mendetail dan kompleks.²⁶

Dalam konteks dakwah, seorang sutradara juga dapat dianggap sebagai dai karena mereka berperan sebagai perantara untuk menampilkan pemikiran tokoh, dengan harapan bahwa ide-ide tersebut akan menjadi tuntunan. Penonton kemudian didorong untuk menerapkan keyakinan agama ini dalam kehidupan mereka. Baik film maupun dakwah memiliki tujuan yang sama, yaitu menarik simpati dari penonton atau mad'u. Perbedaan utama terletak pada isi pesan; film religi menekankan pelajaran moral. Dalam kerangka dakwah, film berfungsi sebagai sarana komunikasi. Namun, mediasi dakwah melalui film masih jarang, yang terkait dengan sistem industrialisasi.²⁷

Dengan demikian, film memiliki peran yang penting dalam membentuk pandangan dan sikap penonton terhadap suatu ide atau pesan yang disampaikan melalui medium tersebut. Film memiliki efek yang tidak hanya bertahan selama penonton menontonnya, tetapi juga bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama setelah mereka ditonton.

H. Sistematika Pembahasan

Ketika akan melakukan penelitian ini ada beberapa hal yang dilakukan penulis yaitu dengan membagi menjadi sistematika pembahasan menjadi lima bab, dalam kelima bab tersebut memiliki keterkaitan dan juga hubungan satu dengan yang lain, gambaran dari beberapa bab tersebut sebagai berikut:

- BAB I** Dimulai dengan bagian pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.
- BAB II** Membahas kerangka teori yang mencakup teori-teori dan konsep konsep penelitian yang relevan serta telaah pustaka yang mendukung.
- BAB III** Berisi temuan peneliti yang mencakup deskripsi tentang bagaimana nilai-nilai dakwah tercermin dalam film tersebut. Peneliti akan

²⁶ Wahyuningsih, Sri. Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik. Media Sahabat Cendekia, 2019.

²⁷ Edi Amin, "Nilai - Nilai Dakwah Dalam Film Sang Pencerah," *Kontekstualita* 25, no. 2 (2010): 313–34.

menguraikan secara rinci elemen-elemen yang memperlihatkan dakwah, seperti dialog, adegan, karakter, dan pesan-pesan yang disampaikan melalui narasi visual.

BAB IV Membahas secara rinci mengenai film "Ali". Pembahasan akan meliputi gambaran umum tentang film tersebut, termasuk latar belakang produksi, sutradara, penulis skenario, dan aktor utama yang terlibat. Selain itu, bab ini juga akan memberikan sinopsis film "Ali", menjelaskan plot cerita, karakter utama, serta pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui film tersebut. Selain itu, pembahasan akan menyoroti nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam film "Ali" berdasarkan analisis hermeneutika Gadamer, dengan mengeksplorasi bagaimana pesan-pesan tersebut diinterpretasikan dan diterima oleh penonton.

BAB V Rangkuman singkat dari hasil penelitian. Di sini, pembaca dapat menemukan inti dari temuan dan analisis yang telah dibahas sebelumnya. Penutup ini juga menegaskan kembali tujuan penelitian, temuan utama, serta memberikan saran untuk penelitian selanjutnya. Dengan demikian, pembaca dapat dengan mudah memahami kontribusi penelitian ini dalam konteks yang lebih luas.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Unsur-unsur Dakwah

Dakwah adalah serangkaian kegiatan atau mekanisme proses yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Dakwah berfungsi sebagai sebuah sistem di mana elemen-elemen atau komponennya bekerja sama, saling memengaruhi, dan beroperasi sebagai satu kesatuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.²⁸

M. Syafaat Habib percaya bahwa tujuan utama dakwah adalah mengembangkan akhlak yang mulia, yang juga dikenal sebagai *akhlâq al-karîmah*. Tujuan ini sangat penting karena memiliki karakter yang baik merupakan salah satu komponen terpenting dalam kehidupan seorang Muslim. M. Syafaat Habib menekankan bahwa tujuan ini sejalan dengan misi Nabi Muhammad SAW, yang ditugaskan untuk menyempurnakan karakter manusia.²⁹

Nabi Muhammad SAW adalah teladan untuk sifat-sifat karakter yang baik, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan toleransi. Da'i diharapkan untuk membawa masyarakat kembali kepada prinsip-prinsip mulia yang diajarkan dalam Islam dengan meneladani Nabi. Dakwah yang berfokus pada pengembangan karakter diharapkan dapat membantu masyarakat memperbaiki perilaku dan interaksi sosial mereka.³⁰ Berikut adalah penjelasan mengenai elemen atau komponen yang terdapat dalam kegiatan berdakwah, yaitu:

a. Da'i

Da'i adalah seseorang yang menyampaikan ajaran Islam dan terlibat dalam dakwah kepada masyarakat. Seorang da'i diharapkan memiliki pengetahuan yang baik tentang Islam, akhlak yang mulia, serta kemampuan komunikasi yang efektif agar pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima. Sebagai komunikator dalam proses dakwah, seorang da'i harus terus meningkatkan pemahaman Islam dan

²⁸ Anisatul Islamiyah, "Pesan Dakwah Dalam Novel Negeri Lima Menara," *Jurnal Komunikasi Islam* 5, no. 1 (2015).

²⁹ Iftitah Jafar, "Tujuan Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an Mempertajam Fokus Dan Orientasi Dakwah Ilahi," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 34, no. 2 (2010).

³⁰ Jafar, (2010).

kepercayaannya. Kredibilitas mencakup kompetensi, kepercayaan, daya tarik, dan kekuatan, sehingga memudahkan komunikator atau mad'u untuk menerima atau diyakinkan dengan ajakan untuk melaksanakan ma'ruf.³¹

b. Mad'u

Mad'u adalah orang atau kelompok yang dikenal sebagai jamaah yang mencari bimbingan agama dari seorang da'i. Istilah ini merujuk pada berbagai elemen masyarakat, tanpa memandang jarak, asal, atau jenis kelamin. Seorang mad'u bisa berasal dari hubungan dekat, seperti keluarga dan teman, atau dari masyarakat yang lebih besar dan jauh. Mereka dapat mencakup baik individu Muslim yang mencari pemahaman lebih dalam tentang agama mereka maupun non-Muslim yang tertarik untuk mempelajari ajaran Islam.³²

Ali Aziz menekankan bahwa mad'u tidak diposisikan sebagai objek atau sasaran dakwah, melainkan sebagai kolaborator dalam berpikir dan bertindak bersama da'i. Interaksi yang ideal antara da'i dan mad'u bukanlah hubungan subjek-obyek, di mana mad'u berperan pasif dan pendakwah menjadi aktif. Pendakwah bukanlah orang yang paling tahu atau paling saleh di antara jamaah. Oleh karena itu, kolaborasi dan kesetaraan antara pendakwah dan mitra dakwah akan mendorong keduanya untuk menawarkan keahlian, pengalaman, dan perspektif mereka tentang pesan dakwah.³³

c. Pesan Dakwah (Maddah ad Da'wah)

Maddah dakwah merupakan sekumpulan materi atau isi pesan yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u. Pesan dakwah yang disampaikan pada dasarnya berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis. Materi dakwah dapat mencakup berbagai subjek terkait pengetahuan Islam, terutama yang berkaitan dengan isu-isu keagamaan yang sedang dihadapi saat ini, sesuai dengan topik yang banyak dibahas. Dengan demikian, dakwah bersifat mencerahkan dan relevan dengan masalah serta kebutuhan masyarakat saat ini. Pendekatan kontekstual dalam dakwah memungkinkan penyampaian ajaran Islam yang mengaitkan nilai-nilai agama

³¹ Purwo Prilatomoko, "Unsur-Unsur Dakwah Nabi Muhammad Pada Keluarganya Bani Hasyim," *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 2 (2022).

³² Asna Istya Marwantika, "Potret Dan Segmentasi Mad'u Dalam Perkembangan Media Di Indonesia," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 14, no. 01 (2019).

³³ Marwantika, (2019).

dengan realitas yang dihadapi masyarakat, seperti toleransi antaragama, keadilan sosial, dan etika bisnis.

Dengan demikian, dakwah dapat memberikan solusi bagi berbagai permasalahan moral, sosial, dan ekonomi yang ada, sehingga berfungsi sebagai panduan yang bermanfaat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Keberadaan dakwah yang adaptif dan responsif terhadap isu-isu terkini diharapkan dapat memperkuat pemahaman umat terhadap ajaran agama dan mendorong tindakan positif dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik.³⁴

d. Metode Dakwah

Metode dakwah dapat didefinisikan sebagai cara atau strategi yang diambil oleh seorang da'i untuk menyampaikan pesan mereka kepada mad'u. Strategi ini sangat penting karena berdampak pada seberapa baik pesan dakwah diterima dan dipahami oleh audiens. Dalam konteks ini, da'i harus mempertimbangkan sejumlah variabel, termasuk latar belakang pendidikan, budaya, dan situasi sosial ekonomi mad'u yang menjadi target dakwah.³⁵

Metode dakwah harus bersifat kontekstual, yaitu disesuaikan dengan situasi dan kondisi spesifik mad'u. Misalnya, dalam kasus yang melibatkan masalah sosial atau politik tertentu, pendekatan yang lebih sensitif dan relevan harus diterapkan. Hal ini akan menjadikan dakwah lebih bermakna dan bermanfaat bagi mad'u dan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, memilih pendekatan dakwah yang tepat sangat penting untuk efektivitas dan keberhasilan dalam menyampaikan ajaran Islam.³⁶ Berikut penjelasannya:

1. *Bilhikmah* (Dengan Bijaksana): Pendekatan ini ditujukan untuk individu atau kelompok yang memiliki tingkat pemahaman yang tinggi, seperti cendekiawan. Teknik ini menekankan penggunaan argumen yang logis dan berbasis pengetahuan sambil mempertimbangkan status dan kondisi mad'u. Untuk

³⁴ Nur Aini, "Pesan Dakwah Dalam Film Animasi Nussa Dan Rara Episode 1-5 (Analisis Semiotika Roland Barthes)." (2023).

³⁵ Nihayatul Husna, "Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Selasar KPI : Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 1, no. 1 (2021).

³⁶ Husna, (2021).

menyampaikan dakwah dengan efektif, seorang da'i harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang ilmu agama maupun pengetahuan umum.

2. *Walmauidzah al-Hasanah* (Nasihat yang Baik): Strategi ini lebih cocok untuk orang awam yang mungkin memiliki pemahaman agama yang terbatas. Teknik ini melibatkan pemberian nasihat dengan lembut, penuh kasih sayang, dan tanpa kekerasan atau penghinaan. Tujuannya adalah untuk menyentuh hati dan jiwa mad'u serta mendorong mereka untuk menerima pesan dakwah dengan baik.
3. *Jadilhum billaty ahsan* (Debat yang Baik): Strategi ini digunakan untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki pandangan berlawanan, terutama penganut agama lain. Dalam debat ini, penting untuk menjaga etika dan saling menghormati sambil menyampaikan argumen yang kuat dan logis. Tujuan dari strategi ini adalah untuk mencari kebenaran dan memberikan pemahaman yang lebih baik kepada lawan bicara, bukan untuk memenangkan perdebatan.

Ketiga metode ini menunjukkan bahwa dakwah harus disampaikan dengan cara yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan karakteristik audiens, sehingga lebih diterima dan mengurangi resistensi. Keberhasilan dakwah sangat bergantung pada kemampuan da'i untuk mengidentifikasi dan menggunakan metode yang tepat berdasarkan lingkungan sosial dan intelektual masyarakat yang dihadapi.³⁷

B. Nilai Dakwah

a. Pengertian Nilai Dakwah

Nilai dakwah merupakan prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar dalam ajaran Islam, yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang berkeadilan, bermoral, dan sejahtera.³⁸ Nilai-nilai ini mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari keadilan, kemanusiaan, persaudaraan, hingga toleransi antar umat manusia. Nilai dakwah sering kali bersifat implisit dan tercermin melalui tindakan dan sikap seorang Muslim, yang sesuai dengan ajaran Islam, meskipun tidak selalu diungkapkan secara verbal.³⁹

³⁷ Husna, (2021).

³⁸ Erlin Sarwila Et Al., "Membangun Kepribadian Unggul Melalui Pendekatan Islam," *Tashdiq* 4, No. 3 (2024).

³⁹ Izharul Haq, "Seni Film Sebagai Sarana Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Film 5 PM Dengan Teori Semiotika Roland Barthes)" (2023).

Nilai-nilai ini mungkin tidak selalu diucapkan, tetapi mereka sangat kuat terlihat dalam bagaimana seseorang berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Nilai dakwah menjadi lebih dari sekadar instruksi atau ajakan eksplisit; ia menjadi bagian dari karakter dan etos seorang Muslim. Nilai-nilai ini dapat dihayati secara dalam dan tercermin melalui keseharian seorang Muslim, memberikan contoh hidup tentang bagaimana ajaran Islam dapat dijalankan dengan penuh keikhlasan dan komitmen moral. Melalui tindakan-tindakan ini, seorang Muslim tidak hanya memperkuat hubungannya dengan Allah, tetapi juga membangun hubungan yang lebih baik dengan sesama manusia, menciptakan lingkungan sosial yang lebih damai dan berkeadilan.⁴⁰

b. Pentingnya Nilai Dakwah dalam Media

Media, seperti film, berperan penting dalam menyampaikan nilai dakwah kepada masyarakat. Film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan pesan moral dan religius. Dalam film *Ali*, nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam kehidupan Muhammad Ali memberikan inspirasi bagi penonton untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, terutama dalam situasi yang penuh dengan ketidakadilan dan penindasan.⁴¹

Dalam film *Ali*, kehidupan Muhammad Ali sebagai seorang tokoh besar dalam sejarah dunia, bukan hanya diceritakan sebagai legenda olahraga, tetapi juga sebagai sosok yang mewakili prinsip-prinsip moral Islami yang kuat. Ali adalah contoh nyata bagaimana seorang Muslim dapat menegakkan keadilan, keberanian, dan persaudaraan dalam menghadapi tantangan sosial dan politik. Film ini tidak hanya menyajikan drama kehidupan Ali, tetapi juga menggambarkan bagaimana nilai-nilai dakwah dapat diterapkan dalam situasi dunia nyata yang penuh dengan ketidakadilan, rasisme, dan penindasan.

Sebagai contoh, melalui adegan di mana Ali menolak untuk terlibat dalam Perang Vietnam, film ini menyampaikan pesan tentang pentingnya mempertahankan prinsip moral di tengah tekanan sosial dan politik. Penonton

⁴⁰ Muhammad Aqil S. Ag, "Nilai-Nilai Humanisme Dalam Dialog Antar Agama Perspektif Gus Dur," *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 6, no. 1 (2020).

⁴¹ Haq, (2023).

diajak untuk merenungkan bagaimana nilai keberanian dan keadilan dapat dijalankan dalam menghadapi sistem yang menindas. Sikap Ali yang teguh terhadap keyakinannya, meskipun menghadapi risiko besar, menunjukkan kepada penonton bagaimana seorang individu dapat menjadi agen perubahan sosial melalui tindakan-tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai dakwah.

C. Pesan Dakwah

a. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan dakwah mencakup sejumlah prinsip moral yang menjadi landasan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Salah satunya adalah keyakinan pada ilmu pengetahuan yang benar, yang menekankan pentingnya kebenaran dalam mencari dan mengembangkan pengetahuan. Selain itu, menghormati perbedaan dan memahami adanya perbedaan adalah aspek penting dalam membangun toleransi dan kerukunan antarindividu.⁴²

Hal ini mendorong kita untuk memahami dan menghargai keberagaman dalam pandangan, kepercayaan, dan nilai-nilai. Lebih lanjut, dalam membangun hubungan sosial, nilai-nilai dakwah menekankan pentingnya saling menghormati, non-kasih, prinsip keadilan, kemanusiaan, kebersamaan, persaudaraan, kebebasan, persatuan, dan demokrasi. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang harmonis, inklusif, dan berlandaskan kedamaian serta keadilan bagi semua individu.

b. Kategori Pesan Dakwah

Pesan dakwah merupakan inti dari komunikasi yang dilakukan oleh seorang da'i kepada mad'u, di mana pesan ini berfungsi untuk menyampaikan ajaran Islam secara jelas dan komprehensif. Materi dakwah yang disampaikan tidak hanya berisi informasi keagamaan, tetapi juga mencakup nasihat, motivasi, dan panduan moral yang bertujuan untuk membentuk perilaku serta pola pikir umat sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, dalam penelitian

⁴² Syamsuddin, A. B., S. Ag, and M. Pd. Pengantar Sosiologi Dakwah. Kencana, 2016.

ini, fokus diarahkan pada bagaimana pesan dakwah tersebut dirumuskan dan disampaikan kepada mad'u dengan cara yang efektif dan tepat sasaran.⁴³

Dalam hal tema, pesan dakwah tidak berbeda dari pokok-pokok ajaran Islam yang mengedepankan nilai-nilai keimanan, ibadah, akhlak, dan muamalah. Para ulama telah mengklasifikasikan ajaran-ajaran ini dalam berbagai kategori untuk memetakan konsep-konsep utama Islam secara sistematis. Dengan adanya klasifikasi ini, da'i dapat menyusun materi dakwah yang lebih terarah, baik dari segi isi maupun cara penyampaiannya, sehingga pesan dakwah dapat diterima dengan baik oleh mad'u dan menginspirasi mereka untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴

Dalam dakwah, terdapat beberapa kategori pesan yang dapat diidentifikasi sebagai prinsip-prinsip universal yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan umat. Kategori pesan dakwah dapat disebut sebagai ilmu-ilmu Islam yang akan disampaikan oleh da'i kepada mad'u. Ilmu-ilmu Islam yang disebutkan meliputi ilmu aqidah (keimanan), syari'ah (hukum), dan akhlak (etika). Berikut adalah tiga pesan pokok ajaran Islam yang dapat dijadikan pedoman:

1. *Aqidah*

Istilah "*Aqidah*" berasal dari bahasa Arab yang berakar dari kata 'aqada, yang melahirkan bentuk kata seperti *ya'qidu* (mengikat), *'aqdan* (ikatan atau kontrak), dan *'aqidatan* (kepercayaan atau keyakinan). Dalam terminologi Islam, *aqidah* mengacu pada keyakinan inti yang dipegang seorang Muslim tentang Allah, para-Nabi, dan kehidupan setelah kematian.⁴⁵

Aqidah dalam Islam diartikan sebagai iman atau kepercayaan. Aqidah Islam selalu berkaitan dengan rukun iman, yang merupakan dasar

⁴³ Anisatul Islamiyah, "Pesan Dakwah Dalam Novel Negeri Lima Menara," *Jurnal Komunikasi Islam* 5, no. 1 (2015).

⁴⁴ Islamiyah, (2015).

⁴⁵ Alnida Azty et al., "Hubungan Antara Aqidah Dan Akhlak Dalam Islam," *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 1, no. 2 (2018).

dari seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat sentral dan mendasar karena aqidah menjadi asas segala sesuatu dalam Islam. Selain itu, aqidah juga berfungsi sebagai pedoman dasar bagi seorang Muslim dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.⁴⁶

Aqidah menyediakan dasar yang kokoh bagi perilaku mulia. Keimanan yang benar meningkatkan kesadaran diri, mendorong seseorang untuk mengikuti aturan dan prinsip-prinsip luhur. Akhlak memiliki peran penting dalam aqidah Islam, sebagaimana dinyatakan oleh Nabi Muhammad SAW, "Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad dan al-Baihaqi). Pernyataan ini menegaskan bahwa misi kenabian tidak hanya berpusat pada iman atau ibadah, tetapi juga pada pembentukan karakter moral dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Islam, agama dan akhlak saling terkait erat. Islam tidak hanya mendorong perilaku yang baik, tetapi juga menjadikannya sebagai kewajiban (taklif) bagi setiap Muslim. Kewajiban ini membawa konsekuensi, baik berupa pahala atau hukuman, tergantung pada bagaimana seseorang menjaga perilaku moralnya. Oleh karena itu, Islam menggambarkan akhlak sebagai komponen penting dalam kehidupan yang terkait dengan keyakinan seseorang terhadap aqidah, dan bukan sebagai hal yang ringan atau opsional.⁴⁷

2. Syariah

Secara sederhana, istilah "Syariah" mengacu pada jalan jelas yang ditunjukkan Allah kepada umat manusia untuk menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk-Nya. Syariah adalah kumpulan hukum dan norma yang mengatur berbagai aspek kehidupan, baik pribadi maupun sosial, seperti ibadah, muamalah (hubungan sosial), dan etika. Syariah, sebagai sistem hukum yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis, tidak hanya mengatur cara beribadah, tetapi juga hubungan antar manusia, hak dan kewajiban, serta prinsip-prinsip keadilan dan moralitas. Oleh karena itu, syariah

⁴⁶ Azty et al, (2018).

⁴⁷ Azty et al, (2018).

memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu dan masyarakat yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam.⁴⁸

Rute ini terdiri dari hukum dan ketentuan Islam yang diambil dari Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW, ijma (konsensus ulama), dan qiyas (analogi). Perintah-perintah ini mengatur kehidupan sehari-hari umat Muslim, mulai dari ibadah hingga hubungan sosial. Umat Muslim yang mengikuti hukum dan ketentuan ini diharapkan dapat hidup sesuai dengan ajaran Islam dan mencapai kehidupan yang diridhai Allah. Selain itu, pengambilan hukum melalui ijma dan qiyas menunjukkan bahwa Syariah bersifat dinamis dan relevan dengan perkembangan terkini. Dengan demikian, rute yang ditetapkan oleh hukum dan ketentuan ini sangat penting dalam membentuk identitas dan karakter umat Muslim di berbagai aspek kehidupan.⁴⁹

3. *Akhlaq*

Akhlaq berasal dari istilah Arab "*khuluqun*," yang berarti perilaku, karakter, dan moral. Secara istilah, *akhlaq* merujuk pada ilmu yang menjelaskan tentang baik dan buruk, mengatur hubungan antar manusia, dan menentukan tujuan akhir dari segala usaha dan tindakan. *Akhlaq* erat kaitannya dengan perilaku alami seseorang. Jika perilakunya buruk, maka disebut *akhlaq mazmumah* atau moral tercela. Sebaliknya, jika perilakunya baik, disebut *akhlaq mahmudah* atau moral terpuji. *Akhlaq* tidak hanya penting dalam kehidupan pribadi, tetapi juga dalam konteks sosial.⁵⁰

Masyarakat yang menghargai moral yang baik akan mendorong terciptanya perdamaian, keadilan, dan saling menghormati di antara warganya. Ketika individu mempraktikkan perilaku etis, hubungan antar anggota masyarakat diperkuat, yang menghasilkan suasana yang lebih damai dan kooperatif. Prinsip-prinsip ini menumbuhkan rasa tanggung

⁴⁸ Maulana Saifudin Shofa, "Pengertian Syari'ah, Fiqih, Dan Undang-Undang Kebutuhan Manusia Kepada Syari'ah Dan Hukum Perbedaan Antar Syari'ah Samawi," *Fihros* 7, no. 1 (2023).

⁴⁹ Shofa, (2023).

⁵⁰ Syarifah Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam," *Jurnal Pesona Dasar* 1, no. 4 (2015).

jawab, empati, dan keadilan, yang semuanya diperlukan saat menghadapi tantangan dan konflik sosial.

Oleh karena itu, setiap Muslim didorong untuk terus meningkatkan akhlaq atau karakter moral mereka sesuai dengan ajaran Islam. Dengan mengadopsi nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, kesabaran, dan keadilan, Muslim dapat menjalani kehidupan yang sehat dan bermakna. Selain itu, kontribusi moral yang positif ini juga memberikan manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan, membuka jalan menuju komunitas yang lebih adil dan makmur.

D. Hubungan antara Nilai Dakwah dan Pesan Dakwah

Selama proses dakwah, pesan dakwah sering kali disampaikan dengan lebih kuat melalui ajakan verbal yang meminta individu untuk berbuat baik dan menghindari keburukan. Da'i (penceramah) menyampaikan pesan ini kepada mad'u (pendengar) melalui berbagai media, termasuk khotbah, ceramah, dan bahkan film. Pesan-pesan ini sering kali berbentuk instruksi atau ajakan yang jelas, mengarahkan tindakan yang diharapkan dari pendengar, baik yang berkaitan dengan ibadah maupun perilaku sosial.⁵¹

Di sisi lain, nilai dakwah berfungsi sebagai landasan moral yang menopang pesan dakwah.⁵² Nilai-nilai ini sering kali tidak disampaikan secara terbuka, melainkan tercermin melalui perilaku dan sikap seorang Muslim. Misalnya, nilai-nilai seperti keadilan, toleransi, dan persaudaraan dapat terlihat jelas dalam film atau kehidupan sehari-hari tanpa perlu penjelasan verbal yang eksplisit. Dengan kata lain, prinsip-prinsip dakwah lebih bersifat implisit, namun memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Pesan dakwah dan nilai dakwah memiliki hubungan erat dalam menyampaikan ajaran Islam yang komprehensif kepada masyarakat.

Dari kedua aspek tersebut (pesan dan nilai dakwah) berakar pada tiga pilar pokok ajaran Islam, yaitu Aqidah, Syariah, dan Akhlaq. Berikut adalah bagaimana ketiga pilar ini berkaitan dengan pesan dan nilai dakwah:

⁵¹ Marwantika, "Potret Dan Segmentasi Mad'u Dalam Perkembangan Media Di Indonesia." (2019).

⁵² Hanif, "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an." (2017).

1. Aqidah

Aqidah, sebagai landasan utama dalam keyakinan Islam, sangat penting dalam membimbing pesan dakwah. Setiap pesan dalam dakwah, baik secara verbal maupun non-verbal, didasarkan pada iman seorang Muslim kepada Allah dan ajaran-ajaran yang telah diberikan-Nya. Aqidah membentuk inti dari apa yang disampaikan, memastikan bahwa pesan tersebut konsisten dengan ajaran Islam.

Pesan dakwah yang berbasis aqidah menginspirasi umat Muslim untuk melaksanakan ibadah, menegakkan keadilan, dan memperlakukan sesama dengan kemanusiaan. Individu didorong untuk berperilaku etis, membangun komunitas yang berdasarkan pada rasa hormat, keadilan, dan kasih sayang sebagai hasil dari keyakinan yang kuat.⁵³

Nilai-nilai dakwah yang berasal dari aqidah, seperti keadilan, kemanusiaan, dan persaudaraan, seharusnya menjadi landasan dalam kehidupan seorang Muslim. Keadilan mengharuskan penempatan segala sesuatu pada posisinya yang tepat dan menghindari ketidakadilan, sementara kemanusiaan menunjukkan empati terhadap orang lain tanpa memandang latar belakang.⁵⁴ Persaudaraan mendorong umat Muslim untuk menghargai dan memperdalam hubungan dengan sesama. Nilai-nilai ini tidak selalu perlu diungkapkan secara terbuka, melainkan tercermin dalam tindakan sehari-hari, seperti membantu orang yang membutuhkan dan menjaga hubungan baik. Dakwah yang diwujudkan melalui tindakan ini memiliki dampak yang lebih besar karena memberikan teladan, memancarkan prinsip-prinsip yang dipegang oleh seorang Muslim yang berkomitmen pada aqidahnya.⁵⁵

2. Syariah

Dalam bukunya “Pengantar Manajemen Syariah”, Dr. Drs. H. Ahmad Mukhtar B., M.A., M.M. menjelaskan bahwa Syariah adalah kerangka hukum yang mengatur kehidupan umat Muslim, mencakup aspek ibadah dan interaksi sosial. Ia menekankan bahwa komunikasi dakwah yang berbasis Syariah memberikan panduan yang jelas bagi individu mengenai cara mematuhi hukum

⁵³ Faisal Abdul Azis, “Analisis Isi Pesan Dakwah Tentang Keadilan Dalam Buku The Great Of Two Umars” (2019).

⁵⁴ Nurhadi et. al, “Relevansi Konsep Rahmatan Lil ‘Alamin,” *Darajat.Jpai* 6, no. 1 (2023).

⁵⁵ Nurhadi et. al. (2023).

Islam dan menjalani hidup sesuai dengan ajaran-Nya. Dengan demikian, Syariah berfungsi sebagai pedoman utama dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim, mengarahkan mereka untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam.

Pesan dakwah yang berbasis Syariah sering kali menekankan tindakan nyata yang harus diikuti oleh individu. Ini melibatkan pelaksanaan ibadah dengan benar dan menjaga interaksi sosial yang positif dengan orang lain. Ajaran-ajaran ini menginspirasi orang untuk mempromosikan keadilan dan toleransi dalam masyarakat, menghasilkan suasana damai yang didasarkan pada saling menghormati.⁵⁶

Perilaku sehari-hari seorang Muslim sering kali mencerminkan nilai-nilai dakwah yang bersumber dari Syariah. Mereka menjalani hidup dengan mengikuti prinsip-prinsip Islam, menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain, dan mempromosikan kedamaian masyarakat tanpa perlu ada seruan eksplisit untuk bertindak. Pendekatan ini mengembangkan budaya saling menghormati dan solidaritas di antara anggota komunitas, sehingga nilai-nilai Syariah dapat diterapkan secara organik dalam situasi sosial.⁵⁷

3. *Akhlaq*

Perilaku sehari-hari seorang Muslim sering kali mencerminkan nilai-nilai dakwah yang bersumber dari Syariah. Mereka menjalani hidup dengan mengikuti prinsip-prinsip Islam, menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain, dan mempromosikan kedamaian masyarakat tanpa perlu ada seruan eksplisit untuk bertindak. Pendekatan ini mengembangkan budaya saling menghormati dan solidaritas di antara anggota komunitas, sehingga nilai-nilai Syariah dapat diterapkan secara organik dalam situasi sosial. Sebagai contoh, seorang Muslim yang mematuhi Syariah akan secara alami menghormati hak-hak orang lain. Mereka juga akan terlibat dalam diskusi untuk menunjukkan nilai-nilai demokrasi dan keadilan dalam Islam.⁵⁸ Dalam konteks ini, dengan mewujudkan nilai-nilai ini

⁵⁶ M. Alif Ikhwan, "Pesan Dakwah Iklan Skincare Safi Dalam Mempromosikan Produk Kecantikan Halal Di Media Sosial" (2024).

⁵⁷ Muhammad Rusdi, *Pendidikan Agama Islam*, ed. Iis Nurul Fadhila (Kalimantan Selatan: Ruang Karya, 2024).

⁵⁸ Muhammad Fikrul Wahyudin, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dan Dakwah Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo" (2023).

kehidupan sehari-hari, mengilustrasikan bagaimana pemahaman dan penerapan Syariah dapat menghasilkan masyarakat yang lebih adil dan damai.

Selanjutnya, pernyataan dakwah dari akhlaq sering kali mendorong masyarakat untuk meningkatkan karakter moral mereka. Ini mencakup usaha untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlaq dalam situasi sehari-hari. Masyarakat diajak untuk tidak hanya mengetahui apa yang benar, tetapi juga untuk mewujudkannya dalam tindakan. Proses ini penting agar individu dapat membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam dan menjadi teladan bagi orang lain.⁵⁹

Nilai-nilai dakwah yang berasal dari akhlaq terwujud dalam perilaku nyata, di mana seorang Muslim bertindak dengan integritas, menghormati orang lain, dan menjaga perdamaian tanpa perlu adanya instruksi verbal yang eksplisit. Tindakan ini menunjukkan bahwa akhlaq lebih dari sekadar teori; ia harus diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari untuk memberikan dampak positif bagi diri sendiri dan masyarakat.⁶⁰ Dengan mengintegrasikan akhlaq ke dalam kehidupan sehari-hari, umat Muslim dapat berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang penuh kasih dan saling menghormati.

E. Film

a. Pengertian Film

Film, sebagaimana didefinisikan oleh Undang-Undang No. 8/1992, adalah sebuah karya seni dan budaya yang berfungsi sebagai media komunikasi massa audiovisual. Film dibuat menggunakan prinsip-prinsip sinematografi dan dapat dipertunjukkan atau ditayangkan melalui sistem proyeksi mekanik, elektrik, atau elektronik. Film juga dapat direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, atau bahan lainnya yang dihasilkan dari penemuan teknologi dalam berbagai bentuk, jenis, atau ukuran, dengan atau tanpa suara. Film adalah media plastik yang telah diolah dan dilapisi dengan

⁵⁹ Muhammad Khaidir and Muhammad Qorib, "Metode Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Taimiyah Dalam Kitab Tazkiyatun Nafs," *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya* 7, no. 1 (2023).

⁶⁰ Moh Fachri, "Peran Agama Dan Pendidikan Agama Islam Sebagai Solusi Alternatif Menemukan Jati Diri Terhadap Alienasi Dampak Modernisasi," *Jurnal Pedagogik* 4, no. 2 (2017).

emulsi yang sangat sensitif terhadap cahaya. Akibatnya, film ditampilkan sebagai gambar bergerak di layar.⁶¹

Fotografi memberikan fondasi bagi konsep gambar bergerak, penemuan ilusi gerak yang menggabungkan gambar diam individu menjadi peristiwa revolusioner dalam sejarah film. Penggunaan strip film seluloid dengan lubang di atasnya, yang dengan cepat tergulung di antara bola lampu dan lensa, menjadi dasar dari teknik proyeksi yang memberikan ilusi gerak kepada penonton. Teknologi ini memungkinkan untuk menciptakan karya-karya film yang menangkap dan menghidupkan kembali momen-momen penting dan pertunjukan yang pernah terjadi, membuka pintu bagi kemungkinan baru dalam menyampaikan narasi visual.

Salah satu contoh awal dari penerapan teknologi ini adalah studio film Edison di East Orange, New Jersey, yang terkenal dengan kinetoskopnya. Dengan kinetoskop Edison, penonton dapat menyaksikan berbagai peristiwa dan pertunjukan yang direkam, termasuk sirkus, penari wanita, pertarungan ayam, pertandingan tinju, dan bahkan tindakan pencabutan gigi oleh dokter gigi. Inovasi ini tidak hanya mengubah cara kita melihat dunia, tetapi juga membuka jendela ke berbagai cerita dan pengalaman manusia yang sebelumnya tidak terjangkau. Dengan demikian, perkembangan teknologi menjadi fondasi yang kuat bagi evolusi industri film, membawa kita ke era sinematik yang penuh dengan keajaiban dan kemungkinan tak terbatas.

Pengalaman menonton film di ponsel pintar mungkin tampak seperti pergeseran besar dari cara orang biasa menonton film. Namun, dalam beberapa kasus, menonton film dalam format kecil adalah kembali ke awalnya. Pada tahun 1891, penemu Thomas Edison dan asisten laboratorium muda William Dickson membuat apa yang mereka sebut kinetoskop. Ini kemudian menjadi pendahulu proyektor film. Kinetoskop adalah lemari dengan jendela di mana setiap penonton dapat merasakan ilusi gambar bergerak (British Movie Classics).

⁶¹ Anderson Daniel Sudarto, Jhony Senduk, and Max Rembang, "Analisis Semiotika Film 'Alangkah Lucunya Negeri Ini' Oleh," *Journal "Acta Diurna IV*, no. 1 (2015).

b. Karakteristik Film

Film dianggap sebagai sebuah medium yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan pelajaran seni dan pendidikan yang berharga. Selain sebagai sarana untuk menghabiskan waktu luang, film juga memiliki peran yang kuat dalam menyebarkan pesan moral dan memengaruhi perilaku penontonnya. Dengan cerita yang kuat dan visual yang kuat, film memiliki kemampuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan sehari-hari, menyajikan situasi dan konflik yang dapat merangsang refleksi dan pemikiran kritis.

Selain itu, film juga dianggap sebagai bentuk seni yang diciptakan oleh individu-individu yang memiliki kreativitas dan pengalaman dalam industri film. Proses pembuatan film dipandang sebagai sebuah ekspresi seni yang membutuhkan apresiasi artistik.⁶² Dari penulisan skenario hingga penyutradaraan, setiap tahap produksi film memerlukan keahlian dan kreativitas tingkat tinggi untuk menghasilkan karya yang menginspirasi dan bermakna. Film adalah sebuah karya seni yang dihasilkan dari proses kreatif yang membutuhkan kebebasan artistik. Produksi film merupakan prosedur yang sulit dan memakan waktu. Selain proses teknis yang membutuhkan keterampilan artistik untuk mewujudkan ide-ide tersebut menjadi sebuah film yang siap ditonton, proses pembuatan film juga melibatkan pencarian ide, konsep, dan cerita yang akan digarap. Ide dan konsep film dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk sejarah, peristiwa nyata, sastra, puisi, cerpen, dongeng, dan bahkan kritik sosial terhadap pemerintah.⁶³

Lebih jauh lagi, film membantu menjaga keterikatan individu dengan negara dan budayanya melalui representasi yang ditampilkan. Dengan memperlihatkan keindahan dan kekayaan budaya mereka, film memungkinkan penonton untuk merasakan identitas dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat mereka. Ini membantu memperkuat rasa bangga

⁶² Srie Mustika Rahayu, Hariyadi Hariyadi, and Dalhar Shodiq, "Industri Kreatif Film," *JUSS (Jurnal Sosial Soedirman)* 1, no. 1 (2017).

⁶³ Wahyuningsih, Sri. *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Media Sahabat Cendekia, 2019.

dan penghargaan terhadap warisan budaya mereka, serta memupuk semangat nasionalisme dan kebanggaan akan identitas budaya mereka. Dengan demikian, film bukan hanya menjadi cermin dari kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi medium yang memainkan peran penting dalam mempromosikan keberagaman budaya dan memperkaya pengalaman manusia.⁶⁴

Film memiliki peran penting dalam masyarakat karena merupakan media yang dapat menghibur, mendidik, merangsang pemikiran, dan memberikan nilai-nilai kemanusiaan. Sebagai karya seni, film merupakan hasil dari proses kreatif yang melibatkan berbagai unsur seperti seni musik, seni rupa, seni suara, teater, dan teknologi dengan gambar sebagai bentuk visualisasinya. Film tidak hanya sebagai sarana untuk mencurahkan ekspresi bagi penciptanya, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang efektif.

Dalam konteks masyarakat, film memiliki kemampuan untuk menghibur penonton, memberikan pengalaman baru, serta menyampaikan pesan moral atau pendidikan melalui cerita yang disajikan. Film juga dapat memengaruhi pandangan dan emosi penonton, sehingga memiliki potensi untuk membentuk opini dan sikap dalam masyarakat. Selain itu, film juga dapat menjadi cerminan dari kehidupan sosial, budaya, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Dengan demikian, peran film dalam masyarakat sangat penting karena mampu menjadi media yang kuat untuk menyampaikan pesan, mempengaruhi pemikiran, dan menginspirasi audiens.

c. Unsur-Unsur Film

Dua jenis unsur membentuk sebuah film: unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif berkaitan dengan materi atau substansi film, yang akan digunakan dalam cerita film, sedangkan unsur sinematik berkaitan dengan metode yang digunakan untuk membentuk film.

⁶⁴ Samiadji, "Representasi Nilai Budaya Minangkabau Dalam Film Salisiah Adaik (Analisis Semiotika Film)." 2023.

Unsur naratif terdiri dari serangkaian peristiwa yang saling berhubungan yang berkaitan dengan topik atau komponen cerita. Setiap film memiliki unsur naratif, yang mencakup tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, dan elemen lainnya. Singkatnya, elemen naratif ini adalah cara pembuat film memperlakukan filmnya sendiri.⁶⁵

Dalam film, elemen naratif dapat disusun dalam tiga babak: Pendahuluan (yang berisi cerita, setting lokasi, dan tokoh), Pertengahan (yang berisi konflik dan klimaks), dan Penutup, yang berfungsi sebagai kesimpulan film.

1. Unsur Naratif

Aspek dan elemen cerita dalam unsur naratif memainkan peran penting dalam membentuk struktur dan dinamika sebuah film. Pertama, latar cerita, yang mencakup lokasi di mana cerita berlangsung, dapat dibagi menjadi empat jenis: realis (nyata), fiksi (rekaan), fiksi (alam nyata), dan non-fiksi. Kedua, urutan waktu dalam sebuah cerita film menentukan pola peristiwa dan aksi yang terjadi. Ada dua pola waktu yang umum, yaitu pola linier yang mengikuti urutan kronologis, dan pola non-linier yang memanipulasi urutan waktu untuk menciptakan ketegangan dan kebingungan.

Selain itu, durasi waktu dalam film dan durasi cerita film juga memiliki perbedaan. Durasi film biasanya berkisar antara 90 hingga 120 menit, sementara durasi ceritanya dapat mencakup periode waktu yang lebih panjang, mulai dari sehari hingga bertahun-tahun. Frekuensi waktu, atau kemunculan adegan yang sama dalam angle yang berbeda, sering kali terjadi karena flashback atau kilas balik dari cerita, menambah kompleksitas dan kedalaman pada plot.⁶⁶

⁶⁵ Gede Pasek Putra Adnyana Yasa, "Analisis Unsur Naratif Sebagai Pembentuk Film Animasi Bul," *Sasak: Desain Visual Dan Komunikasi* 03, No. 2 (2021).

⁶⁶ Latief, Rusman. *Jurnalistik sinematografi*. Prenada Media, 2021.

Karakter, seperti peran protagonis dan antagonis, memainkan peran sentral dalam menggerakkan cerita. Protagonis bertindak sebagai pendorong utama, sementara antagonis menimbulkan konflik yang menghalangi tujuan protagonis. Konflik inilah yang memberikan ketegangan dan drama dalam cerita, mendorong perkembangan karakter dan plot menuju puncak cerita. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang aspek-aspek cerita ini penting dalam merancang dan mengeksekusi narasi yang kuat dan memikat dalam film.

2. Unsur Sinematik

Unsur sinematik adalah pondasi utama dalam seni pembuatan film yang memengaruhi bagaimana sebuah kisah disampaikan dan diterima oleh penonton. Salah satu aspek kunci dari unsur sinematik adalah *Mise en Scene*. Yang merujuk pada semua elemen visual yang terlihat di dalam setiap frame film. Ini mencakup setting, penempatan aktor, blokade adegan, kostum, dan pencahayaan, yang semuanya berperan dalam membentuk atmosfer dan estetika visual sebuah film.

Selanjutnya, sinematografi memainkan peran penting dalam menciptakan penampilan visual dari film. Ini mencakup berbagai teknik pengambilan gambar seperti framing, zooming, eksposur, pencahayaan, dan pergerakan kamera, yang digunakan untuk menciptakan komposisi visual yang menarik dan mengekspresikan makna cerita. Selain itu, editing adalah tahap kunci dalam proses produksi film, di mana potongan-potongan gambar disusun dan disunting untuk menciptakan alur naratif yang kohesif dan dinamis.

Tidak kalah pentingnya adalah aspek suara dalam unsur sinematik. Suara dalam film, baik diegetik maupun non-diegetik, memberikan dimensi tambahan pada pengalaman penonton. Ini termasuk dialog karakter, musik latar, efek suara, dan narasi, yang semuanya berkontribusi dalam menghidupkan dunia yang diperlihatkan dalam layar.

Dengan menggabungkan semua elemen ini secara harmonis, pembuat film dapat menciptakan karya yang menyentuh dan menginspirasi,

menghadirkan pengalaman sinematik yang mendalam dan menggugah. Dalam esensinya, unsur sinematik tidak hanya membentuk tampilan visual suatu film, tetapi juga memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan, emosi, dan gagasan yang terkandung dalam cerita tersebut kepada penonton.

F. Konsep Hermeneutika

a. Sejarah Hermeneutika

Kata "hermeneutika" berasal dari etimologi kata Yunani "hermeneutikos," yang berarti "penjelasan." Kata ini awalnya digunakan dalam kajian keaslian teks di disiplin ilmu filologi. Menurut sejarah, istilah ini terkait dengan dewa Hermes, yang bertugas menyampaikan pesan dewa kepada manusia. Ada versi lain dari mitologi Yunani di mana Hermes adalah utusan yang bertugas menafsirkan kehendak dewa (orakel) dengan kata-kata manusia.⁶⁷

Nabi Idris dari agama Islam sering dikaitkan dengan nama Hermes, orang yang pertama kali mengenal tulisan, teknik tenun, dan kedokteran. Menurut Nabi Idris, masalah pertama yang harus diselesaikan adalah bagaimana orang-orang yang berbicara dengan bahasa "bumi" dapat memahami kata-kata Tuhan yang disampaikan dalam bahasa "langit." Dari sini makna metaforis dari profesi tukang tenun dan memintal mun-cul, yang berarti memintal atau merangkai firman Tuhan agar manusia dapat memahami dan memahaminya. Dengan demikian, hermeneutika, yang diambil dari peran Hermes, adalah suatu ilmu atau seni menginterpretasikan teks, juga dikenal sebagai "seni interpretasi". Hermeneutika sebagai ilmu harus menggunakan metode ilmiah untuk menemukan makna, rasio, dan bukti. Sebagai seni, ia harus memberikan penafsiran yang baik dan indah.⁶⁸

Sejak zaman kuno, praktik hermeneutika telah menjadi fondasi penting dalam memahami teks-teks klasik, dokumen agama, hingga karya sastra

⁶⁷ Humar Sidik and Ika Putri Sulistyana, "Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi dalam Kajian Filsafat Sejarah," *Jurnal Agastya Vol 11* (2021).

⁶⁸ Susanto, Edi. *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. Kencana, 2016.

modern. Hermeneutika, sebagai studi tentang interpretasi teks, telah berkembang pesat seiring berjalannya waktu, terutama dengan kontribusi dari sejumlah filsuf ternama. Keempat ahli yang akan kita bahas Friedrich Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, Emilio Betti, dan Hans-Georg Gadamer masing-masing memberikan perspektif unik mereka terhadap hermeneutika, yang telah membentuk landasan bagi praktik penafsiran modern.

a) Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher

Pemikiran-pemikiran Schleiermacher tentang hermeneutika menyoroti pentingnya memahami teks dengan mendekati mereka sebaik atau bahkan lebih baik daripada memahami diri sendiri. Hermeneutika, menurut pandangannya, tidak hanya terbatas pada teks-teks tradisional kitab suci dan dogma, tetapi juga mencakup bidang yang luas seperti teologi, filosofi, linguistik, dan hukum.

Schleiermacher menawarkan dua pola interpretasi, yakni interpretasi linguistik gramatikal dan interpretasi psikologis. Interpretasi gramatikal berkaitan dengan analisis langsung terhadap teks, sementara interpretasi psikologis lebih menekankan unsur psikologis subjektif pengarang. Baginya, kedua unsur tersebut tidak boleh dipisahkan, karena memisahkan keduanya akan mengakibatkan pemahaman yang tidak objektif terhadap teks, yang dipandang sebagai media untuk menyampaikan gagasan pengarang kepada pembaca/penafsir.

Schleiermacher juga menekankan pentingnya pembaca atau penafsir untuk menyamakan diri dengan pengarang teks melalui empati. Ini berarti penafsir harus mengosongkan diri dari pengalaman hidupnya sendiri dan berusaha memahami pengalaman hidup pengarang dengan cara bersimpati padanya. Dengan demikian, ia mengusulkan pendekatan interpretasi yang historis, objektif, dan subjektif terhadap teks.

b) Wilhelm Dilthey

Wilhelm Dilthey adalah seorang intelektual yang mengembangkan pemikiran hermeneutika secara signifikan, memisahkan ilmu menjadi dua disiplin ilmu utama: ilmu alam (Naturwissenschaften) dan ilmu sosial

humaniora (Geisteswissenschaften). Bagi Dilthey, ilmu alam berfokus pada objek di luar subjek, seperti alam, sementara ilmu sosial humaniora meneliti subjek itu sendiri, yaitu manusia. Ini memunculkan perbedaan epistemologis antara keduanya, bukan hanya dalam hal objek yang diteliti, tetapi juga orientasi subjek terhadap objek.

Dilthey menekankan bahwa ilmu alam menggunakan pendekatan 'erklären' (penjelasan), dengan fokus pada penyebab dan hukum alam yang dapat dijelaskan dengan teori. Di sisi lain, ilmu sosial humaniora menggunakan pendekatan 'verstehen' (pemahaman), dengan tujuan untuk memahami makna objek, karena dalam pemahaman terjadi perpaduan antara pemahaman dan pengalaman teoritis.

Dalam hermeneutika Dilthey, penekanan tidak hanya pada pencarian makna objektif yang dikehendaki pengarang, seperti yang ditekankan oleh Schleiermacher, tetapi juga pada makna teks dalam konteks sejarahnya. Menurut Dilthey, tujuan hermeneutika adalah untuk memahami tulisan sebagai manifestasi sejarah, bukan hanya sebagai pemikiran penulis. Oleh karena itu, makna dari peristiwa sejarah yang mengarah pada pembentukan teks harus direkonstruksi dari teks tersebut.⁶⁹

Dalam konteks ini, sikap empati pembaca atau penafsir terhadap teks menjadi penting, meskipun tidak harus menyelam ke dalam pengalaman pengarang secara langsung, karena pengalaman itu dimediasi oleh karya-karya tokoh sejarah yang memahami realitas pada zamannya. Hermeneutika Dilthey menempatkan teks dalam kerangka sejarahnya dan menekankan pada pemahaman kontekstual untuk mehfesponsnya.

c) Emilio Betti

Emilio Betti adalah seorang teolog modernis dan sejarawan hukum yang membuat kontribusi penting dalam pengembangan hermeneutika. Dalam karyanya, terutama "Die Hermeneutik als allgemeine Methodik der Geisteswissenschaften", ia menekankan bahwa penafsiran sejati bertujuan

⁶⁹ Gora, Radita. *Hermeneutika komunikasi*. Deepublish, 2014.

agar pemikiran tentang sesuatu dapat dipahami sesuai dengan maksud dari pemilik gagasan tersebut, yang selaras dengan lingkungan sosial yang melingkupinya. Menurut Betti, tugas orang yang melakukan interpretasi adalah untuk menjernihkan pemahaman dengan menyelidiki setiap detail proses interpretasi. Ia juga memandang penting untuk merumuskan metodologi yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana subjektivitas dapat memengaruhi interpretasi yang objektif. Menurut Betti, interpretasi adalah proses "triadik" yang melibatkan perjuangan antara ide interpretasi dan pikiran yang diarahkan pada objek. Interpretasi dipandang sebagai cara untuk memahami. Setelah mengidentifikasi makna atau tema umum teks, penafsir harus sepenuhnya terbenam dalam substansi teks tersebut.

Seorang penafsir seharusnya tidak bersikap pasif, melainkan harus aktif membangun kembali makna, seperti yang ditekankan oleh Hukum Betti yang terkenal, "*sensus non est inferendus sed efferendus*" (makna tidak diambil dari kesimpulan tetapi harus diturunkan).⁷⁰ Betti menggabungkan pendekatan hermeneutika teoretis Schleiermacher dan Wilhelm Dilthey. Baginya, hermeneutika bertujuan untuk menemukan makna objektif, dan ia menawarkan langkah-langkah hermeneutika ala Betti melalui empat momen gerakan, termasuk investigasi fenomena linguistik teks, pengosongan diri dari segala bentuk kepentingan, penempatan diri dalam posisi penggagas melalui kerja imajinasi, dan rekonstruksi untuk memperoleh hasil yang diinginkan dari ungkapan teks. Prasyarat-prasyarat ini harus dilakukan secara terus-menerus sebagai proses yang berkelanjutan.

d) Hans-Georg Gadamer

Hans-Georg Gadamer adalah seorang filsuf yang terkenal karena kontribusinya dalam pengembangan hermeneutika. Dilahirkan di Marburg pada tahun 1900, ia belajar filsafat di Universitas Marburg di bawah bimbingan tokoh-tokoh seperti Nikolai Hartman, Rudolf Bultmann, dan

⁷⁰ Yaumiddin Dalam et al., "Yaumiddin Dalam Perspektif Hermeneutika Emilio Betti," vol. 20, 2017.

Martin Heidegger. Pada tahun 1922, ia memperoleh gelar doktor filsafat, dan pada tahun 1937, ia menjadi profesor di Universitas Marburg. Gadamer kemudian pindah ke Leipzig pada tahun 1939, lalu ke Frankfurt pada tahun 1947, sebelum akhirnya menetap di Heidelberg dan mengajar di sana hingga pensiunnya.

Karya puncak Gadamer adalah "Wahrheit und Methode" atau "Truth and Method," yang merupakan dukungan bagi gagasan Heidegger dalam "Sein und Zeit" atau "Being and Time." Namun, memahami karya Gadamer bukanlah hal yang mudah, sebagaimana diakui oleh Sumaryono (Susanto, 2016). Kesulitan ini berasal dari dua hal utama. Pertama, filsafat hermeneutik Gadamer sangat bergantung pada analisis kritis tentang bahasa, kesadaran historis, dan pengalaman estetik. Kedua, "Truth and Method" menampilkan gagasan yang bersifat tanpa batas dan terbuka, tanpa penjelasan yang jelas.⁷¹ Teori utama dalam pemikiran hermeneutika Gadamer dapat diuraikan sebagai berikut:

- Teori Kesadaran Keterpengaruh oleh Sejarah (*Historically Effected Consciousness*): Gagasan tentang kesadaran yang terpengaruh secara historis menyatakan bahwa pemahaman individu dibentuk oleh konteks hermeneutik tertentu di mana mereka terlibat, termasuk adat, budaya, dan pengalaman pribadi. Dalam menafsirkan teks, seorang penafsir harus sadar bahwa ia terpengaruh oleh faktor-faktor tersebut.
- Teori Pra-pemahaman (Preunderstanding): Keterpengaruh oleh situasi hermeneutik membentuk prapemahaman, yaitu pemahaman awal terhadap teks yang ditafsirkan. Untuk mencegah kesalahpahaman, penafsir harus dapat melakukan perubahan dan mengkritisi pemahaman sebelumnya ini.
- Teori Penggabungan/Asimilasi Horison (Fusion of Horizons) dan Lingkaran Hermeneutik (Hermeneutical Circle): Dalam proses penafsiran, penafsir harus memadukan horisonnya sendiri dengan horison teks. Ini melibatkan dialog antara horison pembaca dan horison teks untuk mencapai pemahaman yang lebih baik.

⁷¹ Susanto, E. (2016). Studi Hermeneutika Kajian Pengantar. Kencana.

- Teori Penerapan (Application): Setelah pemahaman makna objektif teks, penafsir harus menerapkannya dalam konteksnya yang sesuai, walaupun dengan memperhatikan perbedaan kondisi antara masa teks itu ditulis dan masa penafsir hidup.

Namun, pemahaman terhadap karya Gadamer tidaklah mudah karena kompleksitasnya. Kesulitan ini berasal dari filsafat hermeneutiknya yang sangat bergantung pada analisis kritis tentang bahasa, kesadaran historis, dan pengalaman estetik. Gadamer menekankan pentingnya "berpikir melalui bertanya" daripada hanya mempertimbangkan proposisi. Teori utamanya, seperti Kesadaran Keterpengaruh oleh Sejarah, Pra-pemahaman, Penggabungan Horison, dan Teori Penerapan, menyoroti pentingnya memahami konteks historis dan budaya dalam penafsiran teks.

Meskipun demikian, warisan pemikiran Gadamer telah merambah dunia filsafat di Barat dan Timur, menarik perhatian ilmuwan yang tertarik pada teori-teori penafsiran dan filsafat secara umum. Kontribusinya dalam mengembangkan hermeneutika telah menegaskan pentingnya memahami makna objektif teks sambil mengakui peran subjektivitas pembaca dalam proses interpretasi.

Sejak zaman kuno, praktik hermeneutika telah menjadi fondasi penting dalam memahami teks-teks klasik, dokumen agama, hingga karya sastra modern⁷². Hermeneutika, sebagai studi tentang interpretasi teks, telah berkembang pesat seiring berjalannya waktu, terutama dengan kontribusi dari sejumlah filsuf ternama. Keempat ahli yang akan kita bahas Friedrich Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, Emilio Betti, dan Hans-Georg Gadamer masing-masing memberikan perspektif unik mereka terhadap hermeneutika, yang telah membentuk landasan bagi praktik penafsiran modern.

Dalam konteks penelitian ini, yang memfokuskan pada hermeneutika, akan dieksplorasi kontribusi Gadamer, yang merupakan

⁷² Dalam et al., "Yaumiddin Dalam Perspektif Hermeneutika Emilio Betti.", 2017.

salah satu tokoh kunci dalam pengembangan pemikiran hermeneutika modern, serta relevansinya dalam analisis interpretatif yang lebih luas.

b. Horizon dan Pengalaman Hermeneutika

Pemahaman awal, perspektif dunia dalam teks, dan penyatuan horizon adalah komponen penting dalam proses penafsiran teks menurut hermeneutika Gadamer. Pendekatan dan pemahaman penafsir terhadap teks dipengaruhi oleh pemahaman awal mereka, yang merupakan pengetahuan yang dimiliki penafsir sebelum memulai proses penafsiran.

Pengalaman membuat penafsir menjadi lebih terbuka, yang berarti membiarkan sesuatu dikatakan. Keterbukaan dalam konteks ini berarti mau mendengar, bersedia menerima pengaruh orang lain, dan tidak berusaha mengendalikan situasi dengan pengetahuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Sebagai contoh, kesadaran hermeneutik melibatkan pemahaman akan hubungan antara teks atau fakta yang selalu memiliki dimensi subjektif. Dalam kasus ini, kesadaran hermeneutik membutuhkan kondisi keterbukaan dan kesiapsediaan seseorang; ini bertentangan dengan sikap jiwa dogmatik yang sering mengklaim kebenaran absolut.⁷³

Peran perspektif, baik yang ditemukan dalam teks maupun yang dimiliki oleh penafsir, sangat penting. Sementara horizon teks merujuk pada pandangan dunia atau pemahaman yang terkandung dalam teks, horizon penafsir merujuk pada pandangan dunia atau pemahaman yang dimiliki penafsir sendiri. Selama proses penafsiran, penafsir harus mampu menggabungkan horizon mereka untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan autentik.⁷⁴

Dalam hermeneutika Gadamer, "horizon teks" adalah istilah yang mengacu pada pandangan dunia atau pemahaman yang terkandung dalam teks itu sendiri. Horizon teks mencakup konteks budaya, historis, dan nilai-nilai

⁷³ Panuju, Redi. Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi: Komunikasi sebagai Kegiatan Komunikasi sebagai Ilmu. Kencana, 2018.

⁷⁴ Muh Hanif, "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an," *Maghza* 2, no. 1 (2017).

yang terkandung dalam teks yang sedang ditafsirkan, dan memberikan perspektif dunia unik yang dapat memengaruhi cara teks dipahami dan ditafsirkan.

Namun, horizon penafsir adalah pandangan dunia atau pemahaman yang dimiliki oleh individu yang melakukan proses penafsiran. Horizon ini mencakup latar belakang, pengalaman, keyakinan, dan nilai-nilai pribadi individu yang melakukan proses penafsiran. Horizon ini sangat penting untuk proses penafsiran karena memengaruhi cara penafsir mendekati teks, memahaminya, dan memberikan interpretasi.⁷⁵

Untuk memahami tradisi atau sejarah masa lalu, kita harus menggunakan perspektif kita sendiri. Persahabatan antara horizon tradisi dan penafsir muncul karena penafsir hidup di tengah horizon sejarah untuk memahami signifikansi sejarah tradisi. Menggabungkan perspektif masa lalu dan saat ini akan memungkinkan pemahaman yang utuh. Penggabungan/penyatuan horizon di mana seseorang harus memperhatikan proses memahami, atau penafsiran, dengan mempertimbangkan horizon teks, pengarang, dan pembaca. Setiap horizon memiliki dunia yang berbeda, sehingga ketiganya dapat bersatu untuk menghasilkan pemahaman baru yang lebih produktif. Ada dua horizon penting yang harus diperhatikan, menurut Gadamer: horizon teks dan horizon penafsir.

Menurut hermeneutika Gadamer, sangat penting untuk menyatukan horizon penafsir dan horizon teks. Penafsir dapat mendapatkan pemahaman teks yang lebih mendalam dan autentik dengan memahami dan menyatukan kedua horizon ini. Proses asimilasi horizon memungkinkan penafsir untuk melampaui perbedaan antara horizon penafsir dan horizon teks, yang menghasilkan interpretasi yang lebih kaya dan menyeluruh.⁷⁶

Proses penggabungan horizon teks dan penafsir dikenal sebagai asimilasi horizon, yang merupakan salah satu landasan penting dalam hermeneutika Gadamer. Penafsir menggunakan proses asimilasi horizon untuk

⁷⁵ Hanif, (2017).

⁷⁶ Hanif, (2017).

mengatasi perbedaan antara perspektif mereka terhadap dunia dalam teks dan perspektif mereka sendiri. Dengan mempertimbangkan kedua perspektif secara bersamaan, penafsir dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang teks. Ini berarti meresapi, memahami, dan menginternalisasi konteks, nilai, dan pesan yang terkandung dalam teks serta mengaitkannya dengan pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman penafsir.⁷⁷

Penafsir menggabungkan dua perspektif dunia yang berbeda melalui proses asimilasi horizon. Mereka juga menggabungkan berbagai aspek teks dan pengalaman mereka sendiri. Oleh karena itu, interpretasi yang dihasilkan lebih mendalam dan kaya makna. Penafsir dapat menemukan lapisan makna yang lebih dalam dalam teks dan menemukan pesan yang tersembunyi di balik kata-kata dan simbol yang digunakan. Ini memungkinkan pembaca teks yang lebih mendalam dan lebih menyeluruh, yang mencerminkan upaya untuk memahami teks secara keseluruhan dan kontekstual.

Dalam penafsiran, konsep hermeneutika Gadamer dapat diterapkan dengan beberapa prinsip utama yang memberikan perspektif yang kaya dan terbuka tentang proses pemahaman. Pertama, ada kesadaran akan situasi hermeneutik, yang membentuk fondasi pra-pemahaman pembaca dan memainkan peran penting dalam membentuk dialog antara teks dan konteks. Ini mengakui bahwa penafsiran tidak hanya tentang penerapan konsep yang sudah ada, tetapi juga tentang memahami bagaimana konteks sosial, budaya, dan sejarah membentuk pemahaman kita tentang teks. Kedua, hermeneutika Gadamer menekankan penggabungan antara horizon pembaca dan horizon teks. Oleh karena itu, ketegangan antara apa yang kita pahami tentang teks dapat diatasi, yang memungkinkan interpretasi yang lebih kaya dan lebih rinci.

Ketiga, dalam hermeneutika Gadamer, sangat penting untuk menafsirkan teks untuk "maknanya yang berarti", bukan hanya maknanya yang jelas. Ini berarti mengakui bahwa makna teks tidak tetap atau statis; itu dapat berubah sesuai dengan konteks dan waktu. Oleh karena itu, penafsir harus

⁷⁷ Nafisatul Mu'awwanah, Uin Sunan, and Kalijaga Yogyakarta, "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dan Relevansinya Terhadap Pemahaman Hadis 'Keterlibatan Malaikat Dalam Hubungan Seksual,'" *Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (2018).

mengaitkan makna awal teks dengan makna baru yang muncul di tempat lain. Keempat, hermeneutika Gadamer mendorong pemahaman yang produktif dan terbuka terhadap potensi penafsiran teks yang berbeda. Ini menekankan bahwa penafsiran tidak hanya mengulang pemahaman yang sudah ada, tetapi juga mengembangkan pemahaman baru yang sesuai dengan situasi dan kebutuhan kita saat ini.

Hermeneutika Gadamer memberikan kerangka kerja yang kuat dan fleksibel untuk memahami dan menafsirkan teks, termasuk dalam konteks penafsiran Al-Qur'an.⁷⁸ Ini mengakui kompleksitas dan dinamika proses penafsiran, sambil menghargai peran konteks dan pembaca dalam membentuk makna kolektif teks.



⁷⁸ Syamsul Amri, "AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies Pemikiran Muhammad Syarur Tentang Term Nisa' Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran: 14 (Studi Kajian Hermeneutika)" 7, no. 2 (2024).

BAB III

METODE PENELITIAN

Istilah "metode penelitian" mengacu pada banyak hal (Rina, 2021). Termasuk, tetapi tidak terbatas pada, metode pengumpulan dan analisis data; namun, Dalam batasan studi Anda, Anda juga harus mempertimbangkan sejumlah faktor lain, termasuk filosofi penelitian, jenis penelitian, metodologi penelitian, teknik pengumpulan data, pengambilan sampel, dan isu-isu etika. Menurut Prof. Dr. Sugiyono, metode penelitian adalah metode ilmiah untuk mengumpulkan data untuk tujuan dan tujuan tertentu.

Ilmu yang menjelaskan bagaimana sebuah penelitian dilakukan dikenal sebagai metodologi penelitian. Metode penelitian, di sisi lain, adalah prosedur atau pendekatan khusus yang digunakan untuk menangani masalah yang diangkat oleh penelitian tersebut.

Memahami metode penelitian secara menyeluruh sangat penting untuk merancang dan melaksanakan penelitian yang berhasil. Peneliti dapat membuat keputusan yang tepat dan informasi dalam setiap fase penelitian jika mereka memahami berbagai elemen metode penelitian, seperti filosofi penelitian yang mendasarinya, jenis penelitian yang tepat, pendekatan yang digunakan, dan pertimbangan etika yang harus diperhatikan. Pemahaman yang mendalam tentang teknik pengumpulan dan analisis data juga memungkinkan peneliti untuk memilih metode yang paling sesuai dengan tujuan penelitian mereka, yang meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.⁷⁹

Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif tentang metode penelitian membantu memastikan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki landasan yang kuat, prosedur yang jelas, dan hasil yang dapat dipercaya, sehingga kontribusi ilmiah yang berarti dapat tercapai.⁸⁰

⁷⁹ Rina Hayati, Macam-Macam Metode Penelitian, posted at 10 Agustus 2021, <https://www.myusro.id/?p=1157>, (accessed at 9th of May 12.56 Pm), (2024).

⁸⁰ Riswanto, Ari, et al. Metodologi Penelitian Ilmiah: Panduan Praktis Untuk Penelitian Berkualitas. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menekankan pada penyajian paparan yang mendalam mengenai keadaan suatu fenomena. Pendekatan deskriptif ini berfokus pada penguraian fakta-fakta terstruktur secara berurutan, memperhatikan faktor-faktor yang terlibat, sifat-sifat yang dimiliki, serta hubungan antarkejadian yang relevan. Dengan pendekatan ini, penelitian berusaha untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan mendetail tentang variabel utama yang menjadi fokusnya.

Melalui pendekatan deskriptif, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang diamati, tetapi juga untuk memahami konteksnya secara menyeluruh. Dengan menganalisis faktor-faktor yang terlibat dan hubungan antara kejadian, penelitian ini berupaya untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang diteliti.⁸¹

Dalam hal ini, penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menyediakan informasi yang diperlukan untuk memenuhi tujuan penelitian secara umum. Dengan demikian, melalui penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang variabel utama yang menjadi fokusnya, serta konteks yang melingkupinya.

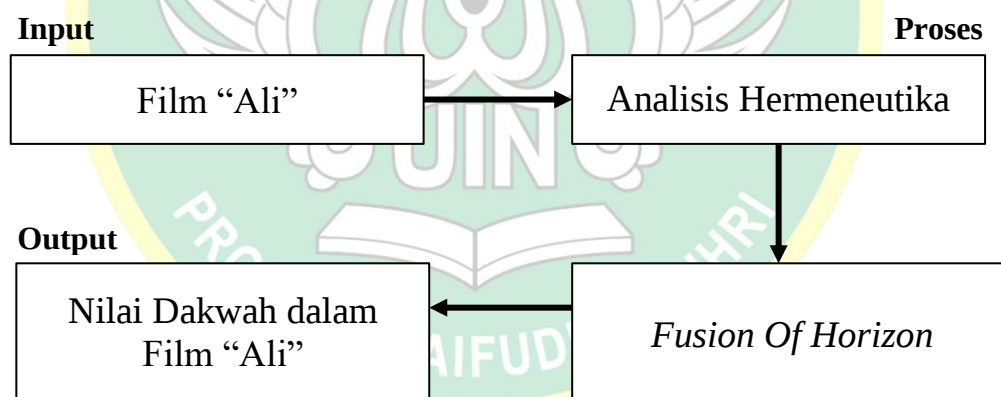
Penelitian kualitatif dilakukan karena adanya sesuatu yang unik dan menarik untuk dikaji oleh peneliti. Pendekatan ini mengungkap fenomena secara holistik melalui data cerita yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen. Data cerita ini memungkinkan peneliti untuk memahami nuansa, pengalaman, dan persepsi subjek secara mendalam, serta konteks sosial, budaya, dan historis yang memengaruhi fenomena yang diamati.⁸²

⁸¹ Salsabila Aulia Putri, "Analisis Hermeneutika Pesan Dakwah Dalam Pengajian Rutin Maulid Nabi Muhammad Saw 1444 Hijriyah Di Desa Nusajati Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap" (Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023).

⁸² Wahidmurni, Wahidmurni. "Pemaparan metode penelitian kualitatif." (2017).

Dalam penelitian ini, juga digunakan pendekatan hermeneutika. Pendekatan ini mengacu pada metodologi yang menekankan pemahaman mendalam terhadap teks dengan mempertimbangkan hubungan kompleks antara teks itu sendiri, pembuat teks, dan pembaca atau penafsir teks. Hermeneutika menekankan pentingnya konteks historis, budaya, dan linguistik dalam menafsirkan teks, serta pengaruh subjektivitas dan pengalaman pembaca dalam proses interpretasi. Meskipun pembuat teks memainkan peran yang signifikan dalam pembentukan makna teks, pembaca juga memiliki peran yang signifikan dalam interpretasi teks. Melalui interaksi yang kompleks antara ketiga elemen ini, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang makna teks.

Dalam filsafat hermeneutika Gadamer, beberapa proposisi diuraikan. Menurut Gadamer, dalam proses interpretasi terdapat interaksi antara penafsir dan teks. Dalam interaksi ini, penafsir mempertimbangkan konteks historisnya serta prasangka-prasangka yang dimilikinya.



Gambar 3. 1 Kerangka Berpikir Hermeneutika Gadamer

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan hermeneutika dalam penelitian ini, diharapkan hasilnya tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti, tetapi juga tentang konteks luasnya. Melalui analisis yang teliti dan pemahaman yang holistik terhadap data cerita dan teks, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap nuansa yang tersembunyi serta menyediakan wawasan yang lebih kaya tentang fenomena yang diamati. Dengan demikian,

penelitian ini berpotensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya pemahaman kita tentang fenomena yang diteliti dan konteksnya secara menyeluruh, memberikan landasan yang kuat bagi penelitian lanjutan dan pengembangan teori.

B. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini menitikberatkan pada analisis hermeneutika Hans Georg Gadamer terhadap pesan dakwah yang terdapat dalam film "Ali". Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer, peneliti bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang makna yang tersirat dalam pesan dakwah yang disampaikan dalam film ini. Hermeneutika Gadamer menekankan pada pemahaman yang terbuka dan iteratif, di mana penafsiran tidak hanya terkait dengan teks itu sendiri, tetapi juga dengan konteks historis, budaya, dan interpretasi subjektif yang dibawa oleh pembaca atau penafsir.

Dengan demikian, melalui analisis hermeneutika Gadamer, peneliti berharap dapat mengungkap makna yang tersembunyi dan kompleks dari pesan dakwah dalam film "Ali", serta memahami bagaimana pesan ini dapat berdampak pada penonton dan masyarakat secara lebih luas.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini terfokus pada eksplorasi nilai-nilai dakwah yang disajikan dalam film "Ali". Peneliti bertujuan untuk memahami secara menyeluruh bagaimana nilai-nilai dakwah ini diinterpretasikan dan dipresentasikan dalam narasi film. Analisis akan mencakup berbagai aspek, termasuk pesan-pesan yang disampaikan, cara karakter-karakter film menjalankan ajaran tersebut, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dihubungkan dengan alur cerita dan konteks sosial yang dibangun dalam film.

Dengan menyelidiki nilai dakwah ini secara mendalam, peneliti berharap dapat mengungkap lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam

film "Ali" dan bagaimana pesan yang diterima ini dapat memengaruhi pemirsa secara emosional dan intelektual.

C. Sumber Data

Dalam metodologi penelitian, sumber data menjadi pangkal yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan kajiannya. Kesadaran akan pentingnya pemilihan sumber data yang sesuai dengan landasan penelitian merupakan landasan utama yang membentuk keberhasilan sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, yang akan merunut pesan dakwah dalam film "Ali" dengan pendekatan hermeneutika Hans Georg Gadamer, sumber data menjadi elemen kunci yang memandu langkah-langkah analisis. Oleh karena itu, sumber data dalam penelitian ini diatur dalam dua kategori yang berbeda namun saling melengkapi.

a. Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian mengenai "Nilai-Nilai Dakwah dalam Film Ali" merujuk pada materi asli atau dokumen utama yang menjadi sumber langsung informasi yang disebut sebagai informasi dari tangan pertama. Dalam konteks ini, sumber primer adalah film "Ali" itu sendiri. Untuk tujuan penelitian ini, data utama yang digunakan diperoleh secara langsung dari konten film. Ini dilakukan dengan melakukan analisis menyeluruh terhadap adegan, dialog, karakter, dan pesan yang terkandung dalam film tersebut.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian mengenai "Nilai-Nilai Dakwah dalam Film Ali" merujuk pada informasi yang tidak diperoleh secara langsung dari film itu sendiri, tetapi dari sumber-sumber lain yang memberikan dukungan analisis. Sumber-sumber sekunder ini mencakup literatur buku, jurnal, artikel terkait, serta informasi yang dikumpulkan dari sumber online yang relevan dengan penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka penelitian ini, peneliti akan melibatkan metode analisis hermeneutika Hans Georg Gadamer. Metode ini terkenal karena pendekatannya yang sangat menekankan pemahaman yang mendalam terhadap teks yang dipelajari, serta penghargaan terhadap konteks historis yang melingkupinya. Pendekatan hermeneutika Gadamer menekankan pentingnya interpretasi subjektif dalam menafsirkan teks, dengan mempertimbangkan latar belakang dan pengalaman unik dari penafsir.

Dengan menerapkan metodologi ini dalam studi tentang nilai dakwah dalam film "Ali", peneliti bertujuan untuk mengungkapkan makna yang tersembunyi dan kompleks yang terkandung dalam pesan-pesan dakwah yang disajikan dalam film tersebut.

Melalui analisis mendalam yang dilakukan dengan menggunakan kerangka kerja hermeneutika Gadamer, peneliti berharap dapat memberikan wawasan yang lebih kaya tentang bagaimana nilai-nilai ini diinterpretasikan dalam konteks naratif film dan bagaimana pengaruhnya dapat dirasakan oleh pemirsa. Dengan demikian, penggunaan pendekatan hermeneutika Gadamer diharapkan akan membuka pintu menuju pemahaman yang lebih dalam dan lebih holistik tentang nilai dakwah dalam film "Ali", serta dampaknya dalam konteks yang lebih luas.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menerapkan metode analisis hermeneutika Hans Georg Gadamer untuk menjelajahi nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam film "Ali". Pendekatan hermeneutika ini akan dijalankan dengan menggunakan teori-teori dan konsep-konsep yang terkait dengan komunikasi efektif serta hambatan-hambatan yang mungkin timbul dalam proses interpretasi. Secara operasional, proses analisis akan meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pertama, peneliti akan menyelidiki secara mendalam alur cerita dan konteks film "Ali", mengidentifikasi segmen-segmen kunci yang mencerminkan pesan dan nilai-nilai dakwah.
- b. Kedua, peneliti akan melakukan seleksi dan klasifikasi terhadap adegan-adegan yang menggambarkan pesan dakwah dalam film tersebut.
- c. Ketiga, peneliti akan melakukan analisis terperinci terhadap adegan-adegan yang terpilih, baik dari segi teks maupun konteksnya, untuk memahami makna dan pesan yang terkandung di dalamnya.
- d. Terakhir, peneliti akan menarik kesimpulan tentang nilai dakwah yang tersirat dalam film "Ali" berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

Dengan demikian, metode analisis hermeneutika Gadamer akan menjadi kerangka kerja utama yang digunakan dalam mengurai dan memahami implikasi pesan dakwah dalam konteks film ini.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Film Ali

a. Sekilas Tentang Film Ali

Film "*Ali*" (2002) disutradarai oleh Michael Mann dan merupakan biografi yang menggambarkan kehidupan petinju legendaris Muhammad Ali selama satu dekade, dimulai dengan kemenangan pertamanya di kelas berat pada tahun 1964 hingga "*Rumble in the Jungle*" pada 1974. Film ini mengeksplorasi perjuangan Ali, tidak hanya di dalam ring, tetapi juga di luar ring ketika ia menentang pemerintah Amerika Serikat, serta menceritakan perpindahan agamanya ke Islam.

Film ini menyoroti kekuatan kepribadian Ali dan dampak sosial-politik yang ia bawa selama masa pergolakannya. Sebagai Muhammad Ali, Will Smith memberikan performa yang luar biasa, meniru gaya bertarung, kepribadian, dan karisma petinju tersebut baik di dalam maupun di luar ring. Perannya dipuji karena berhasil menampilkan sisi inspiratif dan kontroversial dari seorang Ali. Film ini juga menampilkan aktor lain seperti Jon Voight sebagai Howard Cosell dan Jamie Foxx sebagai Drew 'Bundini' Brown, yang keduanya memberikan penampilan kuat.

Meski begitu, film ini dikritik karena terlalu padat dengan fakta, sehingga kurang memberikan kedalaman dalam beberapa aspek penting dari kehidupan Ali. Beberapa subplot dibiarkan menggantung, dan karakter-karakter sampingan tidak dikembangkan secara memadai. Upaya untuk memanusiakan Ali, seperti menggambarkan perselingkuhannya, terasa kurang eksploratif dan hanya disentuh di permukaan.

Secara visual dan sinematik, "*Ali*" berhasil menampilkan adegan-adegan pertarungan yang epik dan menegangkan, membawa penonton masuk ke dalam atmosfer pertandingan yang nyata dan emosional. Meskipun menghadirkan kelemahan dari sisi narasi yang kurang mendalam, film ini tetap menjadi potret yang menarik dari seorang pahlawan dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Dengan penampilan luar biasa dari Will Smith, film ini memberikan kontribusi

signifikan dalam perfilman biografi olahraga dan potret tokoh-tokoh bersejarah di Amerika.

b. Sinopsis Film Ali

"Ali" (2002) adalah film biografi yang menggambarkan kehidupan legenda olahraga Muhammad Ali, dengan fokus pada kemenangan dan kontroversinya antara tahun 1964 hingga 1974. Film ini dimulai pada tahun 1964, ketika seorang petinju muda bernama Cassius Clay, yang baru saja memenangkan medali emas Olimpiade, muncul di dunia tinju profesional. Berani, lantang, dan sangat percaya diri, Clay menghadirkan citra baru bagi orang Afrika-Amerika dalam olahraga. Dia dengan tegas menyatakan dirinya sebagai petinju terbaik sepanjang masa dan bertekad untuk membuktikannya dengan gaya bertarungnya yang unik, menggabungkan kelincahan dan kekuatan yang segera menjadikannya lawan tangguh serta meraih gelar juara dunia kelas berat.

Kehidupan pribadi Ali sama menariknya. Kesetiaannya kepada Nation of Islam, persahabatannya dengan tokoh kontroversial Malcolm X, dan keputusannya untuk meninggalkan nama lahirnya, Cassius Clay, dan menggantinya dengan Muhammad Ali, memicu kontroversi besar. Di puncak kariernya, kehidupan pribadi dan profesional Ali menghadapi ujian tertinggi ketika pemerintah AS mengubah aturan wajib militer, membuatnya memenuhi syarat untuk dinas militer selama Perang Vietnam. Meskipun ditawarkan kesepakatan yang akan memberinya penugasan yang mudah, Ali menolak untuk ikut serta dalam apa yang dia anggap sebagai perang yang tidak adil yang dilakukan oleh bangsa rasis. Prinsip ini membuatnya kehilangan gelar juara tinju dan dilarang bertarung di AS selama kasusnya diproses di pengadilan. Film ini menggambarkan perjuangan Ali untuk mempertahankan keyakinannya meskipun ada biaya pribadi yang tinggi, dan mengikuti comeback-nya yang pada akhirnya memperkuat statusnya sebagai salah satu tokoh olahraga terhebat dalam sejarah.

Disutradarai oleh Michael Mann dan menampilkan penampilan yang sangat mendalam dari Will Smith, film ini memakan waktu hampir dua tahun untuk diselesaikan, dengan anggaran lebih dari 100 juta dolar. Kisah ini diceritakan melalui tiga alur cerita yang saling terjalin: **Petinju** – menggambarkan perjalanannya meraih gelar juara dan merebut kembali gelar juara dunia kelas berat;

Agama dan **Politik** – menceritakan konversinya ke Islam, hubungannya yang tegang dengan Malcolm X, penolakannya untuk bergabung dengan militer AS, dan pertempuran hukumnya yang berkepanjangan; serta **Keluarga** – menunjukkan kehidupan pribadinya, termasuk dua pernikahannya, kesetiaannya kepada pelatih kulit putihnya, hubungan persaudaraannya dengan Drew 'Bundini' Brown, dan hubungannya dengan penyiar olahraga Howard Cosell. Di tengah semua tantangan ini, Ali tetap teguh pada keyakinan dan prinsip-prinsipnya, baik di dalam maupun di luar ring, menjadi simbol pemberdayaan bagi orang Afrika-Amerika yang terpinggirkan. Perjalanannya mencapai klimaks dalam pertandingan legendaris "Rumble in the Jungle" melawan George Foreman di Zaire, yang memperkokoh warisannya sebagai ikon ketahanan dan kekuatan yang abadi.

c. Tim Produksi

Film *Ali* (2001) disutradarai oleh Michael Mann, seorang sutradara terkenal yang dikenal dengan gaya visualnya yang tajam dan narasi yang mendalam. Selain menyutradarai, Mann juga ikut menulis skenario bersama Eric Roth, Stephen J. Rivele, dan Christopher Wilkinson, dengan cerita oleh Gregory Allen Howard. Film ini diproduksi oleh Columbia Pictures, Peters Entertainment, Forward Pass, dan Overbrook Films, serta didistribusikan oleh Sony Pictures Releasing di Amerika Serikat dan Kanada, serta oleh Initial Entertainment Group secara internasional. Kolaborasi antara para sineas berbakat dan rumah produksi ternama ini membuat *Ali* menjadi film biografi yang tak hanya menghibur tetapi juga menggugah penonton dengan pesan-pesan sosial dan politik yang kuat.

Tabel 4. 1 Tim Produksi

Aspek Produksi	Nama
Sutradara	Michael Mann
Penulis Skenario	Michael Mann Eric Roth Stephen J. Rivele Christopher Wilkinson
Produser	Jon Peters Michael Mann James Lassiter

	Paul Ardaji A. Kitman Ho
Cerita	Gregory Allen Howard
Pemeran Utama	Will Smith Jamie Foxx Jon Voight Mario Van Peebles Ron Silver Jeffrey Wright Mykelti Williamson
Sinematografer	Emmanuel Lubezki
Editor	William Goldenberg Lynzee Klingman Stephen E. Rivkin Stuart Waks
Musik	Pieter Bourke Lisa Gerrard
Perusahaan Produksi	Columbia Pictures Peters Entertainment Forward Pass Overbrook Films
Distributor	Sony Pictures Releasing (AS dan Kanada) Initial Entertainment Group (Internasional)

B. Hasil Analisis Hermeneutika dalam Film Ali

Sebelum menyajikan hasil penelitian ini, perlu diingat kembali bahwa fokus analisis berpusat pada penggabungan pemahaman antara nilai-nilai yang disampaikan dalam adegan-adegan film Ali dan konteks kehidupan masa kini. Nilai-nilai dakwah yang diangkat tidak dapat dipisahkan dari prinsip-prinsip pesan dakwah, yakni Aqidah, Syariah, dan Akhlaq, yang menjadi dasar utama dalam setiap pesan moral yang tersampaikan. Melalui pendekatan hermeneutika Gadamer, penelitian ini mencoba menjembatani perbedaan horizon antara pesan dakwah yang terkandung dalam film dan realitas sosial modern. Proses peleburan horizon ini memungkinkan lahirnya interpretasi baru yang tidak hanya relevan dengan tema dakwah, tetapi juga mencakup nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kehidupan bersama yang harmonis.

Dengan demikian, interpretasi ini berusaha menemukan makna universal yang tetap berakar pada prinsip-prinsip dakwah Islam, sehingga bisa dijadikan pijakan dalam menelaah pesan-pesan moral yang terkandung dalam film. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel yang menyederhanakan temuan untuk memudahkan pemahaman lebih lanjut.

Tabel 4. 2 Hasil Analisis Hermeneutika Gadamer dalam Film Ali

No.	Adegan	Pesan Dakwah	Nilai Dakwah	<i>Fusion of Horizons</i>
1	Ali bertemu Joe Frazier	Akhlaq: Menghormati lawan, tetap etis dalam persaingan.	Menghormati: Ali dan Frazier saling menghargai di luar ring.	Persaingan bukan hanya soal fisik, tapi cerminan etika komunikasi Islami, bahkan dalam situasi kompetitif.
2	Ali menolak terlibat perang Vietnam	Syariah: Menolak perang tidak adil, teguh pada prinsip hukum Islam.	Keadilan: Menentang perang yang tidak adil.	Penolakan Ali terhadap perang adalah simbol keberanian moral untuk melawan ketidakadilan, sesuai dengan nilai

				keadilan sosial dalam Islam dan Pancasila.
3	Ali menolak genosida	Aqidah: Menolak penindasan, menghargai kehidupan manusia.	Kemanusiaan: Melawan penindasan dan pembunuhan massal.	Penolakan Ali terhadap genosida mencerminkan nilai kemanusiaan universal, relevan dengan solidaritas global untuk Palestina dalam melawan ketidakadilan.
4	Ali menerima maaf Bundini	Akhlaq: Memaafkan dan memulihkan hubungan persaudaraan.	Persaudaraan: Memaafkan kesalahan untuk memperkuat hubungan.	Persaudaraan dalam dakwah tidak hanya hubungan emosional, tetapi komitmen melawan radikalisme, relevan dalam mencegah ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila.
5	Ali bertemu sahabat dari Malcolm X	Aqidah: Persatuan atas dasar keimanan, menghargai perbedaan.	Toleransi: Menghargai perbedaan rasial dan agama.	Toleransi antaragama bisa mempromosikan kerukunan, relevan dengan peran tokoh agama sebagai fasilitator perdamaian di era modern.

6	Mahkamah Agung membebaskan Ali	Syariah: Keadilan ditegakkan dalam penghargaan terhadap hak asasi manusia.	Demokrasi: Ali memperjuangkan hak untuk menolak perang.	Pembebasan Ali menekankan keadilan demokratis yang sejalan dengan Pancasila dan UUD 1945, menginspirasi partisipasi aktif generasi muda dalam proses politik.
---	--------------------------------	--	--	---

C. Rincian Hasil Analisis

Setelah menyajikan tabel hasil analisis, penting untuk menjelaskan secara rinci isi tabel tersebut agar pemahaman terhadap pesan dakwah yang terkandung dalam film Ali dapat lebih mendalam. Penjelasan ini akan mencakup interpretasi setiap adegan, pesan dakwah yang disampaikan, nilai-nilai yang terkandung, serta relevansi konteks modern yang dihubungkan dengan prinsip-prinsip Aqidah, Syariah, dan Akhlaq.

Selain itu, analisis hermeneutika yang diterapkan akan menjadi kerangka penting dalam menjembatani perbedaan horizon antara pesan dakwah dalam film dan realitas sosial saat ini. Dengan merinci setiap elemen dalam tabel, diharapkan pembaca dapat menangkap esensi dan makna yang lebih luas dari setiap adegan, serta memahami bagaimana nilai-nilai dakwah tersebut berinteraksi dengan konteks modern. Pendekatan ini akan memperkuat relevansi dakwah Islam dalam konteks kekinian dan memberikan wawasan yang lebih berarti bagi masyarakat.

a. Adegan Ali bertemu Joe Frazier





Gambar 4. 1 Muhammad Ali & Joe Frazier

Dalam dialog antara Muhammad Ali dan Joe Frazier di atas, kita dapat menemukan nilai dakwah tentang saling menghormati meskipun mereka berada dalam persaingan yang ketat sebagai petinju. Frazier, meskipun menunjukkan sikap kompetitif dengan Ali, menawarkan bantuan finansial ketika dia berkata, "*You need any money or anything to tide you by?*" dalam Bahasa Indonesia "Kamu perlu uang atau apapun untuk membantumu?". Ini menunjukkan bahwa di balik persaingan profesional, ada rasa hormat dan solidaritas antarsesama, terutama ketika Ali menepuk pundak Frazier sebelum mereka pergi.

Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer, kita dapat melihat bagaimana horizon teks dalam dialog ini dan horizon masa kini tentang nilai-nilai penghormatan dapat dipadukan untuk memahami makna yang lebih dalam mengenai dakwah saling menghormati.

1. Horizon Teks

Frazier dan Ali dalam dialog ini terlibat dalam persaingan yang ketat, namun Frazier tetap menunjukkan sisi kemanusiaannya dengan menawarkan bantuan finansial kepada Ali. Hal ini mencerminkan rasa hormat antara dua individu yang terlibat dalam profesi yang sama, meskipun sedang berkompetisi.

Ali menolak tawaran Frazier dengan lembut, menandakan bahwa meskipun ia menghadapi kesulitan, ia menghargai sikap baik Frazier. Ali mengekspresikan penghormatan ini dengan gerakan fisik sederhana, yakni menepuk pundak Frazier menjadi suatu tanda persaudaraan dan penerimaan tanpa kata-kata.

2. Horizon Masa Kini

Dalam konteks masa kini, nilai saling menghormati memiliki relevansi yang kuat, terutama di tengah persaingan dan perbedaan. Meskipun kompetisi dapat memicu konflik, menjaga rasa hormat terhadap orang lain, bahkan dalam persaingan, adalah esensi dari etika komunikasi yang baik. Etika komunikasi Islam menekankan pentingnya berkomunikasi dengan tata krama dan isi yang

sesuai dengan aturan yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan sunnah.⁸³ Dengan demikian, seorang Muslim dianggap memiliki etika komunikasi yang baik jika ia tidak melanggar aturan-aturan tersebut. Sebaliknya, ketika seseorang tidak mengindahkan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan sunnah dalam berinteraksi dengan orang lain, ia dianggap tidak beretika.

Dalam dialog antara Ali dan Frazier, kita dapat melihat penerapan etika komunikasi ini, di mana meskipun berada dalam persaingan, Frazier tetap menunjukkan sikap baik dengan menawarkan bantuan finansial. Ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai Islam tentang menghormati perbedaan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam situasi kompetitif. Dalam dunia modern, penghormatan tidak hanya ditunjukkan dalam tindakan, tetapi juga dalam cara kita berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain.⁸⁴

3. *Fusion of Horizon (Peleburan Cakrawala)*

Peleburan horizon antara dialog Ali dan Frazier dengan nilai-nilai etika komunikasi Islam menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang saling menghormati dalam persaingan.⁸⁵ Tawaran bantuan dari Frazier bukan hanya sekadar kebaikan manusiawi, tetapi juga cerminan dari etika komunikasi yang sesuai dengan ajaran Islam. Amir Daus, M.Pd.I dalam bukunya "Pendidikan Agama Islam" menjelaskan bahwa "seseorang tetap dapat menjaga akhlak yang baik, sesuai dengan standar yang digariskan dalam Al-Qur'an dan sunnah." Meskipun berada dalam persaingan ketat, interaksi mereka mencerminkan bagaimana seseorang tetap dapat menjaga akhlak yang baik, sesuai dengan standar yang digariskan dalam Al-Qur'an dan sunnah.

Tawaran bantuan dari Frazier mencerminkan rasa saling menghormati yang menjadi salah satu nilai dakwah. Sikap ini berakar dari pesan dakwah

⁸³ Nova Auliyatul Faizah, "Etika Komunikasi Peserta Didik Kepada Pendidik Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 1-3" (2023).

⁸⁴ Rafiq, "Hadis Tematik Tentang Etika Komunikasi Islam : Tanggung Jawab, Saling Menghormati, dan Kritik Konstruktif." (2024).

⁸⁵ Neli Susanti et al., "Da 'Wah Dan Komunikasi Di Era Masyarakat 5.0: Aspek Kewirausahaan Sebagai Media Dakwah," *Proceeding Conference On Da 'wah and Communication Studies* 2, no. 1 (2023).

tentang Akhlaq, M. Zainul Hasani Syarif dalam bukunya “Pendidikan Islam dan Moralitas Sosial: Upaya Preventif-Kuratif Dekadensi” menekankan pentingnya "setiap Muslim untuk tetap menjaga tata krama dan etika dalam berkomunikasi, bahkan ketika dalam persaingan ketat." Hal ini mencerminkan bahwa hubungan antara nilai saling menghormati dan pesan akhlak dapat dilihat sebagai cerminan dakwah dalam kehidupan sehari-hari, di mana sikap hormat tidak hanya diwujudkan dalam kata-kata tetapi juga dalam tindakan nyata.⁸⁶

Melalui perspektif hermeneutika Gadamer, dialog ini tidak hanya mencerminkan persaingan fisik di ring tinju, tetapi juga simbol dakwah Islam tentang penghormatan dan komunikasi yang beretika, bahkan dalam situasi kompetitif. Peleburan antara horizon teks dan horizon masa kini mengungkapkan bahwa dalam kehidupan modern, baik dalam persaingan olahraga, bisnis, atau bidang lainnya, etika komunikasi dan penghormatan yang ditunjukkan oleh kedua petinju ini dapat menjadi model bagaimana nilai-nilai Islam tentang akhlak harus diterapkan.

4. *Meaningful Sense* (Kesimpulan)

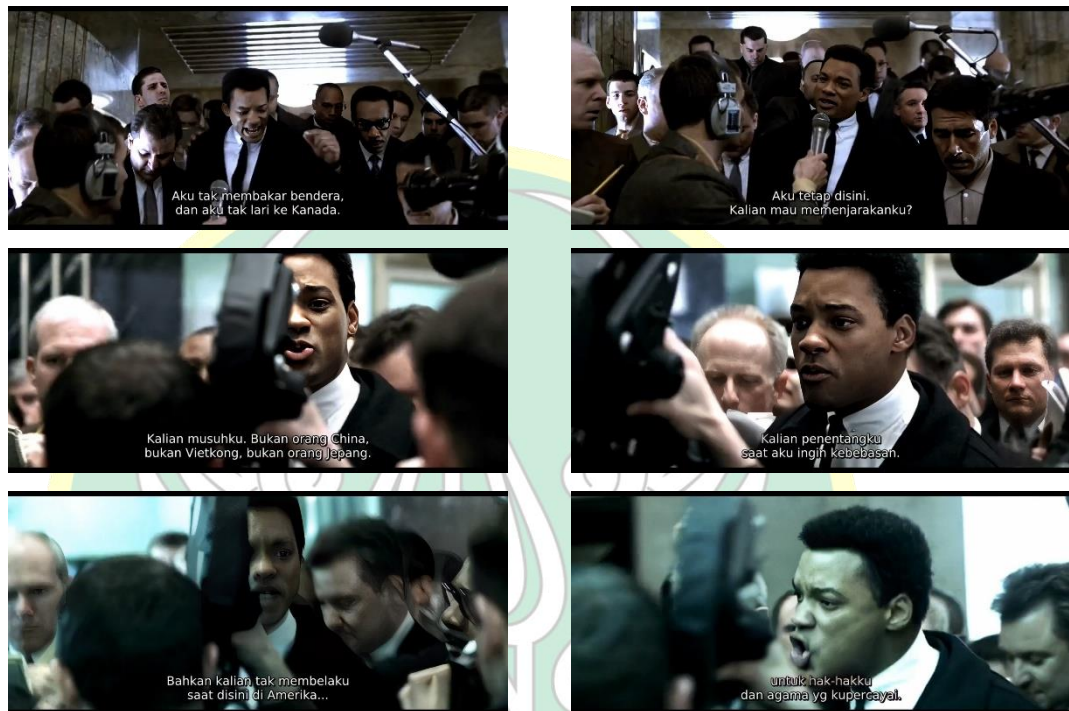
Dari analisis ini, kita dapat menemukan bahwa makna mendalam dari interaksi Ali dan Frazier bukan hanya tentang kompetisi, tetapi juga tentang penghormatan yang ditunjukkan melalui tindakan dan komunikasi. Dalam konteks modern, ini mengajarkan bahwa etika komunikasi dalam Islam menghendaki kita untuk selalu menjaga sopan santun dan tata krama dalam berbicara serta bertindak, bahkan di tengah persaingan. Prinsip ini tidak hanya penting dalam situasi sehari-hari, tetapi juga dalam interaksi yang penuh tekanan, seperti di dunia profesional atau kompetitif.

Dengan hermeneutika Gadamer, pemahaman ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam dalam komunikasi dapat membantu membangun hubungan yang lebih baik, lebih manusiawi, dan lebih beradab, bahkan ketika kita terlibat dalam persaingan. Ali dan Frazier menjadi simbol bahwa rasa hormat dan kesetaraan bisa dijaga dalam segala situasi, asalkan prinsip-prinsip komunikasi Islami dipatuhi. Ini juga memberi kita wawasan bahwa etika

⁸⁶ Syarif, M. Zainul Hasani. *Pendidikan Islam dan moralitas sosial: Upaya preventif-kuratif dekadensi moral dan kehampaan spiritual manusia modernis*. Prenada Media, 2020.

komunikasi yang diatur oleh Al-Qur'an dan sunnah bukan hanya sekadar kewajiban agama, tetapi merupakan sarana penting untuk menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan manusiawi di dunia modern.⁸⁷

b. Adegan Ali Menolak Terlibat Perang Vietnam



Gambar 4. 2 Muhammad Ali & Reporters

Dialog Muhammad Ali diatas menekankan pentingnya menegakkan keadilan secara tegas dan menjadi saksi yang adil bagi Allah, bahkan jika itu berarti bersaksi melawan diri sendiri, keluarga, atau kerabat dekat. Ini menuntut keberanian moral dan integritas dalam membela kebenaran dan keadilan, tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau hubungan pribadi.⁸⁸

1. Horizon Teks

Dialog Ali menunjukkan perjuangan melawan ketidakadilan yang ia alami secara langsung, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari komunitas Afrika-Amerika. Dia menolak untuk terlibat dalam perang yang ia

⁸⁷ Muttaqin and Banyuwangi, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Al Quran (Kajian Tafsir Al Misbah QS. Al Hujurat: 13)." 2018.

⁸⁸ Sari Ihsanniati et al., "Keadilan Sosial: Konsep Keadilan dan Peran Manusia dalam Mewujudkan Keadilan Perspektif Al-Quran." 2024.

anggap sebagai tindakan tidak adil, terutama karena negara yang memintanya untuk berperang tidak menegakkan keadilan terhadapnya dan komunitasnya.

Dia berdiri teguh untuk keadilan dan menolak tunduk pada sistem yang menurutnya menindas dan tidak adil. Ali menjadi saksi yang menegur ketidakadilan, bahkan jika itu berarti menghadapi konsekuensi pribadi yang berat.

2. Horizon Masa Kini

Prinsip ini sangat relevan dalam kehidupan sosial dan politik masa kini, terutama dalam konteks Indonesia yang menganut Pancasila sebagai dasar negara.⁸⁹ Pancasila, dengan nilai-nilai dasarnya yang meliputi Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial, menjadi panduan dalam penyelenggaraan kehidupan kenegaraan⁹⁰.

Keadilan tidak boleh hanya menjadi milik kelompok tertentu, tetapi harus dirasakan oleh seluruh rakyat, terutama mereka yang kurang beruntung. Hal ini mencakup distribusi kekayaan, kesempatan yang adil dalam pendidikan, pekerjaan, serta perlakuan yang setara di hadapan hukum.

Dalam konteks keadilan sosial, bangsa Indonesia diajak untuk selalu menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, serta menghindari ketimpangan yang dapat menciptakan ketidakadilan struktural. Pancasila, melalui Sila Keadilan Sosial, mengajak seluruh rakyat untuk berkomitmen terhadap prinsip keadilan yang merata, sebagaimana perintah dalam Al-Qur'an yang mengutamakan keadilan dalam segala aspek kehidupan. Ini menciptakan masyarakat yang harmonis, di mana setiap warga negara mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang dan merasakan kesejahteraan secara adil.⁹¹

3. *Fusion of Horizon* (Peleburan Cakrawala)

Dialog Muhammad Ali menggambarkan perjuangan melawan ketidakadilan yang ia alami sebagai seorang individu Afrika-Amerika, yang

⁸⁹ Noor Efendy, Ahmadi Hasan, and Masyithah Umar, "Membangun Hukum yang Adil dalam Bingkai Moralitas Pancasila." 2023.

⁹⁰ Zulkifli Zulkifli, "Tuntutan Keadilan Perspektif Hukum Islam," *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)* 17, no. 1 (2018).

⁹¹ Zulkifli. (2018).

menolak terlibat dalam perang yang dianggapnya tidak adil. Ali merasa bahwa negara yang memintanya untuk berperang tidak menegakkan keadilan bagi dirinya dan komunitasnya. Ali berdiri teguh menentang ketidakadilan, meskipun harus menghadapi konsekuensi berat. Dalam konteks masa kini, dialog ini juga menegaskan kewajiban umat Islam untuk menegakkan keadilan tanpa memihak, yang sangat relevan dalam kehidupan sosial dan politik, khususnya di Indonesia yang mengacu pada Pancasila.

Pesan dakwah dalam adegan ini berfokus pada Syariah, yaitu prinsip keadilan yang dituntut dalam Islam. Pesan dakwah ini menekankan bahwa keadilan tidak hanya terbatas pada interaksi hukum, tetapi juga mencakup aspek moral dan sosial.⁹² Nilai dakwah yang diangkat adalah nilai keadilan, yang tercermin dalam sikap Ali menentang perang yang ia anggap tidak adil. Ini menunjukkan bagaimana pesan Islam tentang keadilan diterapkan secara praktis dalam kehidupan nyata.

Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia menuntut keadilan yang merata tanpa diskriminasi dalam berbagai bidang, seperti hukum, politik, ekonomi, dan sosial.⁹³ Prinsip ini menegaskan bahwa setiap individu harus mendapatkan hak yang sama dan diperlakukan dengan adil, terlepas dari latar belakang sosial atau agama. Siti Malikhatun Badriyah dalam bukunya “Sistem Penemuan Hukum dalam Masyarakat Prismatik” menyatakan bahwa Pancasila melalui Sila Keadilan Sosial juga menuntut pemerintah dan masyarakat untuk mewujudkan keadilan yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat, terutama mereka yang kurang beruntung.⁹⁴ Keadilan tidak boleh hanya menjadi hak istimewa bagi kelompok tertentu, tetapi harus menyentuh semua warga negara melalui distribusi kekayaan yang merata, kesempatan pendidikan yang adil, akses terhadap pekerjaan, serta kesetaraan di hadapan hukum.

Dengan pendekatan hermeneutika Gadamer, kita melihat bahwa horizon masa kini dalam konteks sosial dan politik Indonesia yang mengedepankan prinsip keadilan dalam Pancasila bertemu dengan horizon teks yang berakar

⁹² Istiqomah, “Analisis Pesan Dakwah Dalam Film Duka Sedalam Cinta.”

⁹³ Ertika Susanti Pasaribu, “Ketidakadilan Sosial Dalam Perspektif Sila Kelima Pancasila,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 1, no. 4 (2024).

⁹⁴ Badriyah, Siti Malikhatun. *Sistem penemuan hukum dalam masyarakat prismatic*. Sinar Grafika, 2022.

pada ajaran Islam tentang keadilan sebagai elemen mendasar dalam Syariah. Peleburan horizon ini memperkuat pemahaman bahwa nilai dakwah tentang keadilan adalah cerminan dari pesan dakwah yang lebih besar, yaitu menegakkan kebenaran tanpa diskriminasi dan tanpa memihak.

4. *Meaningful Sense*

Dari peleburan horizon, menunjukkan bahwa keadilan adalah nilai universal yang melampaui batas agama, budaya, dan negara. Nilai ini memerlukan keberanian moral dan komitmen untuk menegakkan keadilan, bahkan ketika menghadapi risiko pribadi yang besar. Baik Ali maupun ajaran Islam serta Pancasila menuntut bahwa keadilan harus diberikan tanpa diskriminasi, dan setiap individu, terlepas dari status sosial, agama, atau latar belakang, memiliki hak yang sama atas keadilan.

Makna yang mendalam dari interaksi ini adalah bahwa keadilan tidak hanya tentang penegakan hukum, tetapi juga tentang keadilan sosial yang menyeluruh, mencakup distribusi sumber daya, kesempatan yang setara, dan perlakuan yang adil dalam setiap aspek kehidupan. Seruan Ali untuk melawan ketidakadilan, meski itu berarti menentang kekuasaan dominan, menggema dengan nilai-nilai Pancasila yang menuntut keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. Pada akhirnya, meaningful sense dari peleburan ini adalah bahwa menegakkan keadilan adalah tugas moral yang harus dilakukan dengan integritas dan tanpa memihak, untuk menciptakan masyarakat yang adil dan setara bagi semua.

c. Adegan Ali Menolak Genosida



Gambar 4. 3 Muhammad Ali and Reporters

Dialog diatas memiliki pesan dakwah kemanusiaan yang sangat mendalam. Ali menolak untuk berpartisipasi dalam perang yang dianggapnya sebagai bentuk penindasan terhadap rakyat miskin.

1. Horizon Teks

Ali menyatakan penolakannya untuk ikut serta dalam perang yang hanya akan membunuh orang-orang miskin yang tak bersalah. Pernyataan ini mencerminkan kesadaran kemanusiaan yang kuat dan penolakan atas ketidakadilan terhadap rakyat yang tidak terlibat langsung dalam konflik.

Mengingatn bahwa setiap manusia memiliki martabat yang tinggi, diciptakan oleh Allah dengan kesempurnaan.⁹⁵

2. Horizon Masa Kini

Nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam dialog Muhammad Ali sangat relevan dalam konteks modern, terutama di tengah ketidakadilan global dan penindasan yang dialami oleh masyarakat miskin dan tertindas. Salah satu contoh yang menonjol adalah perjuangan rakyat Palestina. Solidaritas global untuk Palestina memiliki potensi besar untuk mendorong perubahan positif dan menegakkan keadilan. Seperti halnya penolakan Muhammad Ali terhadap perang yang hanya memperburuk penderitaan orang-orang tak berdosa, gerakan solidaritas untuk Palestina berupaya menyoroti penderitaan rakyat yang telah lama terjebak dalam konflik berkepanjangan.

Dalam konteks ini, nilai-nilai kemanusiaan yang digambarkan dalam dialog Ali terkait martabat manusia menemukan relevansinya di tengah upaya global untuk mendukung Palestina. Solidaritas global yang terus diperkuat, seperti yang dianjurkan dalam berbagai gerakan kemanusiaan, dapat berperan penting dalam mempromosikan dialog, rekonsiliasi, dan perdamaian yang adil. Langkah-langkah konkret yang melibatkan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan di tingkat lokal maupun internasional, baik melalui koordinasi organisasi kemanusiaan, advokasi kebijakan, maupun dukungan

⁹⁵ Lailatul Qoimah and Rifqi Muntaqo, "Penghormatan Martabat Kemanusiaan dalam Al-Qur'an," 1993, 8–27.

politik dan finansial, sangat diperlukan untuk memperjuangkan keadilan bagi rakyat Palestina.

Dengan demikian, seperti Ali yang menolak terlibat dalam tindakan yang ia pandang sebagai bentuk ketidakadilan, begitu pula dunia modern dipanggil untuk bertindak dalam solidaritas dengan Palestina, untuk mengadvokasi martabat kemanusiaan dan perdamaian global yang lebih adil.

3. Peleburan Horizon (*Fusion of Horizon*)

Peleburan horizon antara dialog Ali dan realitas kontemporer menunjukkan bagaimana nilai kemanusiaan yang terkandung dalam dakwah Islam, Otto Gusti Ndegong dalam bukunya *Politik Diferensiasi Versus Politik Martabat Manusia* menyatakan bahwa martabat manusia menuntut penghormatan tanpa syarat terhadap nilai-nilai kemanusiaan, serta menolak segala bentuk kekerasan atau penindasan, baik dalam bentuk fisik maupun struktural.⁹⁶ Dalam perspektif ini, Ali menjadi simbol dakwah yang mengedepankan keadilan, memperjuangkan hak-hak individu untuk menolak kekerasan yang tidak adil, seperti perang Vietnam. Solidaritas modern untuk Palestina pun menjadi salah satu cara untuk meneruskan pesan dakwah ini dalam konteks global saat ini, mengingat perjuangan mereka untuk hak-hak asasi manusia dan keadilan juga menolak bentuk penindasan yang melanggar martabat manusia.⁹⁷

Pesan dakwah tentang kemanusiaan dalam adegan ini berakar pada Aqidah (keyakinan akan martabat manusia) dan Kemanusiaan, yang menuntut setiap individu untuk menentang ketidakadilan. Pesan dakwah ini menunjukkan bahwa perlawanan terhadap penindasan bukan hanya tanggung jawab moral, tetapi juga bagian dari pengamalan ajaran agama.

4. *Meaningful Sense*

Peleburan horizon antara dialog Muhammad Ali dengan perjuangan modern untuk Palestina terletak pada pesan universal tentang pentingnya

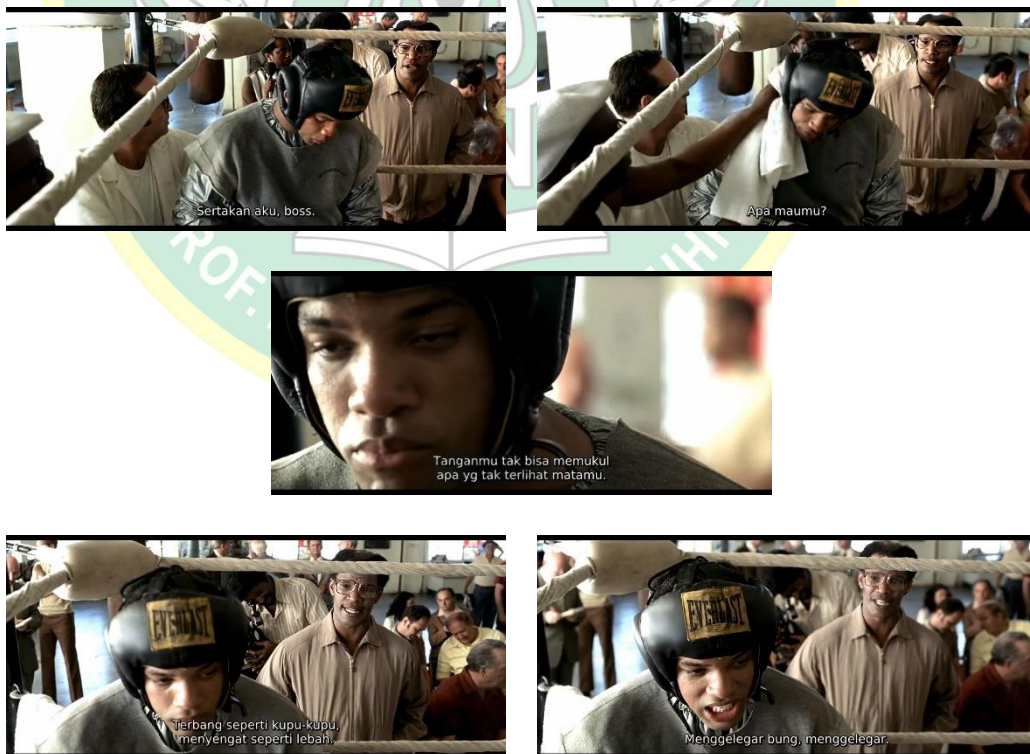
⁹⁶ Otto Gusti Ndegong. *Politik diferensiasi versus politik martabat manusia?*. Penerbit Ledalero, 2011.

⁹⁷ Achmad Hilal Albani, *Analisis Wacana Pesan Dakwah Pada Lirik Lagu "Palestina" Grup Band Melody Maker*, 2023.

menjaga martabat manusia dan menentang ketidakadilan. Makna yang muncul dari penggabungan horizon ini adalah bahwa baik dalam konteks ajaran agama maupun dalam tindakan nyata, seperti yang dicontohkan oleh Ali, ada seruan kuat untuk menghargai manusia sebagai makhluk yang diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya, dengan martabat yang harus dilindungi dari segala bentuk penindasan.

Pesan ini mengajarkan bahwa perjuangan untuk keadilan dan penghormatan terhadap martabat manusia bersifat lintas waktu dan konteks. Apa yang dilakukan oleh Ali dalam menolak ketidakadilan, dan menjunjung nilai kemanusiaan, menemukan relevansinya dalam krisis modern seperti Palestina. Solidaritas global yang tumbuh dari pemahaman ini menjadi alat penting untuk mencapai perdamaian dan keadilan, serta memastikan bahwa martabat manusia dihargai di mana pun dan kapan pun.⁹⁸

d. Adegan Ali Menerima Maaf Bundini



⁹⁸ Mu'awwanah, Sunan, and Yogyakarta, "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dan Relevansinya Terhadap Pemahaman Hadis 'Keterlibatan Malaikat Dalam Hubungan Seksual.'" (2018).

Gambar 4. 4 Muhammad Ali Training

Dalam dialog antara Muhammad Ali dan Bundini, terdapat nilai dakwah persaudaraan yang muncul melalui interaksi mereka. Bundini, yang telah melakukan kesalahan di masa lalu, memohon kepada Ali untuk diterima kembali dalam timnya. Ia mengakui kesalahannya dengan mengatakan bahwa ia sekarang sudah "bersih" dan memandang Ali sebagai sosok pembangkit yang penuh cinta terhadap orang-orang tertindas. Ali, yang meskipun awalnya skeptis, kemudian merespons dengan diam, menunjukkan sikap pertimbangan dan kemanusiaan. Keduanya terhubung melalui ikatan yang lebih dalam dari sekadar hubungan profesional, persaudaraan yang didasari rasa saling memahami dan menghargai.

1. Horizon Teks

Ali sebagai tokoh yang diakui bukan hanya karena prestasinya sebagai petinju tetapi juga sebagai figur yang menginspirasi, Ali dianggap oleh Bundini sebagai "*resurrection*," seseorang yang membawa harapan bagi orang-orang yang tertindas dan terabaikan. Bundini memohon kepada Ali untuk diterima kembali, mengakui bahwa ia siap untuk melakukan apa pun untuk berada di sisi Ali, seperti seorang saudara yang meminta maaf atas kesalahannya dan memohon pengampunan.

Bundini menggambarkan Ali sebagai matahari dan dirinya sebagai seseorang yang ingin hidup dalam "cahaya" Ali, Bundini menyadari ketergantungannya pada Ali, baik secara spiritual maupun emosional. Dialog ini memperlihatkan kerendahan hati Bundini dan ketulusan dalam meminta Ali untuk menerima kembali persaudaraan mereka.

Hal ini mengingatkan kita pada persaudaraan antara kaum Muhajirin (orang-orang yang berhijrah) dan kaum Anshar (penduduk Madinah yang menyambut mereka). Kaum Anshar mencintai dan membantu kaum Muhajirin, bahkan mengutamakan mereka di atas kepentingan pribadi, meskipun mereka sendiri membutuhkan apa yang mereka berikan.⁹⁹

⁹⁹ Nusa Tenggara Barat) Fikri, Ahmad Lutfi Rijalul (Universitas Mataram et al., "Pengelolaan Koperasi Pesantren Untuk Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat: Telaah Surah Al-Hasyr Ayat 7," *Jurnal TSAQAFAH* 14, no. 1 (2018): 633007. (2018).

2. Horizon Masa Kini

Nilai-nilai persaudaraan yang terkandung dalam dialog antara Muhammad Ali dan Bundini sangat relevan dalam konteks masa kini, terutama di tengah tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Ideologi ekstremisme dan radikalisme bertentangan dengan dasar-dasar Pancasila, yang menekankan saling menghormati dan menghargai perbedaan dalam keragaman masyarakat.¹⁰⁰ Dalam konteks ini, pentingnya membangun hubungan persaudaraan menjadi semakin jelas, mengingat potensi paham-paham yang dapat merusak kesatuan bangsa.

Sebagaimana Bundini memohon pengampunan dan penerimaan kembali dari Ali, masyarakat kini dihadapkan pada tugas untuk menganyam tali persaudaraan yang kuat, mencegah pertumbuhan ideologi yang bertentangan dengan Pancasila. Penguatan persaudaraan dan toleransi harus menjadi langkah konkret untuk menangkal ekstremisme agama.¹⁰¹ Pendidikan moderasi beragama dan keterlibatan dalam kegiatan sosial menjadi sarana yang efektif untuk membangun hubungan antarsesama, mengurangi sikap diskriminatif, dan menciptakan lingkungan yang harmonis.¹⁰²

Penting untuk mengingat bahwa setiap tindakan nyata dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila, mulai dari lingkungan keluarga hingga masyarakat luas, adalah fondasi bagi kehidupan yang beradab dan berkeadilan¹⁰³. Melalui pencerahan nilai-nilai Pancasila, masyarakat dapat mencegah ruang bagi berkembangnya radikalisme dan ekstremisme. Dengan membangun hubungan yang saling menghormati dan berlandaskan pada pengertian, kita dapat mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia, yaitu

¹⁰⁰ Otong Husni Taufiq, Universitas Galuh, and Universitas Galuh, “Kebijakan Pemerintah Dalam Menanggulangi Ancaman Intoleransi Beragama Terhadap Ketahanan Ideologi Pancasila Di Kabupaten Ciamis , Provinsi Jawa Barat” 30, no. 2 (2024).

¹⁰¹ Jamaluddin Jamaluddin, “Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif Pada Kementerian Agama),” *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2022).

¹⁰² Jamaluddin, (2022).

¹⁰³ Ebenhaezer Beri Laba and Yakobus Adi Saingo, “Menganyam Tali Persaudaraan Dengan Nilai Pancasila Sebagai Upaya Menangkal Ekstrimisme Agama Di Indonesia,” *Jurnal Multidisiplin* 1, no. 6 (2023).

kemanusiaan yang adil dan beradab, sekaligus menghindari potensi konflik dan ketidakadilan yang dapat merusak persatuan.¹⁰⁴

3. Peleburan Horizon (*Fusion of Horizon*)

Peleburan horizon antara dialog Ali dan realitas kontemporer menunjukkan bagaimana nilai persaudaraan dalam dakwah Islam sangat penting. Pesan dakwah yang terkandung dalam adegan ini berakar pada Akhlaq, yaitu bagaimana kita berperilaku dan berinteraksi satu sama lain dengan penuh kasih sayang dan pengertian. Dr. Khairunnas Rajab dalam bukunya “Psikologi Ibadah: Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia” menyatakan bahwa akhlak yang baik dapat diukur dengan munculnya rasa solidaritas yang tinggi, di mana seseorang mampu menempatkan kepentingan bersama di atas ego pribadi.¹⁰⁵ Hal ini selaras dengan tindakan Muhammad Ali saat menerima kembali Bundini, yang menggambarkan nilai pengampunan dan solidaritas. Tindakan tersebut mencerminkan inti dari akhlak dalam Islam, yaitu memberikan maaf dan menjalin kembali hubungan yang harmonis, sebagai bentuk nyata dari solidaritas dan kebajikan antar sesama manusia.¹⁰⁶

Dalam dialog antara Muhammad Ali dan Bundini, kita melihat hubungan yang mendalam yang dibangun atas dasar pengampunan dan penerimaan. Proses peleburan horizon ini menggambarkan bagaimana pengalaman Ali sebagai simbol harapan bagi orang-orang tertindas dapat dihubungkan dengan tantangan modern yang dihadapi masyarakat Indonesia. Di tengah ancaman ideologi ekstremisme, nilai-nilai persaudaraan yang muncul dalam dialog tersebut menemukan relevansinya. Seperti halnya Bundini yang mengakui kesalahannya dan berusaha untuk kembali, masyarakat kini diajak untuk membangun hubungan yang saling menghargai, menjauhkan diri dari sikap diskriminatif, dan menjalin solidaritas antarsesama. Dalam konteks ini, persaudaraan bukan hanya sekadar hubungan emosional, tetapi juga sebuah

¹⁰⁴ Laba and Saingo. (2023)

¹⁰⁵ Rajab, Khairunnas. *Psikologi ibadah: memakmurkan kerajaan ilahi di hati manusia*. Amzah, 2024.

¹⁰⁶ Putri Astiti, Jenny Ratna Suminar, and Agus Rahmat, “Konstruksi Identitas Guru Bimbingan Konseling Sebagai Komunikator Pendidikan,” *Jurnal Kajian Komunikasi* 6, no. 1 (2018).

komitmen untuk mencegah pertumbuhan paham yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila.¹⁰⁷

4. *Meaningful Sense*

Makna yang muncul dari peleburan horizon ini adalah bahwa persaudaraan dalam dakwah tidak hanya berbicara tentang hubungan antarindividu, tetapi juga tentang membangun keadilan sosial dan mengatasi perpecahan dalam masyarakat. Pesan dakwah akhlak menekankan pentingnya menjaga harmoni, keadilan, dan solidaritas di tengah-tengah perbedaan. Dengan menanamkan akhlak yang baik, seseorang akan mampu menghargai orang lain, menolak perpecahan, dan berkontribusi pada kesejahteraan sosial yang lebih besar. Persaudaraan yang sejati, dalam konteks dakwah, mencakup usaha untuk memperjuangkan nilai-nilai keadilan dan mengurangi ketimpangan, seperti yang dilakukan Ali dalam perjuangannya untuk keadilan dan pengampunan.

Dalam menghadapi tantangan seperti ekstremisme dan radikalisme, masyarakat Indonesia perlu memahami bahwa pengampunan, solidaritas, dan keterbukaan adalah kunci untuk menciptakan lingkungan yang harmonis. Seperti yang ditunjukkan dalam interaksi Ali dan Bundini, tindakan nyata untuk menerima kembali individu yang telah berbuat kesalahan menciptakan ruang bagi perbaikan dan penyembuhan. Oleh karena itu, memperkuat nilai-nilai Pancasila dan menjalin tali persaudaraan di berbagai lapisan masyarakat menjadi sangat penting, tidak hanya untuk mencegah konflik tetapi juga untuk memastikan tercapainya cita-cita bangsa yang beradab dan berkeadilan.¹⁰⁸

e. Adegan Ali bertemu sahabat dari Malcolm X



¹⁰⁷ Imeldatur Rohmah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Dakwah." (2019).

¹⁰⁸ Ulinnuha Saifullah, "Commodity Hoarding (Ihtikar) in Surah Al-Hashr: Exploring Historical Roots and Reassessing Interpretative Perspectives," *Az-Zarqa': Jurnal Hukum Bisnis Islam* 15, no. 1 (2023).



Gambar 4. 5 Muhammad Ali & Malcolm X

Dialog antara Muhammad Ali dan Malcolm X dalam cuplikan di atas mengandung pesan dakwah toleransi yang signifikan. Dalam percakapan ini, Malcolm X menceritakan pengalamannya saat menjalankan ibadah haji, di mana ia melihat umat Muslim dari berbagai latar belakang ras dan etnis berkumpul dan berdoa bersama, semuanya mengenakan pakaian yang sama dan berada dalam kesetaraan. Pengalaman ini menunjukkan bagaimana Islam mengajarkan persatuan, persaudaraan, dan toleransi antar umat manusia, terlepas dari perbedaan ras, status sosial, atau budaya.¹⁰⁹

1. Horizon Teks

Malcolm X menceritakan kepada Ali tentang pengalamannya melakukan tawaf di Ka'bah bersama dua juta Muslim dari seluruh dunia. Dia menggambarkan bagaimana semua Muslim, termasuk orang-orang berambut pirang dan bermata biru, berdoa bersama dengan orang Arab, orang kulit hitam, dan berbagai etnis lainnya. Semua berpakaian sama, tanpa perbedaan status sosial, menandakan kesetaraan universal di mata Allah.

Ali terkejut mendengar cerita Malcolm X tentang keragaman orang yang ditemuinya di Mekkah, terutama tentang keberadaan Muslim berambut pirang dan bermata biru. Reaksi Ali menunjukkan bagaimana ia terinspirasi oleh kisah ini, yang memperkuat gagasan persaudaraan universal dalam Islam.

2. Horizon Masa Kini:

Dalam konteks modern, toleransi adalah nilai yang semakin ditekankan dalam masyarakat global yang beragam. Tokoh agama memiliki peran sentral dalam penyelesaian konflik dan pembentukan sikap toleransi antar umat

¹⁰⁹ Hani NurWulan et al., "Aktualisasi Nilai-Nilai Persatuan Menurut Qs. Ali-Imran Ayat 103 Dalam Konteks Keindonesiaan," *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 6, no. 1 (2024)

beragama. Sebagai panutan, pemimpin agama dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya toleransi, serta berfungsi sebagai fasilitator dalam meminimalisir konflik. Mereka dapat menciptakan kegiatan bersama, seperti perayaan hari raya agama dan acara kemasyarakatan, yang melibatkan berbagai pemeluk agama untuk meningkatkan persatuan dan kesatuan.

Dialog antaragama menjadi sangat penting dalam menjaga kerukunan dan mengedepankan nilai-nilai kasih sayang, perdamaian, dan toleransi. Melalui dialog ini, masyarakat dapat memahami perbedaan agama dan budaya, yang membantu mengurangi konflik.¹¹⁰

Dalam situasi konflik, tokoh agama berperan sebagai mediator, membantu meredam ketegangan dan mendorong solidaritas kemanusiaan.¹¹¹ Upaya dialog antaragama harus dilakukan secara terus-menerus, melibatkan seluruh elemen masyarakat, dan didukung oleh pemerintah melalui penyediaan fasilitas yang memadai untuk kegiatan dialog tersebut.

Penting juga bagi generasi muda untuk diajarkan nilai toleransi sejak dini, sehingga mereka dapat mengembangkan sikap saling menghormati.¹¹² Para orang tua, sebagai pengajar pertama, memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai ini kepada anak-anak mereka. Dalam konteks ini, dialog antaragama bukan hanya untuk mencapai koeksistensi, tetapi juga pro-eksistensi, dengan mencari titik temu dalam perbedaan keyakinan.

Dengan melakukan dialog secara terbuka dan saling mendengarkan, kita dapat membangun hubungan yang harmonis antara berbagai pemeluk agama. Pendekatan ini, jika dilakukan dengan baik, dapat mengarah pada pemahaman yang lebih dalam, mengurangi diskriminasi, dan memperkuat rasa kekeluargaan serta keterlibatan sosial di masyarakat.

3. Peleburan Horizon (*Fusion of Horizon*)

¹¹⁰ Titin Wulandari Malau, "Dialog Antaragama Dan Kontribusi Tokoh Agama Dalam Penyelesaian Konflik Dan Implementasinya Untuk Memperkuat Toleransi," *Jurnal Magistra* 2, no. 1 (2023).

¹¹¹ Malau, (2023).

¹¹² Robbi Shofri, Zaidul Arzaq, and Muhammad Nur Salim, "Urgensi Pendidikan Toleransi Dalam Masyarakat Multikultural (Studi Analisis QS. Al-Baqarah Ayat 256 Dan QS. Al-Hujurat Ayat 13)," *El-Islam* 2, no. 2 (2020).

Peleburan horizon antara dialog antara Muhammad Ali dan Malcolm X serta konteks modern tentang toleransi menunjukkan bagaimana pengalaman pribadi dapat berkontribusi pada pemahaman universal tentang persatuan. Pengalaman Malcolm X di Mekkah, yang menggambarkan kesetaraan di antara umat Muslim dari berbagai latar belakang, menandakan perubahan dalam cara pandanganya terhadap ras dan identitas. Hal ini mencerminkan bagaimana pengalaman spiritual dapat mengubah sikap seseorang terhadap perbedaan.¹¹³

Toleransi yang diajarkan dalam dialog antara Ali dan Malcolm X mengingatkan kita bahwa nilai-nilai agama dapat mengatasi perbedaan dan mendukung kerukunan. Dalam konteks modern, tokoh agama mengambil peran yang mirip dengan pengalaman dialog antara Ali dan Malcolm X, yaitu sebagai mediator dan fasilitator dalam menciptakan pemahaman antarumat beragama.¹¹⁴

Pesan dakwah dalam adegan ini berakar pada Aqidah, yang menekankan pentingnya persatuan umat tanpa memandang latar belakang ras atau etnis, dan kemanusiaan, yang menekankan penghargaan terhadap keragaman sebagai bagian dari pengalaman bersama. Ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai yang diangkat oleh kedua tokoh dapat diterapkan secara praktis untuk meredakan konflik dan mempromosikan toleransi.¹¹⁵

4. Meaningful Sense:

Dari dialog antara Muhammad Ali dan Malcolm X, pesan dakwah akidah terletak pada prinsip kesetaraan yang mendasar dalam Islam, bahwa semua umat Muslim, tanpa memandang latar belakang, ras, atau budaya, dianggap setara di hadapan Allah. Dialog ini menekankan bahwa meskipun terdapat beragam latar belakang, ras, dan budaya, semua umat Muslim memiliki kesetaraan di hadapan Allah.

Pengalaman Malcolm X selama haji di Mekkah menyoroti pentingnya memahami dan menghargai keragaman dalam konteks spiritual, mengubah

¹¹³ Malau, "Dialog Antaragama Dan Kontribusi Tokoh Agama Dalam Penyelesaian Konflik Dan Implementasinya Untuk Memperkuat Toleransi." 2023.

¹¹⁴ Malau, (2023).

¹¹⁵ NurWulan et al. (2024).

pandangan yang sempit menjadi perspektif yang lebih inklusif. Ini memberikan pesan bahwa toleransi bukan hanya soal koeksistensi, tetapi juga tentang proeksistensi—mengakui dan merayakan keberadaan orang lain.

Dalam konteks masa kini, ajaran tersebut sangat relevan, mengingat banyaknya konflik yang muncul akibat perbedaan agama dan identitas. Dialog antaragama dan keterlibatan tokoh agama sebagai fasilitator dalam penyelesaian konflik menjadi penting untuk menciptakan iklim sosial yang damai. Makna ini mengajak masyarakat untuk berkomitmen pada nilai-nilai kasih sayang, saling menghormati, dan membangun solidaritas kemanusiaan.

Dengan memahami bahwa dialog bukan hanya sekadar interaksi, tetapi juga sebuah proses yang melibatkan keinginan untuk mendengarkan dan belajar dari satu sama lain, kita dapat mengembangkan masyarakat yang lebih toleran dan beradab. Ini mengingatkan kita bahwa ajaran agama seharusnya mengarah pada perdamaian dan keharmonisan, dan bukan pada perpecahan¹¹⁶.

f. Mahkamah Agung Membebaskan Muhammad Ali



Gambar 4. 6 Muhammad Ali

Dalam dialog diatas menggambarkan Muhammad Ali menghadapi pengadilan dan mendengar keputusan Mahkamah Agung yang membebaskannya, kita dapat menemukan nilai dakwah demokrasi, terutama terkait perjuangan atas keadilan, kebebasan berpendapat, dan mempertahankan prinsip-prinsip individu di bawah hukum. Ali menolak berpartisipasi dalam perang Vietnam karena keyakinannya, meskipun harus menghadapi risiko kehilangan kebebasan dan

¹¹⁶ Malau, “Dialog Antaragama Dan Kontribusi Tokoh Agama Dalam Penyelesaian Konflik Dan Implementasinya Untuk Memperkuat Toleransi.”. (2023).

kariernya. Ini mencerminkan nilai-nilai demokrasi yang menghargai hak individu untuk mengekspresikan keyakinannya.¹¹⁷

1. Horizon Teks

Ali berbicara langsung kepada hakim, meminta hukuman segera dijatuhkan tanpa penundaan. Hakim kemudian menjatuhkan hukuman maksimum, tetapi Ali tetap teguh pada keyakinannya untuk tidak berpartisipasi dalam perang yang ia anggap tidak adil. Ini menegaskan haknya sebagai individu dalam sistem hukum untuk mempertahankan prinsip moral.

Mahkamah Agung membebaskan Ali dalam keputusan 8-0. Kemenangan ini bukan hanya kemenangan pribadi Ali, tetapi juga simbol keadilan dan penghormatan terhadap hak-hak individu dalam demokrasi. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa sistem hukum demokratis dapat menegakkan keadilan, meskipun melalui proses yang panjang.¹¹⁸

2. Horizon Masa Kini

Dalam konteks modern, pemahaman yang mendalam tentang demokrasi, Pancasila, dan Undang-Undang Dasar 1945 adalah kunci bagi generasi masa depan untuk membangun Indonesia yang maju.¹¹⁹ Demokrasi modern menjamin hak individu untuk menyuarakan keyakinannya, termasuk hak untuk menolak partisipasi dalam tindakan yang dianggap tidak adil, seperti perang.¹²⁰ Kasus Muhammad Ali mencerminkan elemen penting demokrasi kebebasan berpendapat dan hak untuk menolak otoritas yang tidak adil. Melalui pemahaman yang kuat tentang demokrasi, generasi muda dapat mengambil peran aktif dalam proses politik, memastikan partisipasi yang inklusif, dan mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan.

¹¹⁷ Akhmad Roja Badrus Zaman, "Syura Dan Demokrasi Dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah Qs. Asy-Syura: 38 Dan Al-Imran: 159)." (2019).

¹¹⁸ Aat Hidayat, "Syura Dan Demokrasi Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Addin* 9, No. 2 (2015).

¹¹⁹ Noor Efendy, Ahmadi Hasan, and Masyithah Umar, "Membangun Hukum Yang Adil Dalam Bingkai Moralitas Pancasila."

¹²⁰ Fachruddin, Fuad. *Agama dan pendidikan demokrasi: pengalaman Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama*. Pustaka Alvabet, 2006.

Pancasila, sebagai dasar negara, memberikan kerangka kerja bagi pembangunan sosial, ekonomi, dan politik yang berkelanjutan.¹²¹ Dalam konteks ini, tokoh agama memiliki peran sentral dalam penyelesaian konflik dan pembentukan sikap toleransi antar umat beragama. Sebagai panutan, pemimpin agama dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya toleransi, serta berfungsi sebagai fasilitator dalam meminimalisir konflik. Dialog antaragama menjadi sangat penting dalam menjaga kerukunan dan mengedepankan nilai-nilai kasih sayang, perdamaian, dan toleransi.

Undang-Undang Dasar 1945 memberikan landasan hukum yang mengatur struktur negara dan hak-hak warga negara, menegaskan pentingnya musyawarah sebagai bagian dari pengambilan keputusan. Melalui dialog ini, masyarakat dapat memahami perbedaan agama dan budaya, yang membantu mengurangi konflik. Dalam situasi konflik, tokoh agama berperan sebagai mediator, membantu meredam ketegangan dan mendorong solidaritas kemanusiaan. Upaya dialog antaragama harus dilakukan secara terus-menerus, melibatkan seluruh elemen masyarakat, dan didukung oleh pemerintah melalui penyediaan fasilitas yang memadai untuk kegiatan dialog tersebut.

Penting bagi generasi muda untuk diajarkan nilai toleransi sejak dini, sehingga mereka dapat mengembangkan sikap saling menghormati. Dalam konteks ini, dialog antaragama bukan hanya untuk mencapai koeksistensi, tetapi juga pro-eksistensi, dengan mencari titik temu dalam perbedaan keyakinan. Dengan melakukan dialog secara terbuka dan saling mendengarkan, kita dapat membangun hubungan yang harmonis antara berbagai pemeluk agama. Pendekatan ini, jika dilakukan dengan baik, dapat mengarah pada pemahaman yang lebih dalam, mengurangi diskriminasi, dan memperkuat rasa kekeluargaan serta keterlibatan sosial di masyarakat.

3. *Fusion of Horizon* (Peleburan Cakrawala)

Peleburan horizon antara dialog Muhammad Ali dan konteks demokrasi modern di Indonesia menciptakan pemahaman yang lebih luas tentang keadilan, kebebasan, dan partisipasi aktif dalam proses politik. Dalam perjuangannya, Ali

¹²¹ Imeldatur Rohmah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Dakwah." (2019).

menekankan pentingnya hak individu untuk mengekspresikan keyakinannya, yang sejalan dengan nilai-nilai demokrasi, Pancasila, dan UUD 1945.

Pesan dakwah dalam adegan ini berakar pada Aqidah, yang menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak untuk menjalani keyakinannya dan menolak tindakan yang bertentangan dengan moralitas.¹²² Dalam bukunya *Post-Sekularisme, Toleransi dan Demokrasi*, Otto Gusti Ndegong Madung tahun 2017 menekankan bahwa demokrasi menghargai kebebasan berpendapat dan hak individu untuk mengekspresikan keyakinannya di hadapan otoritas. Ini sejalan dengan nilai dakwah demokrasi yang diangkat dalam tindakan Muhammad Ali, yang berani menolak partisipasi dalam Perang Vietnam berdasarkan keyakinan moralnya.¹²³ Dakwah Ali dalam hal ini memperjuangkan hak individu untuk mempertahankan prinsip dan keyakinan di hadapan otoritas yang berkuasa, mencerminkan prinsip demokrasi yang menghormati kebebasan berpendapat dan perlindungan hak-hak individu.

Dengan pemahaman yang mendalam tentang kedua konsep ini, generasi muda dapat mengambil inspirasi dari perjuangan Ali untuk menjadi agen perubahan yang efektif dalam masyarakat. Ali tidak hanya memperjuangkan kebebasannya sendiri, tetapi juga mewakili aspirasi universal akan keadilan dan persamaan hak yang sejalan dengan semangat Pancasila dan prinsip musyawarah dalam UUD 1945.

4. *Meaningful Sense*

Melalui analisis hermeneutika Gadamer, kita memahami bahwa dialog antara perjuangan Ali dan pemahaman kita tentang demokrasi, Pancasila, dan UUD 1945 menghasilkan makna yang lebih dalam. Kemenangan Ali atas pemerintah AS bukan hanya merupakan kemenangan individu, tetapi juga simbol dari nilai-nilai demokrasi yang lebih besar, di mana hukum yang adil dan partisipasi aktif dari masyarakat diutamakan. Dalam konteks Indonesia saat ini, pemahaman tentang demokrasi, Pancasila, dan UUD 1945 memberikan

¹²² Rajif R Parenrengi, "Batas Ekstremitas Ketidakadilan Hukum Menurut Pemikiran Radbruch-Alexy (Analisis Pasal 1 Undang-Undang No. 1/Pnps/1965 Tentang Pencegahan Penyalahgunaan Dan/Atau Penodaan Agama)" (2023).

¹²³ O. G. Madung, *Post-Sekularisme, Toleransi, Dan Demokrasi*, 2016.

dasar yang kuat bagi generasi muda untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Pemahaman ini menunjukkan bahwa perjuangan untuk kebebasan dan keadilan, seperti yang dicontohkan oleh Ali, tetap relevan dan dapat menginspirasi tindakan positif di era modern, mengajak masyarakat untuk saling menghormati dan merayakan keberagaman dalam kerangka yang lebih inklusif.

Mahkamah Agung, sebagai lembaga yang menjalankan prinsip musyawarah dan keadilan, menghormati hak Ali untuk menolak perang yang bertentangan dengan keyakinannya. Ini menunjukkan bahwa demokrasi dan syura sama-sama menekankan persamaan hak dan keadilan dalam proses pengambilan keputusan.¹²⁴



¹²⁴ Hidayat, (2015).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa film Ali tidak hanya mengangkat kisah hidup seorang tokoh legendaris dalam dunia tinju, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai dakwah yang selaras dengan ajaran Islam. Melalui pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer, film ini diinterpretasikan dalam konteks dakwah yang mencakup nilai-nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlaq. Nilai-nilai ini, seperti keadilan, keberanian, dan integritas, tampak jelas dalam perjalanan hidup Muhammad Ali yang diperlihatkan dalam film. Analisis hermeneutika menunjukkan bahwa pesan-pesan dakwah dalam film Ali mampu memberikan pengaruh kepada penonton untuk merefleksikan dan menginternalisasi nilai-nilai moral tersebut. Dengan menggunakan medium film, pesan dakwah yang disampaikan menjadi lebih efektif dan mampu menjangkau khalayak luas, termasuk mereka yang mungkin tidak akrab dengan cara dakwah konvensional.

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa film sebagai media populer memiliki potensi besar dalam menyampaikan dakwah dengan cara yang kreatif dan inovatif. Pesan dakwah dalam film ini tidak hanya relevan bagi umat Islam tetapi juga menawarkan nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh berbagai kalangan. Penggabungan horizon antara pesan moral film dan realitas sosial modern berhasil menampilkan makna yang relevan untuk konteks masa kini. Film Ali juga memberikan pelajaran penting tentang peran individu dalam memperjuangkan keadilan, hak asasi manusia, dan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, yang sejalan dengan prinsip-prinsip dakwah Islam.

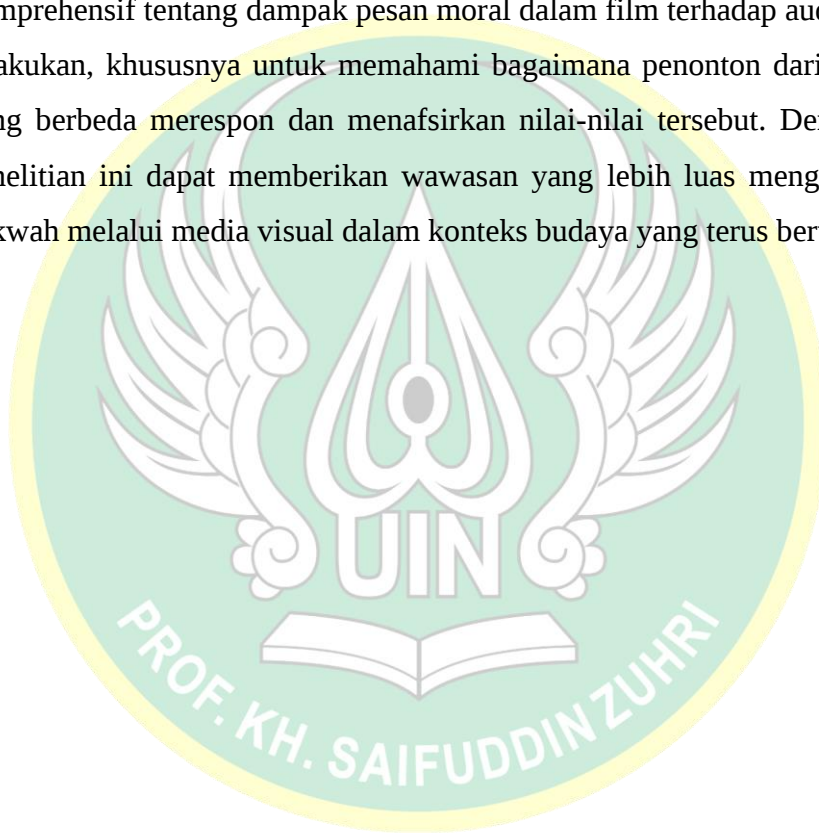
B. Saran

Setelah melakukan penelitian pada film Ali tentang nilai dakwah dan keislaman yang diintegrasikan dalam narasi biografi, menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer, penulis memiliki beberapa saran dan masukan:

1. Sineas diharapkan untuk lebih peka terhadap potensi film sebagai sarana dakwah yang kuat, terutama dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual Islam. Mereka perlu mempertimbangkan pendekatan yang kreatif dan inovatif dalam mengemas pesan-pesan dakwah agar dapat menjangkau berbagai kalangan

masyarakat. Melalui narasi yang menggugah secara emosional dan relevan dengan realitas sosial, sineas dapat membantu memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai Islam di masyarakat. Selain itu, penting bagi sineas untuk terus melakukan dialog dengan ahli agama dan budaya agar film yang diproduksi tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan makna dan pesan yang mendalam bagi penonton.

2. Penelitian lebih lanjut mengenai dakwah melalui media populer, seperti film, sangat diperlukan. Peneliti dapat mengeksplorasi berbagai pendekatan hermeneutika dan teori komunikasi untuk menggali lebih dalam bagaimana nilai-nilai Islam dapat disampaikan secara efektif melalui berbagai genre film. Selain itu, studi yang lebih komprehensif tentang dampak pesan moral dalam film terhadap audiens juga perlu dilakukan, khususnya untuk memahami bagaimana penonton dari latar belakang yang berbeda merespon dan menafsirkan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai efektivitas dakwah melalui media visual dalam konteks budaya yang terus berubah.



DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Roja Badrus Zaman. "Syura Dan Demokrasi Dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah Qs. Asy-Syura: 38 Dan Al-Imran: 159)." *Raushan Fikr* Vol 8, No. No 2 (2019).
- Albani, Achmad Hilal. *Analisis Wacana Pesan Dakwah Pada Lirik Lagu "Palestina" Grup Band Melody Maker*, 2023.
- Amin, Edi. "Nilai - Nilai Dakwah Dalam Film Sang Pencerah." *Kontekstualita* 25, No. 2 (2010).
- Amri, Syamsul. "Al-Afkar: Journal For Islamic Studies Pemikiran Muhammad Syarur Tentang Term Nisa' Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran: 14 (Studi Kajian Hermeneutika)" 7, No. 2 (2024).
- Asri, Rahman. "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (Nkcthi).'" *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* 1, No. 2 (2020).
- Astiti, Putri, Jenny Ratna Suminar, And Agus Rahmat. "Konstruksi Identitas Guru Bimbingan Konseling Sebagai Komunikator Pendidikan." *Jurnal Kajian Komunikasi* 6, No. 1 (2018).
- Azis, Faisal Abdul. "Analisis Isi Pesan Dakwah Tentang Keadilan Dalam Buku The Great Of Two Umars," 2019.
- Azty, Alnida, Fitriah Fitriah, Lufita Sari Sitorus, Muhammad Sidik, Muhammad Arizki, Mohd. Najmi Adlani Siregar, Nur Aisyah Siregar, Rahayu Budianti, Sodri Sodri, And Ira Suryani. "Hubungan Antara Aqidah Dan Akhlak Dalam Islam." *Journal Of Education, Humaniora And Social Sciences (Jehss)* 1, No. 2 (2018).
- Dalam, Yaumiddin, Perspektif Hermeneutika, Emilio Betti, Hendri Hermawan, And Hendri Hermawan Adinugraha. "Yaumiddin Dalam Perspektif Hermeneutika Emilio Betti." Vol. 20, 2017.
- Fachri, Moh. "Peran Agama Dan Pendidikan Agama Islam Sebagai Solusi Alternatif Menemukan Jati Diri Terhadap Alienasi Dampak Modernisasi." *Jurnal Pedagogik* 4, No. 2 (2017).
- Faizah, Nova Auliyatul. "Etika Komunikasi Peserta Didik Kepada Pendidik Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 1-3," 2023.
- Fikri, Ahmad Lutfi Rijalul (Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat), Nusa Tenggara Barat) Muaidy Yasin (Universitas Mataram, Akhmad Jupri, And Nusa Tenggara Barat) (Universitas Mataram. "Pengelolaan Koperasi Pesantren Untuk Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat: Telaah Surah Al-Hasyr Ayat 7." *Jurnal Tsaqafah* 14, No. 1 (2018).
- Habibah, Syarifah. "Akhlak Dan Etika Dalam Islam." *Jurnal Pesona Dasar* 1, No. 4 (2015).
- Hanif, Muh. "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an." *Maghza* 2, No. 1 (2017).
- Haq, Izharul. "Seni Film Sebagai Sarana Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Film 5 Pm Dengan Teori Semiotika Roland Barthes)," 2023.

- Hayati, Umi. "Nilai-nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah Dan Perilaku Sosial." *Inject: Interdisciplinary Journal Of Communication* 2, No. 2 (2017).
- Heychael, Muhammad, And Billy K Sarwono. "Hakikat Komunikasi Massa Dan Era Informasi." *Modul Komunikasi Massa Dan Era Informasi* 1 (2019).
- Hidayat, Aat. "Syura Dan Demokrasi Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Addin* 9, No. 2 (2015).
- Husna, Nihayatul. "Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Selasar Kpi : Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 1, No. 1 (2021).
- Ikhwan, M. Alif. "Pesan Dakwah Iklan Skincare Safi Dalam Mempromosikan Produk Kecantikan Halal Di Media Sosial," 2024.
- Imeldatur Rohmah, Elva. "Internalisasi Nilai-nilai Pancasila Dalam Dakwah." Vol. 1, 2019.
- Irma, Rahmawati. "Fenomena Kiamat Dalam Film '2012' Berdasarkan Analisis Hermeneutika Gadamer." Institut Agama Islam Negeri (Iain) Purwokerto, 2021.
- Islamiyah, Anisatul. "Pesan Dakwah Dalam Novel Negeri Lima Menara." *Jurnal Komunikasi Islam* 5, No. 1 (2015).
- Istiqomah, Lathifah. "Analisis Pesan Dakwah Dalam Film Duka Sedalam Cinta." *Iain Bengkulu*, 2019.
- Jafar, Iftitah. "Tujuan Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an Mempertajam Fokus Dan Orientasi Dakwah Ilahi." *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 34, No. 2 (2010).
- Jamaluddin, Jamaluddin. "Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif Pada Kementerian Agama)." *As-Salam Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, No. 1 (2022).
- Jempa, Nurul. "Nilai-nilai Agama Islam." *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, No. 2 (2017).
- Khaidir, Muhammad, And Muhammad Qorib. "Metode Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Taimiyah Dalam Kitab Tazkiyatun Nafs." *Ijtimaiyah Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya* 7, No. 1 (2023).
- Khairunnisa. "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Dalam Film Sang Pencerah Arahman Hanung Bramantyo." Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2021.
- Kurniawan, Muh. Ilham R. "Pengaplikasian Teori Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Terhadap Hadis Nabi Muhammad." *Universum: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan* 15, No. 1 (2021).
- Laba, Ebenhaezer Beri, And Yakobus Adi Saingo. "Menganyam Tali Persaudaraan Dengan Nilai Pancasila Sebagai Upaya Menangkal Ekstrimisme Agama Di Indonesia." *Jurnal Multidisiplin* 1, No. 6 (2023).
- Madung, O. G. *Post-Sekularisme, Toleransi, Dan Demokrasi*, 2016.
- Malau, Titin Wulandari. "Dialog Antaragama Dan Kontribusi Tokoh Agama Dalam Penyelesaian Konflik Dan Implementasinya Untuk Memperkuat Toleransi." *Jurnal*

Magistra 2, No. 1 (2023).

Marwantika, Asna Istya. "Potret Dan Segmentasi Mad'u Dalam Perkembangan Media Di Indonesia." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 14, No. 01 (2019).

Mu'awwanah, Nafisatul, Uin Sunan, And Kalijaga Yogyakarta. "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dan Relevansinya Terhadap Pemahaman Hadis 'Keterlibatan Malaikat Dalam Hubungan Seksual.'" *Journal Of Islamic Studies And Humanities* 3, No. 2 (2018).

Muhaemin, Enjang. "Dakwah Digital Akademisi Dakwah." *Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies* 11, No. 2 (2017).

Muhammad Rusdi, S.Pd.I., M.Pd. *Pendidikan Agama Islam*. Edited By Iis Nurul Fadhila. Kalimantan Selatan: Ruang Karya, 2024.

Muttaqin, Ahmad Izza, And Institut Agama Islam Ibrahimy (Iaii) Banyuwangi. "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Al Quran (Kajian Tafsir Al Misbah Qs. Al Hujurat: 13)." *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* IX, No. 2 (2018).

Noor Efendy, Ahmadi Hasan, And Masyithah Umar. "Membangun Hukum Yang Adil Dalam Bingkai Moralitas Pancasila." *Indonesian Journal Of Islamic Jurisprudence, Economic And Legal Theory* 1, No. 4 (2023).

Nur Aini. "Pesan Dakwah Dalam Film Animasi Nussa Dan Rara Episode 1-5 (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Mukasi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, No. 1 (February 28, 2023).

Nurhadi Et. Al. "Relevansi Konsep Rahmatan Lil 'Alamin.'" *Darajat.Jpai* 6, No. 1 (2023).

Nurul, Aisyah, And Catur Nugroho. "Representasi Pemikiran Marxisme Dalam Film Biografi Studi Semiotika John Fiske Mengenai Pertentangan Kelas Sosial Karl Marx Pada Film Guru Bangsa Tjokroaminoto," N.D. www.imdb.com.

Nurwulan, Hani, Lindhia Tika Widiyawati, Anjar Maulana Muhamad, And Bakti Fatwa Anbiya. "Aktualisasi Nilai-Nilai Persatuan Menurut Qs. Ali-Imran Ayat 103 Dalam Konteks Keindonesiaan." *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 6, No. 1 (2024).

Parenrengi, Rajif R. "Batas Ekstremitas Ketidakadilan Hukum Menurut Pemikiran Radbruch-Alexy (Analisis Pasal 1 Undang-Undang No. 1/Pnps/1965 Tentang Pencegahan Penyalahgunaan Dan/Atau Penodaan Agama)," 2023.

Pasaribu, Ertika Susanti. "Ketidakadilan Sosial Dalam Perspektif Sila Kelima Pancasila." *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 1, No. 4 (2024).

Prilatmoko, Purwo. "Unsur-Unsur Dakwah Nabi Muhammad Pada Keluarganya Bani Hasyim." *Inteleksia - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, No. 2 (2022).

Putri, Salsabila Aulia. "Analisis Hermeneutika Pesan Dakwah Dalam Pengajian Rutin Maulid Nabi Muhammad Saw 1444 Hijriyah Di Desa Nusajati Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap." Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023.

Qoimah, Lailatul, And Rifqi Muntaqo. "Penghormatan Martabat Kemanusiaan Dalam Al-

Qur'an," 1993.

Rafiq, Mohd. "Hadis Tematik Tentang Etika Komunikasi Islam : Tanggung Jawab , Saling Menghormati , Dan Kritik Konstruktif." *Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah* 2 (2024).

Rahayu, Srie Mustika, Hariyadi Hariyadi, And Dalhar Shodiq. "Industri Kreatif Film." *Juss (Jurnal Sosial Soedirman)* 1, No. 1 (2017).

Rahmawati, Rahmawati. "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Film Adit Dan Sopo Jarwo Episode 4 Di Mnc Tv (Studi Terhadap Mahasiswa Pecinta Film Di Iain Kendari)." *Al-Munzir* 12, No. 1 (2019).

Rambe, Uqbatul Khair. "Konsep Dan Sistem Nilai Dalam Perspektif Agama-Agama Besar Di Dunia." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 2, No. 1 (2020).

S. Ag, Muhammad Aqil. "Nilai-Nilai Humanisme Dalam Dialog Antar Agama Perspektif Gus Dur." *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 6, No. 1 (2020).

Saifullah, Ulinnuha. "Commodity Hoarding (Ihtikar) In Surah Al-Hashr: Exploring Historical Roots And Reassessing Interpretative Perspectives." *Az-Zarqa': Jurnal Hukum Bisnis Islam* 15, No. 1 (2023).

Samiadji, Bima. "Representasi Nilai Budaya Minangkabau Dalam Film Salisiah Adaik (Analisis Semiotika Film)." Jakarta, 2023.

Sari Ihsanniati, Nurlina, M.Nur Gema Ramadhan, Ahmad Yusam Thobroni, Achmad Ainul Yaqin, And Shobikhul Qisom. "Keadilan Sosial: Konsep Keadilan Dan Peran Manusia Dalam Mewujudkan Keadilan Perspektif Al-Quran." *Jurnal Ilmu Al-Qurann* 9, No. June (2024).

Sarwila, Erlin, Nor Susilawati, Sekolah Tinggi, Agama Islam, And Negeri Bengkalis. "Membangun Kepribadian Unggul Melalui Pendekatan Islam." *Tashdiq* 4, No. 3 (2024).

Setiawan, Angga. "Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film Ajari Aku Islam." Universitas Islam Riau Fakultas Ilmu Komunikasi, 2021.

Shofa, Maulana Saifudin. "Pengertian Syari'ah, Fiqih, Dan Undang-Undang Kebutuhan Manusia Kepada Syari'ah Dan Hukum Perbedaan Antar Syari'ah Samawi." *Fihros* 7, No. 1 (2023).

Shofri, Robbi, Zaidul Arzaq, And Muhammad Nur Salim. "Urgensi Pendidikan Toleransi Dalam Masyarakat Multikultural (Studi Analisis Qs. Al-Baqarah Ayat 256 Dan Qs. Al-Hujurat Ayat 13)." *El-Islam* 2, No. 2 (2020).

Sidik, Humar, And Ika Putri Sulistyana. "Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah." *Jurnal Agastya Vol Vol* 11 (2021).

Sudarto, Anderson Daniel, Jhony Senduk, And Max Rembang. "Analisis Semiotika Film 'Alangkah Lucunya Negeri Ini' Oleh." *Journal "Acta Diurna* Iv, No. 1 (2015).

Susanti, Neli, Risma Elfira, Siti Khoiri Nurdianah, Muhammad Rivaldo Juliansyah, Khoirul Anuwar, And Alim Firmansah. "Da 'Wah Dan Komunikasi Di Era Masyarakat 5.0:

Aspek Kewirausahaan Sebagai Media Dakwah.” *Proceeding Conference On Da’wah And Communication Studies* 2, No. 1 (2023).

Taufiq, Otong Husni, Universitas Galuh, And Universitas Galuh. “Kebijakan Pemerintah Dalam Menanggulangi Ancaman Intoleransi Beragama Terhadap Ketahanan Ideologi Pancasila Di Kabupaten Ciamis , Provinsi Jawa Barat” 30, No. 2 (2024).

Wahyudin, Muhammad Fikrul. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dan Dakwah Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo,” 2023.

Yasa, Gede Pasek Putra Adnyana. “Analisis Unsur Naratif Sebagai Pembentuk Film Animasi Bul.” *Sasak: Desain Visual Dan Komunika* 03, No. 2 (2021).

Zulkifli, Zulkifli. “Tuntutan Keadilan Perspektif Hukum Islam.” *Juris (Jurnal Ilmiah Syariah)* 17, No. 1 (2018).



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Akhmad Ibnu Jamal
2. NIM : 2017102091
3. Tempat/Tgl Lahir : Banyumas, 08 Juli 2002
4. Alamat Rumah : Rt 05/06, Grumbul Jetak,
Desa Kedungwringin, Kabupaten Banyumas, Kecamatan
Jatilawang
5. Nama Ayah : Sopyan Hasan Kaswan
6. Nama Ibu : Sukinah

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SD N 1 Kedungwringin
2. SMP/MTS : MTs Ma'arif NU Jatilawang
3. SMA/SMK : MA Al-Falah Jatilawang

C. Pengalaman Organisasi

1. Balakosa
2. English House

Hormat Saya



Akhmad Ibnu Jamal